

---

## ***Psychological Capital dengan Work Engagement pada Karyawan Bank X di Sumatera Barat***

---

### **INFO PENULIS**

Rifa Juniartika  
Universitas Putra Indonesia YPTK Padang  
[rifajuniartika@upiypk.ac.id](mailto:rifajuniartika@upiypk.ac.id)  
+6281215445700

Harri Kurniawan  
Universitas Putra Indonesia YPTK Padang  
[arikkurniawan17@gmail.com](mailto:arikkurniawan17@gmail.com)  
+6281266553388

Sabrina Etika Utami  
Universitas Putra Indonesia YPTK Padang  
[sabrinaetika93@gmail.com](mailto:sabrinaetika93@gmail.com)  
+6281280082817

### **INFO ARTIKEL**

ISSN: 2963-8933  
Vol. 2, No. 1, Februari 2023  
<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp>

---

© 2023 Arden Jaya Publisher All rights reserved

### ***Saran Penulisan Referensi:***

Juniartika, R., Kurniawan, H., & Utami, S. E. (2023). Psychological Capital dengan Work Engagement pada Karyawan X di Sumatera Barat. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 2(1), 1-6.

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menilai hubungan antara psychological capital dengan work engagement karyawan Bank X Pusat Sumatera Barat. Penelitian ini menggunakan teknik proportional sampling. Populasi dalam penelitian ini adalah karyawan masing-masing Divisi Bank X Pusat Sumatera berjumlah 248 orang. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 150 orang. Hasil uji coba pada skala psychological capital diperoleh nilai koefisien validitas berkisar antara 0,303 sampai 0,717, sedangkan hasil tes pada skala work engagement diperoleh nilai koefisien validitas berkisar antara 0,365 sampai 0,839. Nilai koefisien reliabilitas pada skala psychological capital diperoleh sebesar 0,930 dan pada skala work engagement diperoleh sebesar 0,944. Hasil uji hipotesis menunjukkan koefisien korelasi antara variabel psychological capital dengan variabel work engagement diperoleh dengan  $r = 0,767$  dengan tingkat signifikansi  $p = 0,000$  yang berarti bahwa hal itu dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara psychological capital dengan work engagement. Nilai positif menunjukkan jika psychological capital karyawan di Bank X Sumatera Barat tinggi, work engagement juga akan tinggi.

**Kata Kunci:** psychological capital, work engagement, karyawan, bank, sumatera barat

### Abstract

This research aims to assess the relationship between psychological capital and employee engagement at Bank X in West Sumatera and this study uses a proportional technique sampling. The population in this study were 248 employees from each Division of Bank X Pusat, West Sumatra and the number of samples in this study were 150 people. Test results on the psychological capital scale obtained validity coefficient values ranging from 0.303 to 0.717, while the test results on the work engagement scale obtained validity coefficient values ranging from 0.365 to 0.839. The reliability coefficient value on the psychological capital scale was obtained at 0.930 and on the work engagement scale obtained at 0.944. The results of the hypothesis test showed that the correlation coefficient between the psychological capital and work engagement variables was obtained with  $r = 0.767$  with a significance level of  $p = 0.000$ , which means that it can be concluded that there is a significant relationship between psychological capital and work engagement. A positive value indicates that if the psychological capital of employees at Bank X is high, work engagement will also be high.

**Key Words:** psychological capital, work engagement, employee, bank, west sumatera

## A. Pendahuluan

Organisasi pada dasarnya digunakan sebagai tempat atau wadah orang-orang berkumpul, bekerjasama secara rasional dan sistematis, terencana, terorganisasi, terpimpin, dan terkendali dalam memanfaatkan sumber daya (uang, materiel, mesin, metode, lingkungan), sarana-prasarana, data, dan sebagainya yang digunakan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan organisasi (Marliani, 2015). Robbins (dalam Marliani, 2015) menyatakan bahwa organisasi adalah kesatuan (*antity*) sosial yang dikoordinasikan secara sadar, dengan sebuah batasan yang relatif dapat diidentifikasi, yang bekerja atas dasar yang relatif terus-menerus untuk mencapai tujuan bersama atau sekelompok tujuan.

Sebuah organisasi dapat terbentuk karena dipengaruhi oleh beberapa aspek seperti penyatuan visi dan misi serta tujuan yang sama dengan perwujudan eksistensi sekelompok orang tersebut terhadap masyarakat. Organisasi yang dianggap baik adalah organisasi yang dapat diakui keberadaannya oleh masyarakat sekitarnya karena memberikan kontribusi, seperti pengambilan sumber daya manusia dalam masyarakat sebagai anggota-anggotanya sehingga menekan angka pengangguran (Marliani, 2015). Salah satu organisasi yang telah dikenal manusia adalah bank. Subagio dkk (dalam, Latumaerissa 2011) berpendapat bahwa bank merupakan suatu badan usaha yang kegiatan utamanya menerima simpanan dari masyarakat dan/atau pihak lainnya, kemudian mengalokasikannya kembali untuk memperoleh keuntungan serta menyediakan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Menurut Supomo (dalam Nugroho, Mujiasih, dan Prihatsanti, 2013) industri perbankan Indonesia selama ini telah menunjukkan kiprahnya dalam mendukung perekonomian nasional. Namun dalam perjalanan membangun industri perbankan yang kuat, perbankan Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Tantangan tersebut diantaranya berasal dari persaingan bisnis yang semakin ketat dan tuntutan nasabah akan produk dan layanan yang semakin tinggi. Bank dituntut untuk mempersiapkan modal dan teknologi yang baik serta jenis layanan yang bervariasi, selain itu bank juga memerlukan dukungan sumber daya manusia yang handal.

Sumber daya manusia dalam bank atau perusahaan lainnya merupakan aspek penting yang menentukan keefektifan dan keberhasilan suatu perusahaan. Perusahaan yang lengkap dengan sarana dan prasarana tidak akan berarti tanpa adanya manusia sebagai pengelola dan pembuat gagasan. Menurut Simamora (dalam Nurtjahjanti, 2010) aset organisasi paling penting yang harus dimiliki oleh perusahaan dan sangat diperhatikan oleh manajemen adalah aset manusia. Tanpa adanya sumber daya manusia yang efektif, mustahil bagi perusahaan untuk menghampiri tujuannya. Kemampuan sampai dengan keadaan psikologis karyawan menjadi pertimbangan pihak bank. Karyawan dengan kapasitas psikologis yang baik tentu memiliki dedikasi tinggi untuk perusahaannya dan karyawan yang memiliki keterikatan atau work engagement didalam menjalani pekerjaannya (Bakker dan Leiter, 2010).

Bakker dan Leiter (2010) mendefinisikan *work engagement* (keterlibatan kerja) sebagai konsep motivasi. Ketika terlibat, karyawan merasa terdorong untuk berusaha menuju tujuan

yang menantang, mereka ingin berhasil melampaui dan menanggapi situasi dengan segera, dan karyawan mampu menerima komitmen pribadi untuk mencapai tujuan tersebut. *Work engagement* mencerminkan pribadi karyawan yang energik dan antusias menerapkan energi tersebut kedalam pekerjaan mereka. Selain itu, *work engagement* mencerminkan perhatian yang intens terhadap suatu pekerjaan.

Schaufeli (dalam Ghadi, Fernando, dan Caputi, 2012) menyatakan bahwa *work engagement* adalah keadaan afektif-kognitif yang gigih dan meresapi ditandai dengan vigor, dedication, dan absorption. Vigor mengacu ke tingkat energi yang tinggi dan ketahanan mental saat bekerja. *Dedication* merujuk pada keterlibatan dan mengalami rasa bangga dan juga tantangan. *Absorption* mengacu pada sangat berkonsentrasi dan dengan senang hati melakukan pekerjaan. Karyawan yang *engaged* akan membantu mengembalikan stabilitas dan profitabilitas organisasi setelah diterpa kesulitan, selain itu karyawan yang *engaged* akan bekerja secara aktif dan mencoba untuk menggapai dan berfikir untuk melakukan segala sesuatu secara lebih baik (Robertson, dalam Nugroho, Mujiasih, dan Prihatsanti, 2013).

Fay dan Luhrmann (dalam Nugroho, Mujiasih, dan Prihatsanti, 2013) juga menemukan bahwa tingginya tingkat *work engagement* juga berhubungan erat terhadap kepuasan kerja dan komitmen organisasi. Semakin tinggi *work engagement* maka kepuasan kerja dan komitmen organisasi juga semakin tinggi. Di sisi lain, Salanova (dalam Nugroho, Mujiasih, dan Prihatsanti, 2013) juga menemukan fakta bahwa *work engagement* yang rendah juga akan diikuti oleh performa karyawan yang juga rendah, adanya kebosanan karyawan dan juga munculnya ketidakpercayaan terhadap organisasi. Berdasarkan beberapa penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *work engagement* seperti telah dipaparkan diatas didapat suatu kesimpulan bahwa aspek psikologis individu merupakan faktor yang berpengaruh bagi munculnya *work engagement* dan salah satunya adalah *psychological capital*.

*Work engagement* dipengaruhi oleh beberapa konstruk psikologis yang terdapat dalam dimensi *psychological capital* seperti *self efficacy*, *resilience*, *optimism*, dan *hope* (Bakker dan Leiter, dalam Nugroho, Mujiasih, dan Prihatsanti, 2013). *Psychological Capital* diartikan sebagai sebuah kapasitas psikologis individu yang berkembang dengan karakteristik yaitu efikasi diri, optimisme, harapan dan resiliensi. Efikasi diri diartikan sebagai keyakinan terhadap kemampuan diri dalam mengambil dan memberikan usaha yang cukup agar berhasil dalam melakukan tugas yang menantang. Optimisme adalah atribusi yang positif dari individu tentang kesuksesan di masa kini dan masa depan. Harapan adalah keadaan emosional positif untuk mencapai tujuan dan bila perlu mengalihkan jalan atau mencari jalan lain untuk mencapai tujuan. Sedangkan resiliensi adalah ketika individu dihadapkan pada masalah dan tantangan dapat bertahan dan bangkit kembali, bahkan lebih dalam meraih kesuksesan (Luthans, Youssef, dan Avolio, 2007).

Norman dkk (dalam Krasikova, Lester, dan Harms, 2015) mengatakan *psychological capital* dikonseptualisasikan sebagai inti membangun sifat yang lebih baik yang berhubungan dengan kriteria dari efek dalam dan luar diri individu dari komponen individu yaitu *efficacy*, *optimism*, *hope*, dan *resilience*. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan karyawan X pada Divisi Sumber Daya Manusia (SDM) mengatakan, pada setiap divisi terdiri dari 6-20 orang karyawan. Sebagian karyawan ada yang masih produktif karena masih memiliki umur yang cukup muda, sebagian lagi ada yang sudah pada usia paruh baya. Karyawan yang sudah pada usia paruh baya cenderung melakukan penolakan untuk mengikuti pelatihan yang dilakukan didalam perusahaan maupun diluar perusahaan. Mereka beranggapan karyawan yang lebih muda yang pantas mendapatkan pelatihan dan mereka merasa cukup dengan jabatan yang dijalankan saat ini. Menurut karyawan SDM tersebut, karyawan yang demikian tetap dipekerjakan karena tidak ada kesalahan yang mengakibatkan mereka harus berhenti atau keluar dari pekerjaan.

Selain itu karyawan Divisi SDM juga mengatakan, Bank X masih menggunakan sistem penerimaan dari semua jurusan, nantinya para karyawan tidak selalu ditempatkan sesuai dengan jurusan mereka. Peneliti mendapatkan data dari karyawan Divisi SDM dimana terdapat beberapa orang pada masing-masing divisi yang tidak ditempatkan sesuai dengan jurusan mereka, diantaranya 3 orang pada Divisi Dana dan Treasury, 1 orang pada Divisi Kredit dan Mikro Banking, 2 orang pada Divisi Perencanaan Strategis, 1 orang pada divisi Divisi Sekretaris Perusahaan, 1 orang pada Divisi Usaha Syariah, dan 1 orang pada bagian customer care. Jumlah karyawan yang ditempatkan tidak sesuai dengan jurusannya adalah 9 orang. Karyawan dengan jurusan psikologi ditempatkan pada bagian *customer care* mengatakan, sebenarnya pekerjaan yang sekarang bukan merupakan bidang keahliannya tetapi karena membutuhkan pekerjaan karyawan akhirnya menerima pekerjaan tersebut.

Selain itu peneliti juga mewawancarai karyawan pada Divisi Keuangan dan Akutansi, dan ditemukan bahwa pada setiap divisi memiliki tugas yang berbeda-beda dan target penyelesaian tugas yang berbeda pula, misalnya pada Divisi Keuangan dan Akutansi, dalam menyelesaikan suatu tugas karyawan harus menyelesaikan tugas tersebut pada hari yang sama saat tugas itu diberikan, sedangkan pada Divisi Kredit dan Mikro Banking, tugas yang diberikan tidak harus diselesaikan pada hari yang sama karena pengerjaan tugas yang sifatnya berlanjut, karna pada Divisi Keuangan dan Akutansi tugas harus diselesaikan pada hari yang sama pada saat tugas diberikan ada beberapa karyawan yang mengulur-ulur waktu dalam mengerjakan tugas. Peneliti juga mewawancarai bagian teller, ditemukan bahwa karyawan dituntut untuk mengerjakan tugas dengan sangat teliti, terkadang ada karyawan yang kurang teliti sehingga menyebabkan ketidak sesuaian nominal uang yang tertulis dengan yang dihitung. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Antara Psychological Capital Dengan Work Engagement Pada Karyawan Bank X Sumatera Barat".

## B. Metodologi

Metode pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Variabel Dependent* yaitu *Work Engagement* dan *Variabel Independent* pada penelitian ini adalah *Psychological Capital*. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011). Penelitian ini dilakukan di Bank X Sumatera Barat dengan populasi yang berjumlah 248 orang dan sebagai sampel berjumlah 150 orang karyawan dari 13 divisi yaitu divisi perencanaan strategis, divisi pengawasan, divisi teknologi informasi, divisi keuangan dan akutansi, divisi dana dan treasury, divisi kredit dan mikro banking, divisi umum, divisi sumber daya manusia, divisi manajemen resiko, divisi kepatuhan, divisi penyelamatan kredit, divisi usaha syariah, dan divisi sekretaris perusahaan. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *proportionate sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan cara mengambil individu yang terdapat dalam masing-masing kelompok populasi yang setara atau sejajar yang diduga kuat berpengaruh pada hasil-hasil penelitian (Nugroho, Mujiasih, dan Prihatsanti, 2013).

Validitas dalam penelitian ini menggunakan validitas kontruksi teoritis untuk mengetahui valid atau tidaknya suatu alat ukur. Pengukuran validitas konstruksi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* dengan bantuan program IBM SPSS 21.0. Peneliti menentukan aitem valid atau tidaknya alat ukur menggunakan kriteria  $r_{xy} \geq 0,3$ . Data skala dikatakan valid jika koefisien korelasi lebih besar atau sama dengan 0,3 ( $r_{xy} \geq 0,3$ ) dan sebaliknya aitem skala dikatakan gugur jika koefisien korelasi lebih kecil dari 0,3 ( $r_{xy} < 0,3$ ). Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan formulasi *alpha cronbach*, dengan menggunakan bantuan program IBM SPSS 21.0. Reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas yang angkanya berada dalam rentang 0 sampai dengan 1.

Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1 berarti semakin tinggi reliabilitas. Sebaliknya koefisien yang semakin rendah mendekati 0 berarti semakin rendahnya reliabilitas (Azwar, 2012). Reliabilitas suatu alat ukur dinyatakan baik jika memiliki nilai *cronbach alpha* > dari 0,60 (Nugroho dalam Olmi, 2016)<sup>1</sup>. Penghitungan reliabilitas dengan menggunakan bantuan program IBM SPSS 21.0. Skala dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment Pearsons* dengan bantuan program IBM SPSS versi 21.0, yang merupakan salah satu teknik untuk mencari derajat keeratan atau keterkaitan hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebas (Azwar, 2012). Pada penelitian ini sebelum melakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji asumsi dengan menggunakan uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data dalam penelitian ini sudah terdistribusi sesuai dengan prinsip-prinsip distribusi normal agar dapat digeneralisasikan terhadap populasi.

## C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan uji validitas dan reliabilitas pada penelitian ini menggunakan teknik *product moment* dan *Alpha Cronbach*. Variabel *psychological capital* Koefisien validitas ditetapkan  $\geq 0,30$  sehingga diperoleh hasil dari jumlah item awal 48 pernyataan, gugur 9 item sehingga jumlah item yang valid dan reliabel adalah 39 pernyataan, dengan nilai *corrected item-total correlation* berkisar antara 0,303 sampai dengan 0,717, dan variabel *work engagement* dengan koefisien

validitas ditetapkan  $\geq 0,30$  sehingga diperoleh hasil dari jumlah item awal 32 pernyataan, gugur 7 item sehingga jumlah item yang valid dan reliabel adalah 25 pernyataan, dengan nilai *corrected item-total correlation* berkisar antara 0,365 sampai dengan 0,839. Reliabilitas skala *Psychological Capital* dan skala *Work Engagement* pada penelitian ini menggunakan teknik analisis *Alpha Cronbach*. Setelah melalui proses penghitungan hasil *try out*, maka pada skala *Psychological Capital* diperoleh nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,930 dan skala *Work Engagement* diperoleh nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,944.

## Uji Normalitas

Tabel 1: Uji Normalitas Skala *Psychological Capital* dan Skala *Work Engagement*

| Variabel                     | N   | KSZ   | P     | Sebaran |
|------------------------------|-----|-------|-------|---------|
| <i>Psychological Capital</i> | 150 | 1,303 | 0,067 | Normal  |
| <i>Work Engagement</i>       | 150 | 1,163 | 0,134 | Normal  |

Berdasarkan di atas, maka diperoleh nilai signifikansi pada skala sebesar  $p = 0,067$  dengan  $KSZ = 1,303$  hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai  $p > 0,05$ , artinya sebaran skala *Psychological Capital* terdistribusi secara normal, sedangkan untuk skala *Work Engagement* diperoleh nilai signifikansi sebesar  $p = 0,134$  dengan  $KSZ = 1,163$ , hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai  $p > 0,05$ , artinya sebaran terdistribusi secara normal.

## Uji Linieritas

Tabel 2: Uji Linieritas Skala *Psychological Capital* dan Skala *Work Engagement*

| N   | Df | Mean Square | F       | Sig   |
|-----|----|-------------|---------|-------|
| 150 | 1  | 4939.115    | 211.632 | 0,000 |

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai  $F = 211.632$  dengan signifikansi sebesar  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), artinya varians pada skala *Psychological Capital* dan skala *Work Engagement* tergolong linier.

## Uji Korelasi

Tabel 3: Hasil Uji Korelasi Antara Skala *Psychological Capital* dan Skala *Work Engagement*

| P     | ( $\alpha$ ) | Nilai Korelasi ( $r$ ) | R square | Kesimpulan   |
|-------|--------------|------------------------|----------|--|
| 0,000 | 0,01         | 0,767                  | 0,588    | <i>sig</i> (2-tailed) 0,000 < 0,01 <i>level of significant</i> ( $\alpha$ ), berarti hipotesis diterima. |

Berdasarkan tabel di atas, maka diperoleh koefisien korelasi antara variabel *Psychological Capital* dan *Work Engagement* yaitu sebesar  $r = 0,767$  dengan taraf signifikansi  $p = 0,000$ . Hal ini menunjukkan adanya korelasi yang berarah positif, yang artinya, jika *psychological capital* karyawan di Bank X Sumatera Barat itu tinggi maka perilaku *work engagement* juga akan tinggi begitu juga sebaliknya jika *psychological capital* karyawan di Bank X Sumatera Barat itu rendah maka perilaku *work engagement* juga rendah. Berarti *work engagement* menurut karyawan berkaitan dengan *psychological capital*, artinya untuk meningkatkan *work engagement* maka harus meningkatkan *psychological capital* yang mengandung empat aspek yaitu, *efficacy*, *hope*, *optimism*, dan *resiliency*.

Hal ini diperkuat dengan hasil uji signifikansi dengan bantuan IBM SPSS 21.0, menurut Nugroho (dalam Olmi, 2016) jika  $p = 0,000 < 0,01$  *level of significant* ( $\alpha$ ) hipotesis diterima, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara *psychological capital* dengan *work engagement* di Bank X Sumatera Barat. Berikut tabel deskriptif statistik dari variabel *psychological capital* dan *work engagement* berdasarkan *mean empirik*.

Tabel 4: *Descriptive Statistic* Skala *Psychological Capital* dan Skala *Work Engagement*

| Variabel                     | N   | Mean   | Std.Deviation | Minimum | Maximum |
|------------------------------|-----|--------|---------------|---------|---------|
| <i>Psychological Capital</i> | 150 | 122.27 | 10.763        | 90      | 152     |
| <i>Work Engagement</i>       | 150 | 80.45  | 7.505         | 46      | 100     |

Berdasarkan nilai *mean empirik* pada tabel 4.9, maka dapat dilakukan pengelompokkan yang mengacu pada kriteria pengkategorisasian dengan tujuan menempatkan individu kedalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur (Azwar, 2012). Tabel di atas dapat dijelaskan bahwa karyawan yang

memiliki *psychological capital* yang rendah berjumlah 19 orang (11%), karyawan yang memiliki *psychological capital* yang sedang berjumlah 107 orang (71%), dan karyawan yang memiliki *psychological capital* yang tinggi berjumlah 26 orang (17%). Sementara itu karyawan yang memiliki *work engagement* yang rendah berjumlah 9 orang (6%), karyawan yang memiliki *work engagement* yang sedang berjumlah 119 orang (79%), dan karyawan yang memiliki *work engagement* yang tinggi berjumlah 22 orang (14%). Besarnya sumbangan *psychological capital* terhadap *work engagement* adalah sebesar 58,8% dan 41,2% lagi dipengaruhi sumbangan variabel lain, seperti kepuasan kerja dan komitmen organisasi.

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengumpulan data dan analisis data yang dilakukan peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif antara *psychological capital* dengan *work engagement*. Adapun sumbangan efektif dari variabel *psychological capital* terhadap *work engagement* adalah sebesar 58,8% dan 41,2%.

#### E. Referensi

- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bakker, A. B. & Leiter, M. P. (2010). *Work Engagement: A Handbook Of Essential Theory And Research*. New York: Psychology Press.
- Bimantari, P. (2015). Pengaruh Job Demands, Personal Resources, dan Jenis Kelamin Terhadap Work Engagement. *Skripsi: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Dirzyte, A. (2013). Research On Positivity and Psychological Capital At Science and Study Institutions In The USA. *Intellectual Economics Journal*, 7(3), 389-395. <https://doi.org/10.13165/IE-13-7-3-09>
- Ghadi, M. Y., Mario, F., & Peter, C. (2013). Transformatioanal Leadership And Work Engagement: The Mediating Effect Of Meaning In Work. *Leadership And Organization Development Journal*, 34(6). <http://dx.doi.org/10.1108/LODJ-10-2011-0110>
- Krasikova, D. V., Paul B. L., & Peter D. H. (2015). Effects Of Psychological Capital On Mental Health And Substance Abuse. *Journal Of Leadership And Organization Studies*, 22(3). 280-291. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1177/1548051815585853>
- Latumaerissa, J. R.(2012). *Bank Dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat.
- Luthans, F., Carolyn M. Y., & Bruce J. A. (2007). *Psychological Capital: Developing The Human Competitive Edge*. New York: Oxford University Press.
- Marliani, R. (2015). *Psikologi Industri & Organisasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Michael S. C., Garza A. S., & Slaughter J. E. (2011). Work Engagement: A Quantitative Review And Test Of Its Relations With Task And Contextual Performance. *Personnel Psychology*, 64,(1). 89-136. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1111/j.1744-6570.2010.01203.x>
- Mujiasih, E., & Ika, Z. R. (2012). Meningkatkan Work Engagement Melalui Gaya Kepemimpinan Transformasional Dan Budaya Organisasi. *Jurnal Psikologi Undip*.
- Nugroho, D. A. S., Endah, M., & Unika, P. (2013). Hubungan Antara Psychological Capital Dengan Work Engagement Pada Karyawan PT. Bank Mega Regional Area Semarang. *Jurnal Psikologi Undip*, 12(2). 192-202. <https://doi.org/10.14710/jpu.12.2.192-202>
- Nurtjahjanti, H. (2010). Spiritualitas Kerja Sebagai Ekspresi Keinginan Diri Karyawan Untuk Mencari Makna Dan Tujuan Hidup Dalam Organisasi. *Jurnal Psikologi Undip*, 7(1). 27-30. <https://doi.org/10.14710/jpu.7.1.27-30>
- Olmi, N. (2016). Hubungan Konflik Peran Ganda Dengan Disiplin Kerja Pegawai Wanita Kantor BKPM (Tingkat I) Sumatera Barat. *Skripsi: Fakultas Psikologi Universitas Putra Indonesia YPTK Padang*.
- Prayogo, V. S. (2012). Hubungan Antara Psychological Capital Dan Kepuasan Kerja Pada Perawat" *Skripsi: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia*.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

---

## **Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas II pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Tema 8 Keselamatan di Rumah dan Perjalanan**

---

### **INFO PENULIS   INFO ARTIKEL**

Aida Putri Kawuryaningtyas    ISSN: 2963-8933  
Universitas Bhinneka PGRI Tulungagung    Vol. 2, No. 1, Februari 2023  
aidap7512@gmail.com    <http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp>

Aldila Wanda Nugraha  
Universitas Bhinneka PGRI Tulungagung

---

© 2023 Arden Jaya Publisher All rights reserved

---

### ***Saran Penulisan Referensi:***

Kawuryaningtyas, A. P., & Nugraha, A. W. (2023). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas II pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Tema 8 Keselamatan di Rumah dan Perjalanan. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 2(1), 7-15.

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kesulitan membaca permulaan siswa kelas 2 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tema 8 di SD Negeri 1 Bukur. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian dilakukan di kelas II dengan jumlah siswa sebanyak 10 siswa. Kesulitan membaca permulaan siswa kelas 2 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tema 8 di SD Negeri 1 Bukur yang ditemukan adalah kesulitan siswa dalam belajar membaca permulaan pada mata pelajaran bahasa Indonesia adalah kesulitan siswa mengeja huruf menjadi suku kata, kesulitan siswa mengeja suku kata menjadi kata, dan kesulitan siswa membedakan huruf p-d, p-q. Kesulitan membaca permulaan siswa kelas 2 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tema 8 di SD Negeri 1 Bukur ini berupa Faktor internal yaitu Penggunaan ucapan yang tepat, Penggunaan frasa yang tepat, Penggunaan nada, intonasi, lafal dan tekanan yg tepat, Membaca dengan suara yang jelas dalam hal pelafalan atau pengucapan, dan Kelancaran membaca tanpa mengeja dan terbata-bata. Faktor internal lainnya Psikologis anak yang meliputi siswa kurang bisa menyimak dan kurang bisa fokus. Hasil penelitian diperoleh data Indikator yang memiliki persentase rata-rata skor dari yang terendah ke yang tertinggi adalah: 1) indikator nada, intonasi, lafal, dan tekanan dengan skor 52.9%; 2) indikator kelancaran membaca dengan skor 56.2%; 3) indikator penggunaan tanda baca dengan skor 56.3%; 4) indikator kecepatan membaca dengan skor 59.5%; 5) indikator frasa dan indikator sikap dengan skor 73.1%; 6) indikator percaya diri dengan skor 76.5%; 7) indikator suara dan pelafalan dengan skor 79.8%; 8) indikator fokus dengan skor 86.5%; 9) indikator ucapan dengan skor 86.6%.

**Kata Kunci:** Kualitas Mengajar dan Belajar, Inkuiri, papan Petualangan

### Abstract

The purpose of this study is to describe the difficulty of reading the beginning of grade 2 students in subjects Indonesian theme 8 at SD Negeri 1 Bukur. This research is a descriptive qualitative research. The instruments used in this study were tests, observations, interviews, and documentation. The study was conducted in class II with a total of 10 students. The difficulty of reading the beginnings of grade 2 students in the subject of Indonesian theme 8 at SD Negeri 1 Bukur which was found was the difficulty of students in learning to read the beginning in Indonesian subjects was the difficulty of students spelling letters into syllables, the difficulty of students spelling syllables into words, and the difficulty of students distinguishing the letters p-d, p-q. The difficulty of reading the beginning of grade 2 students in the subject Indonesian theme 8 at SD Negeri 1 Bukur is in the form of internal factors, namely the use of appropriate speech, the use of appropriate phrases, the use of tone, intonation, pronunciation and pressure, Reading in a clear voice in terms of pronunciation or pronunciation, and Fluency in reading without spelling and stammering. Other internal factors are psychological children which include students who are less able to listen and less able to focus. The results of the study obtained data Indicators that have an average percentage of scores from the lowest to the highest are: 1) indicators of tone, intonation, pronunciation, and pressure with a score of 52.9%; 2) reading fluency indicator with a score of 56.2%; 3) an indicator of the use of punctuation with a score of 56.3%; 4) reading speed indicator with a score of 59.5%; 5) phrase indicators and attitude indicators with a score of 73.1%; 6) confident indicator with a score of 76.5%; 7) sound and pronunciation indicators with a score of 79.8%; 8) focus indicator with a score of 86.5%; 9) speech indicator with a score of 86.6%.

**Key Words:** Teaching and Learning Qualities, Inquiry, Adventure board

## A. Pendahuluan

Sekolah dasar sebagai lembaga pendidikan formal diharapkan dapat menangani kesulitan yang dialami anak untuk meningkatkan keterampilan berbahasa termasuk kemampuan membaca (Kumara, 2014:5). Belajar membaca menjadi pelajaran khusus selama tahun-tahun awal sekolah dasar. Kemampuan membaca lancar secara eksplisit sudah mulai dituntut dikuasai anak ketika berada di kelas 2 Sekolah Dasar. Hal ini dapat dilihat pada Kompetensi Dasar (KD) Kurikulum 2013 yang diatur dalam Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Pada kelas 2 diantaranya disebutkan pada KD 3.5 berbunyi, "*Mencermati puisi anak dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah melalui teks tulis dan lisan*".

Kemampuan terpenting yang harus dipelajari pada masa kanak-kanak adalah membaca, hal serupa dikemukakan oleh (Farida Rahim, 2008:1) dalam Erniati (2013:9) yang mengatakan bahwa kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar, karena aktivitas belajar pada anak dimulai dari bagaimana individu membaca, dan proses membaca buku akan sangat dipentingkan bagi anak untuk kehidupan mendatang. Jika terjadi permasalahan pada kemampuan membaca yang merupakan bagian dari kemahiran berbahasa, maka akan berdampak pada proses belajar yang lain (Erniati, 2013:17). Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal. Siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik. Membaca permulaan diberikan kepada anak kelas I dan II SD. Tekanan utama adalah menyuarakan tulisan atau simbol, meskipun makna dari yang dibaca tidak dapat diabaikan. Hal ini perlu ditekankan karena pemahaman makna mempermudah pengenalan huruf (Farida Rahim, 2009:2). Jadi membaca permulaan yang diberikan di kelas I dan II menekankan pada menyuarakan tulisan dengan tidak mengabaikan makna dari yang dibaca.

Hasil analisis diketahui bahwa anak yang mengalami hambatan berbahasa dan kesulitan belajar mempunyai efek negatif dan signifikan pada pendidikan anak. Cromley, Hogan, dan Dubas (2010: 687) menjelaskan bahwa pemahaman membaca permulaan berkaitan erat dengan semua prestasi akademik. Semakin baik pemahaman membaca, maka semakin baik pemahaman pada semua disiplin ilmu yang memerlukan pemahaman membaca.

Anak yang mengalami kesulitan membaca permulaan tidak hanya rendah hasil belajarnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, akan tetapi mereka juga memiliki hasil belajar yang rendah pada mata pelajaran lain seperti Matematika, PKn (Pendidikan Kewarganegaraan), IPA

(Ilmu Pengetahuan Alam), IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) dan bidang studi yang lain. Pengajaran membaca di SD terbagi menjadi 2 tahapan yaitu membaca permulaan dan membaca lanjut. Membaca permulaan yang diajarkan di kelas 1 dan 2 memiliki peranan yang sangat penting. Siswa yang tidak mampu membaca dengan baik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran serta kesulitan dalam menangkap dan memahami informasi yang disajikan melalui berbagai buku pelajaran, buku-buku bahan penunjang, dan sumber-sumber belajar tertulis lainnya.

Menurut teori perkembangan kognitif Piaget (Marunda, 2020:7-8): siswa kelas I SD termasuk dalam tahap operasional konkret (*concrete operational stage*) yang berlangsung dari usia 7 sampai 11 tahun. Santrock (2011:331) mengatakan bahwa pada tahap ini, sebagian besar anak memperlihatkan kemajuan yang dramatis dalam mempertahankan dan mengendalikan atensi. Atensi atau perhatian merupakan salah satu fungsi kognitif yang terlibat saat proses membaca. Selain itu, pada usia 7 tahun anak mengalami peningkatan memori jangka pendek (*short term memory*) meskipun tidak berlangsung sebanyak ketika anak usia pra operasional (usia 2-7 tahun).

Dalam konteks membaca, memori jangka pendek berguna dalam mengingat rangkaian huruf dan bunyi huruf, demikian juga dalam proses mengeja kata. Dengan demikian, maka sesuai dengan perkembangannya pada usia ini siswa dapat menguasai kemampuan membaca permulaan dengan baik. Siswa SD perlu memiliki keterampilan membaca permulaan yang memadai. Pembelajaran membaca di SD yang dilaksanakan pada jenjang kelas I dan II merupakan pembelajaran membaca tahap awal atau disebut membaca permulaan. Penguasaan keterampilan membaca permulaan mempunyai nilai yang strategis bagi penguasaan mata pelajaran lain di SD. Oleh karena itu, semua siswa SD perlu diupayakan agar dapat membaca dan memiliki kelancaran dalam membaca.

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan agar siswa lancar membaca, namun tidak jarang ditemui ada beberapa atau sekelompok siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. Menurut Tarigan (Hilda Hadian, 2018) indikator kesulitan membaca permulaan yaitu : a) Penggunaan ucapan yang tepat; b) Penggunaan ucapan yang tepat c) Penggunaan intonasi, nada, lafal, dan tekanan yang tepat; d) Membaca dengan suara yang jelas dalam hal pelafalan atau pengucapan kata atau kalimat; e) Sikap membaca yang baik; f) Menguasai tanda baca; g) Membaca dengan lancar; h) Memperhatikan kecepatan membaca; i) Membaca dengan tidak terpaku pada teks bacaan; j) Membaca dengan percaya diri.

Hasil wawancara dengan guru kelas 2 di SD Negeri 1 Bukur menunjukkan bahwa pada prosesnya dalam menguasai kemampuan membaca permulaan, 30 persen siswa mengalami kesulitan. Kesulitan yang dialami oleh masing-masing siswa berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam kondisi tersebut guru, orang tua, atau orang dewasa yang dekat dengan anak perlu mengupayakan bantuan dan pendampingan agar anak yang mengalami kesulitan membaca permulaan tersebut segera mendapatkan penanganan yang tepat. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melakukan analisis kesulitan membaca permulaan. Melalui analisis kesulitan membaca permulaan, maka akan diketahui pada aspek-aspek mana saja letak kesulitan membaca masing-masing siswa. Analisis ini perlu dilakukan sedini mungkin di kelas-kelas awal, dengan demikian maka tidak terlambat untuk melakukan perbaikan dengan memberikan penanganan yang tepat kepada siswa. Faktor-faktor penyebab kesulitan membaca permulaan yang dialami oleh setiap anak dapat disebabkan oleh faktor internal pada diri anak itu sendiri atau faktor eksternal di luar diri anak. Faktor internal pada diri anak meliputi faktor fisik, intelektual dan psikologis. Adapun faktor eksternal di luar diri anak mencakup lingkungan keluarga dan sekolah (Farida Rahim, 2006: 16).

Dari beberapa penelitian terdahulu diantaranya penelitian oleh Kusno, Rasiman, Mei Fita Asri Untari (2020) : *Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Sekolah Dasar*. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Simpulan penelitian ini adalah kesulitan membaca permulaan dikarenakan kurangnya minat belajar siswa, kurangnya minat membaca, kurangnya bimbingan belajar dan kurangnya bantuan keluarga dalam proses belajar membaca permulaan. Implikasi dari pelaksanaan penelitian ini adalah memotivasi siswa untuk belajar memahami isi dan makna dari sebuah bacaan, serta memotivasi siswa untuk belajar mengkomunikasikan secara lisan maupun tulisan. Penelitian lainnya oleh Ulfiatul Inka Aprilia, Fathurohman Fathurohman, Purbasari Purbasari (2021). *Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas I*. Penelitian ini juga menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan kesulitan membaca permulaan yang siswa kelas I alami yaitu kesulitan membedakan huruf yang bentuknya hampir sama, kesulitan

membaca gabungan dari huruf konsonan, dan kesulitan membaca satu huruf konsonan dan satu huruf vokal.

Berdasarkan pra observasi yang dilakukan peneliti di SD Negeri I Bukur, Sumbergempol Tulungagung, jumlah siswa di kelas 2 di SD Negeri Bukur I sebanyak 10 siswa. Menurut guru kelas yang menjadi informan penelitian yaitu Ibu Listianingsih, S.Pd menyatakan bahwa dari jumlah total tersebut, 5 siswa mengalami kesulitan membaca permulaan. Salah satu bentuk kesulitan membaca permulaan tersebut yaitu kesulitan mengenali huruf. Ada siswa yang belum hafal beberapa huruf dengan baik atau bahkan sebagian besar bentuk huruf. Siswa yang lain mengalami kesulitan dalam membedakan huruf yang bentuknya mirip seperti huruf "b" dengan "d", huruf "p" dengan "q", huruf "m" dengan "w" dan sebagainya. Mereka juga sulit membedakan huruf yang bunyinya hampir sama yaitu antara huruf "f" dengan "v". Kesulitan lain yang siswa alami yaitu dalam merangkai huruf menjadi kata-kata. Ada siswa yang bahkan kesulitan dalam merangkai 2 huruf saja, misalnya huruf "b" dan "o" dirangkai menjadi "bo" dan huruf "l" dengan "a" menjadi "la", seharusnya dibaca "bola". Tetapi kata "bola" tersebut tidak terbaca "bola" oleh siswa. Terlebih untuk kata yang susunan huruf-hurufnya lebih kompleks seperti huruf konsonan rangkap sangat menyulitkan siswa, misalnya kata "nyamuk", "mengeong", "khawatir" dan lain-lain. Hal ini kemungkinan terjadi karena anak tidak mengenal huruf. Sebagian siswa ketika mengeja ada yang menghilangkan beberapa huruf. Siswa masih kesulitan membaca dengan kalimat yang panjang dan dengan tema yang kompleks (hasil wawancara dengan informan Ibu Listianingsih, S.Pd : 28 Maret 2022).

Pada pelajaran Bahasa Indonesia, guru harus melatih siswa agar bisa membaca dengan kalimat panjang. Pada pelajaran Bahasa Indonesia ini dipilih pengajaran dalam Tema 8 yaitu Keselamatan di rumah dan Perjalanan Sub Tema 1 Pembelajaran ke 1 yaitu Aturan Keselamatan di Rumah, dalam kasus ini kebanyakan murid membaca dengan kalimat-kalimat pendek yang salah karena tidak sesuai dengan bacaan. Misalnya tulisan "berjalan" dibaca "berjalan-jalan". Hal tersebut karena anak menganggap huruf atau kata yang ditambahkan tersebut diperlukan. Penyebab lain adalah karena membaca terlalu cepat, sehingga terjadi penghilangan beberapa huruf. Siswa juga masih terbata-terbata dalam mengeja ketika membaca rangkaian kalimat yang lebih kompleks tentang keselamatan dan kegiatan di rumah (hasil wawancara dengan informan Ibu Listianingsih, S.Pd : 28 Maret 2022).

Pendekatan tematik Tema 8 (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Edisi Revisi Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017) Tema 8 yaitu Keselamatan di rumah dan Perjalanan, Sub Tema 1 Pembelajaran ke 1 yaitu Aturan Keselamatan di Rumah ini dipilih dengan beberapa pertimbangan. Yaitu, siswa kelas II SD sesuai dengan perkembangannya lebih mudah memahami pengetahuan faktual, diajak melalui tema-tema mengikuti proses pembelajaran transdisipliner di mana kompetensi yang diajarkan dikaitkan dengan konteks siswa dan lingkungannya. Guru dapat memperkaya pemahaman dan pengalaman siswa dengan kreasi dalam bentuk kegiatan-kegiatan lain yang sesuai dan relevan yang bersumber dari lingkungan sosial dan alam sekitar, mengarahkan siswa mempraktikkan materi-materi kegiatan yang tercantum di dalamnya secara mandiri atau kelompok, bukan buku yang materinya dibaca, diisi, ataupun dihafal.

Berdasarkan rendahnya kemampuan membaca permulaan di atas, sebagai guru yang berperan untuk menanamkan kemampuan membaca pada diri siswa harus mengetahui pada bagian mana letak kesulitan membaca yang dialami siswa terutama pada membaca permulaan, karena kesulitan yang dialami siswa bermacam-macam dan satu siswa kemungkinan akan mengalami kesulitan yang berbeda dengan siswa yang lain. Akan lebih baik jika kesulitan membaca siswa terdeteksi sejak dini.

## **B. Metodologi**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang mampu menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku dari orang-orang yang diamati (Sugiyono, 2012:13). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan tujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan bentuk kesulitan membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri 1 Bukur. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan apa yang ada di lapangan. Selain itu, landasan teori juga dimanfaatkan untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan survei lapangan, wawancara dengan pelaku kegiatan yaitu guru kelas dan siswa, dan telaah literatur-literatur yang berkaitan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologis dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menguraikan dan memahami gejala kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa kelas II di SD Negeri 1 Bukur, dimana keadaan tersebut berhubungan dengan implementasi pembelajaran Membaca Permulaan Siswa kelas 2 pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Data yang ditemukan dipaparkan dengan berupa deskripsi. Peneliti diawali dengan mengumpulkan data tentang kesulitan membaca siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 1 Bukur, Sumbergempol Tulungagung.

Subyek dalam penelitian ini adalah guru kelas 2 di SD Negeri 1 Bukur, Sumbergempol, Tulungagung; dan 10 siswa kelas 2 SD Negeri 1 Bukur, Sumbergempol, Tulungagung. Dalam memberikan data tentang kesulitan membaca permulaan siswa kelas 2 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tema 8 di SD Negeri 1 Bukur, Sumbergempol, Tulungagung dan faktor penyebab kesulitan membaca permulaan siswa kelas 2 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tema 8 di SD Negeri 1 Bukur, Sumbergempol, Tulungagung.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan tes. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengacu pada konsep Milles & Huberman (Miles, 2014) yaitu *interactive* model yang mengklasifikasikan analisis data dalam tiga langkah, yaitu Reduksi data, Penyajian data dan penarikan kesimpulan.

### C. Hasil dan Pembahasan

#### Hasil

Berdasarkan hasil yang diperoleh melalui tes yang dilakukan kepada siswa kelas II SDN 1 Bukur dengan jumlah siswa sebanyak 10 orang, dapat dilihat kemampuan siswa dalam membaca permulaan pada tabel berikut.

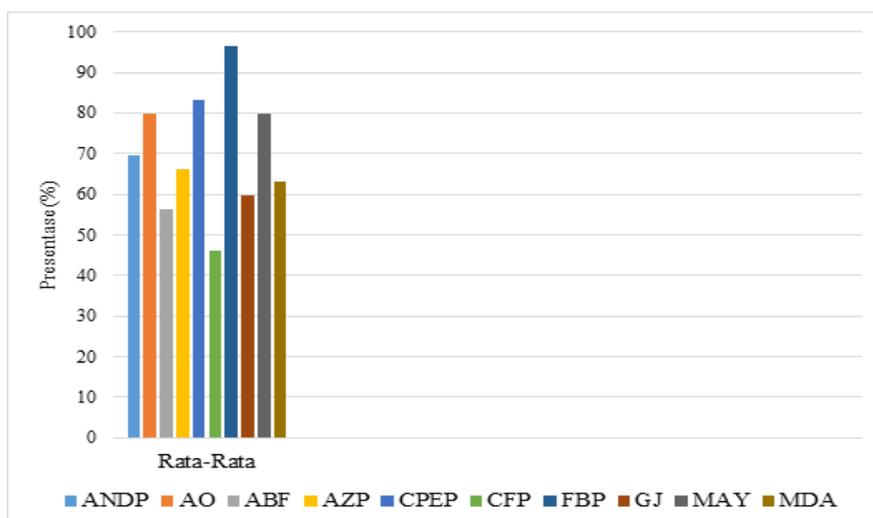
Tabel 1. Hasil Rekapitulasi Penilaian Autentik Membaca Permulaan

| No | Nama | Skor (%) Indikator Ke- |     |     |     |     |     |     |     |     |     | Total Skor | Rata-Rata |
|----|------|------------------------|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|------------|-----------|
|    |      | 1                      | 2   | 3   | 4   | 5   | 6   | 7   | 8   | 9   | 10  |            |           |
| 1  | ANDP | 100                    | 33  | 33  | 66  | 100 | 33  | 66  | 66  | 100 | 100 | 697        | 69.7      |
| 2  | AO   | 100                    | 100 | 66  | 100 | 100 | 100 | 33  | 66  | 100 | 33  | 798        | 79.8      |
| 3  | ABF  | 33                     | 33  | 33  | 100 | 33  | 66  | 33  | 66  | 100 | 66  | 563        | 56.3      |
| 4  | AZP  | 100                    | 66  | 66  | 66  | 33  | 33  | 66  | 33  | 100 | 100 | 663        | 66.3      |
| 5  | CPEP | 100                    | 100 | 100 | 100 | 66  | 66  | 66  | 33  | 100 | 100 | 831        | 83.1      |
| 6  | CFP  | 33                     | 33  | 33  | 33  | 100 | 66  | 66  | 33  | 33  | 33  | 463        | 46.3      |
| 7  | FBP  | 100                    | 100 | 66  | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 966        | 96.6      |
| 8  | GJ   | 100                    | 66  | 66  | 33  | 33  | 33  | 33  | 66  | 66  | 100 | 596        | 59.6      |
| 9  | MAY  | 100                    | 100 | 33  | 100 | 100 | 33  | 66  | 66  | 100 | 100 | 798        | 79.8      |
| 10 | MDA  | 100                    | 100 | 33  | 100 | 66  | 33  | 33  | 66  | 66  | 33  | 630        | 63        |

Hasil rekapitulasi penilaian autentik membaca permulaan dapat dideskripsikan bahwa pada indikator ucapan presentase skor tertinggi yang diperoleh adalah 100% dan yang terendah adalah 33%. Pada indikator frasa presentase skor tertinggi yang diperoleh adalah 100% dan yang terendah adalah 33%. Pada indikator nada, intonasi, lafal, dan tekanan presentase skor tertinggi yang diperoleh adalah 100% dan yang terendah adalah 33%. Pada indikator suara dan pelafalan presentase skor tertinggi yang diperoleh adalah 100% dan yang terendah adalah 33%. Pada indikator sikap presentase skor tertinggi yang diperoleh adalah 100% dan yang terendah adalah 33%.

Sedangkan pada indikator tanda baca presentase skor tertinggi yang diperoleh adalah 100% dan yang terendah adalah 33%. Pada indikator kelancaran membaca presentase skor tertinggi yang diperoleh adalah 100% dan yang terendah adalah 33%. Pada indikator kecepatan membaca presentase skor tertinggi yang diperoleh adalah 100% dan yang terendah adalah 33%. Pada indikator fokus presentase skor tertinggi yang diperoleh adalah 100% dan yang terendah adalah 33%. Pada indikator percaya diri presentase skor tertinggi yang diperoleh adalah 100%

dan yang terendah adalah 33%. Untuk gambaran lebih jelasnya dari hasil rekapitulasi tes kemampuan membaca dapat dilihat pada Gambar berikut ini.



Gambar 1. Hasil Rekapitulasi Penilaian Kemampuan Membaca Permulaan

Selain skor tertinggi dan terendah pada setiap aspek. Dari Tabel 4.1 dan Gambar 4.1 juga diperoleh data siswa yang memiliki rata-rata skor tertinggi adalah FBP dengan rata-rata 96.6%, sedangkan siswa dengan rata-rata skor terendah adalah CFP dengan rata-rata 46.3%. Dari rata-rata skor yang diperoleh siswa, selanjutnya rata-rata skor tersebut akan dikategorikan berdasarkan kategori yang ada. Lebih rincinya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Kategori Kemampuan

| Skor       | Kategori    | Siswa          |
|------------|-------------|----------------|
| > 81%      | Sangat Baik | CPEP, FBP      |
| 71% - 80%  | Baik        | MAY, AO        |
| 61 % - 70% | Cukup       | MDA, AZP, ANDP |
| < 60%      | Kurang      | CFP, ABF, GJ   |

dapat dilihat bahwa siswa dengan kategori skor kurang adalah CFP (46.3%), ABF (56.3%), dan GJ (59.6%). Siswa dengan kategori cukup adalah MDA (63%), AZP (66.3%), dan ANDP (69.7%). Siswa dengan kategori baik adalah MAY (79.8%) dan AO (79.8%). Siswa dengan kategori sangat baik adalah CPEP (83.1%) dan FBP (96.6%).

Setelah deskripsi data bentuk kesulitan masing-masing siswa diperoleh, selanjutnya dibuat persentase rata-rata dari seluruh skor pada setiap indikator. Rata-rata kemampuan membaca permulaan setiap indikator dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Rekapitulasi Penilaian Kemampuan Membaca Permulaan

| No | Nama              | Skor (%) Indikator Ke- |             |             |             |             |             |             |             |             |             |
|----|-------------------|------------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
|    |                   | 1                      | 2           | 3           | 4           | 5           | 6           | 7           | 8           | 9           | 10          |
| 1  | ANDP              | 100                    | 33          | 33          | 66          | 100         | 33          | 66          | 66          | 100         | 100         |
| 2  | AO                | 100                    | 100         | 66          | 100         | 100         | 100         | 33          | 66          | 100         | 33          |
| 3  | ABF               | 33                     | 33          | 33          | 100         | 33          | 66          | 33          | 66          | 100         | 66          |
| 4  | AZP               | 100                    | 66          | 66          | 66          | 33          | 33          | 66          | 33          | 100         | 100         |
| 5  | CPEP              | 100                    | 100         | 100         | 100         | 66          | 66          | 66          | 33          | 100         | 100         |
| 6  | CFP               | 33                     | 33          | 33          | 33          | 100         | 66          | 66          | 33          | 33          | 33          |
| 7  | FBP               | 100                    | 100         | 66          | 100         | 100         | 100         | 100         | 100         | 100         | 100         |
| 8  | GJ                | 100                    | 66          | 66          | 33          | 33          | 33          | 33          | 66          | 66          | 100         |
| 9  | MAY               | 100                    | 100         | 33          | 100         | 100         | 33          | 66          | 66          | 100         | 100         |
| 10 | MDA               | 100                    | 100         | 33          | 100         | 66          | 33          | 33          | 66          | 66          | 33          |
|    | <b>Total Skor</b> | <b>866</b>             | <b>731</b>  | <b>529</b>  | <b>798</b>  | <b>731</b>  | <b>563</b>  | <b>562</b>  | <b>595</b>  | <b>865</b>  | <b>765</b>  |
|    | <b>Rata-Rata</b>  | <b>86.6</b>            | <b>73.1</b> | <b>52.9</b> | <b>79.8</b> | <b>73.1</b> | <b>56.3</b> | <b>56.2</b> | <b>59.5</b> | <b>86.5</b> | <b>76.5</b> |

## Pembahasan

Pada tahap tes, siswa disajikan 15 kata dan sebuah cerita pendek, tugas siswa adalah membaca tulisan yang disediakan secara mandiri tanpa bantuan orang lain. Berdasarkan hasil tes dan observasi ditemukan karakteristik kesulitan membaca permulaan yaitu siswa cenderung mengubah atau mengganti kata, menghilangkan huruf dalam susunan kata, dan mengucapkan kata salah. Terdapat 4 siswa yakni CFP, GJ, ABF, AZP yang mengalami kesulitan dalam membaca susunan kata. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Abdurrahman (1996: 177-178) bahwa penghilangan kata atau huruf sering dilakukan oleh anak berkesulitan belajar membaca karena adanya kekurangan dalam mengenal huruf, bunyi bahasa (fonik), dan bentuk kalimat. Hal ini biasanya terjadi pada pertengahan atau akhir kata atau kalimat. Penyebab lain adalah karena anak menganggap huruf atau kata yang dihilangkan tersebut tidak diperlukan.

Bentuk kesulitan lain yang ditemukan ketika tes adalah siswa cenderung kesulitan mengidentifikasi huruf dan merangkai susunan huruf, serta membalik huruf. Terdapat 2 siswa yakni CFP dan GJ yang mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi huruf. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Abdurrahman (1996: 176-178) yang mengatakan bahwa pembalikan huruf terjadi karena anak bingung posisi kiri-kanan atau atas-bawah. Pembalikan terjadi terutama pada huruf-huruf yang hampir sama seperti "d" dengan "b", "p" dengan "q" atau "g", "m" dengan "n" atau "w". Kesulitan anak dalam mengenal huruf dapat dipengaruhi oleh memori jangka pendek yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan pendapat Amitya Kumara,

A. Jayanti Wulansari & L. Gayatri Yosef (2014: 5) yang mengatakan bahwa memori jangka pendek berguna dalam mengingat rangkaian huruf dan bunyi huruf, demikian juga dalam proses mengeja kata. Mulyono Abdurrahman (1996: 199) menjelaskan bahwa memori dapat berkaitan dengan memori visual untuk mengenal bentuk-bentuk huruf dan/ atau memori auditif untuk mengenal bunyibunyi huruf.

Secara keseluruhan jenis kesulitan membaca permulaan yang dialami oleh siswa kelas 2 di SDN 1 Bukur memiliki kemiripan dengan penelitian yang dilakukan oleh Masropah, 2014, dengan judul "*Studi Deskriptif Jenis-Jenis Kesulitan Belajar Membaca Dan Menulis Permulaan Siswa Kelas II Sekolah Dasar Kelurahan Sawah Lebar Lama Kota Bengkulu*". Dimana hasil penelitian diperoleh bahwa jenis-jenis kesulitan belajar membaca permulaan yaitu siswa belum mampu menganalisis huruf, siswa belum mampu mengenali huruf atau kata secara global, siswa menganggap bahwa huruf atau kata yang dihilangkan tidak diperlukan, siswa belum memahami kaitan antara huruf dan bunyi pada kata meliputi pengetahuan tentang semua huruf (konsonan, vocal, konsonan ganda, bunyi mati, bunyi sempurna, dan sebagainya), dan kekurangan dalam mengenal huruf, bunyi bahasa (fonik) dan bentuk kata.

## D. Kesimpulan

Kesulitan membaca permulaan siswa kelas 2 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tema 8 di SD Negeri 1 Bukur Kesulitan siswa dalam belajar membaca permulaan pada mata pelajaran bahasa Indonesia adalah kesulitan siswa mengeja huruf menjadi suku kata, kesulitan siswa mengeja suku kata menjadi kata, dan kesulitan siswa membedakan huruf p-d, p-q.

Kesulitan membaca permulaan siswa kelas 2 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tema 8 di SD Negeri 1 Bukur ini berupa Faktor internal yaitu Penggunaan ucapan yang tepat, Penggunaan frasa yang tepat, Penggunaan nada, intonasi, lafal dan tekanan yg tepat, Membaca dengan suara yang jelas dalam hal pelafalan atau pengucapan, dan Kelancaran membaca tanpa mengeja dan terbata-bata. Faktor internal lainnya Psikologis anak yang meliputi siswa kurang bisa menyimak dan kurang bisa fokus.

Indikator yang memiliki persentase rata-rata skor dari yang terendah ke yang tertinggi adalah: 1) indikator nada, intonasi, lafal, dan tekanan dengan skor 52.9%; 2) indikator kelancaran membaca dengan skor 56.2%; 3) indikator penggunaan tanda baca dengan skor 56.3%; 4) indikator kecepatan membaca dengan skor 59.5%; 5) indikator frasa dan indikator sikap dengan skor 73.1%; 6) indikator percaya diri dengan skor 76.5%; 7) indikator suara dan pelafalan dengan skor 79.8%; 8) indikator fokus dengan skor 86.5%; 9) indikator ucapan dengan skor 86.6%.

## E. Referensi

Abdurrahman, M. (1996). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.

- Akhadiah, S, dkk. (1993). *Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.
- Andriana, Elga. 2014. *Mendampingi Siswa dengan Kesulitan Belajar di Sekolah Dasar Inklusi* (hal. 127-138), dalam Amitya Kumara, dkk. *Kesulitan Berbahasa pada Anak*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Aprilia, U. I., Fathurohman, F., & Purbasari, P. (2021). Analisis kesulitan membaca permulaan siswa kelas I. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 5(2), 227-233.
- Azhar, A. (2015). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Dalman. (2014). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Izzaty, R. E. (2013). Pencerahan dan Kemandirian Peserta Didik: Sudut Pandang Psikologi Perkembangan. *Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Fakultas Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Kartadinata, S, dkk. (1998). *Bimbingan Di Sekolah Dasar*. Bandung: Depdikbud.
- Kartono, K., & Halidjah, S. *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Metode Struktural Analitik Sintetik di Kelas I Sekolah Dasar Negeri 18 Sadaniang* (Doctoral dissertation, Tanjungpura University).
- Kumara, A., Wulansari, A. J., & Yosef, L. G. (2014). Perkembangan Kemampuan Membaca (hlm. 1-26), dalam Amitya Kumara, dkk. *Kesulitan Berbahasa pada Anak*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Kusno, K., Rasiman, R., & Untari, M. F. A. (2020). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Sekolah Dasar. *Journal For Lesson and Learning Studies*, 3(3), 432-439.
- Marinda, L. (2020). Teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan problematiknya pada anak usia sekolah dasar. *An-Nisa': Journal of Gender Studies*, 13(1), 116-152.
- Masropah. (2014). *Studi Deskriptif Jenis-Jenis Kesulitan Belajar Membaca Dan Menulis Permulaan Siswa Kelas II Sekolah Dasar Kelurahan Sawah Lebar Lama Kota Bengkulu*, PGSD JIP FKIP Universitas Bengkulu.
- Mulyasa, E. (2003). *Managemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya
- Pusat Kurikulum, Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SD & MI, Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas: 2003
- Rahim, F. (2008). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sakinatun, U. U. (2014). bimbingan belajar untuk siswa berkesulitan belajar membaca di SD Negeri Gembongan Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo. *Bimbingan Belajar Untuk Siswa Berkesulitan Belajar Membaca Di SD Negeri Gembongan Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo*. Yogyakarta, DI Yogyakarta, Indonesia.
- Salam, M., & Anggraini, I. (2018). Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas V Di SDN 55/I Sridadi. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 3(1), 127-144.
- Santrock, J. W. (2004). *Psikologi Pendidikan*, Edisi kedua. Alih Bahasa: Tri Wibowo BS. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wardani, I.G.A.K. (1995). *Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.
- Yuzarion. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1).
- Zainuddin. (1992). *Materi Pokok Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta, Agustus 2021

---

## Penerapan Model Atik melalui Bermain dalam Peningkatan Kemampuan Mengenal Huruf pada Anak ADHD di TK A Global Persada Mandiri

---

### INFO PENULIS   INFO ARTIKEL

Anna Maria Jacob    ISSN: 2963-8933  
Universitas Panca Sakti    Vol. 2, No. 1, Februari 2023  
[annagpmschool@gmail.com](mailto:annagpmschool@gmail.com)    <http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp>

---

© 2023 Arden Jaya Publisher All rights reserved

### **Saran Penulisan Referensi:**

Jacob, A. M. (2023). Penerapan Model Atik melalui Bermain dalam Peningkatan Kemampuan Mengenal Huruf pada Anak ADHD di TK A Global Persada Mandiri. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 2(1), 15-20.

### **Abstrak**

Bermain dan olahraga merupakan kegiatan yang sangat menyenangkan untuk dilakukan di satuan PAUD, sebagai bagian dari perkembangan motorik anak berguna untuk meningkatkan pematangan kinestetik-jasmani, perkembangan bahasa, kognitif, pengendalian diri dan keterampilan sosial. Pengembangan anak usia dini adalah suatu penyelenggaraan pendidikan yang bertumpu pada enam landasan perkembangan anak, meliputi perkembangan agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial, emosional, dan seni sebagaimana tercantum dalam (Mendikbudristek, 2021). Guru harus mengembangkan model pembelajaran yang kreatif dan holistik, terutama ketika mengajar anak-anak dengan kepribadian dan kebutuhan yang berbeda. Model pembelajaran anak usia dini yang terkenal adalah model ATIK (Amati, Tiru, dan Lakukan) (Watini, 2020) Pertumbuhan belajar pada anak usia dini diawali dengan observasi yang diperoleh melalui stimulasi lingkungan. Anak-anak menggunakan sensori tubuh untuk mengamati dan meniru sebagai hasil dari apa yang mereka pelajari. Penggunaan model ATIK untuk mengembangkan aktivitas bermain dan gerak tubuh bagi siswa ADHD di TK Global Persada Mandiri bertujuan untuk meningkatkan kemampuan konsentrasi anak dalam mengembangkan kemampuan mengenal huruf dengan cara mengamati, meniru dan mempraktekkan proses tindakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model ATIK pada aktivitas motoric saat bermain untuk memperkenalkan huruf pada anak ADHD usia 4-6 tahun di TK Global Persia Mandiri. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif

**Kata Kunci:** Model ATIK, bermain, pengenalan huruf, ADHD

### Abstract

Playing and sports are very fun activities to do in the PAUD unit, as part of children's motor development which is useful for increasing kinesthetic-physical maturation, language development, cognitive, self-control and social skills. Early childhood development is an educational organization that is based on the six foundations of child development, including religious and moral, physical-motor, cognitive, language, social, emotional, and artistic development as stated in (Mendikbudristek, 2021). Teachers must develop creative and holistic learning models, especially when teaching children with different personalities and needs. The well-known early childhood learning model is the ATIK model (Observe, Imitate, and Do) (Watini, 2020) Learning growth in early childhood begins with observations obtained through environmental stimulation. Children use sensory bodies to observe and imitate the results of what they learn. The use of the ATIK model to develop play activities and gestures for students with ADHD at Global Persada Mandiri Kindergarten aims to improve children's concentration abilities in developing their ability to recognize letters by observing, imitating and practicing action processes. This study aims to determine the application of the ATIK model to motor activity while playing to introduce letters to children with ADHD aged 4-6 years at Global Persia Mandiri Kindergarten. This research was conducted using a qualitative descriptive method.

**Key Words:** ATIK Metod, play, Alphabeth introduction, ADHD

### A. Pendahuluan

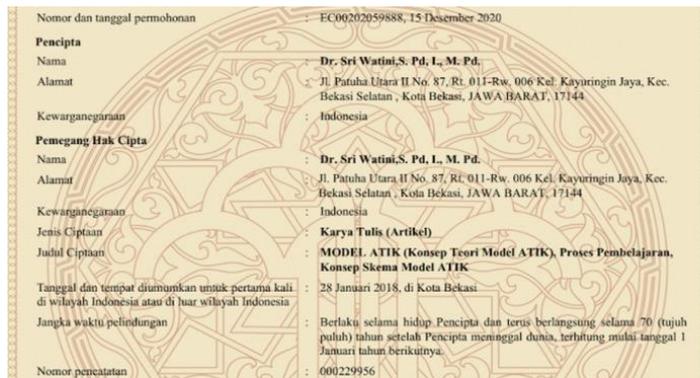
Pendidikan pada hakekatnya adalah upaya untuk mengembangkan keterampilan dan potensi anak agar dapat berkembang dengan sebaik-baiknya. Hakikat pendidikan anak usia dini adalah memberikan stimulasi sebanyak-banyaknya agar potensi anak dapat berkembang dengan pesat. Usia 0-6 tahun merupakan masa keemasan atau golden age ketika syaraf sensorik otak, otot dan tubuh berkembang dengan sangat cepat. Pemerintah sangat memperhatikan perkembangan anak usia dini, oleh karena itu pemerintah mengembangkan pendidikan anak usia dini dari 6 perspektif yang menjadi prioritas pembangunan yaitu; Aspek nilai religius, fisik motorik, sosial, kognitif, bahasa dan seni dicantumkan (Mendikbudristek, 2021) (Palupi & Watini, 2022) mengatakan bahwa pendidikan anak usia dini memiliki dua tujuan pokok:

1. Tujuan utama pendidikan anak usia dini adalah membentuk anak Indonesia menjadi pribadi berkualitas yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya, sehingga siap secara optimal dalam menempuh pendidikan dasar dan masa depan.
2. Tujuan kedua adalah mempersiapkan anak untuk kesiapan belajar (sekolah) di sekolah untuk meminimalkan anak tidak bersekolah dan dapat berkompetisi secara positif di jenjang pendidikan berikutnya.

Pendidik bertanggung jawab berkewajiban mempunyai jiwa kreasi, seni dan pembelajar agar dapat menghasilkan ide kreatif yang meningkatkan potensi pada diri anak-anak usia dini. Bruce R, Royce mengatakan *A model of teaching is a way of building a nurturant and stimulating ecosystem within which the student learn by interacting with its components* (Watini, 2020).

Dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat, maka akan memberikan dampak yang besar bagi anak di kemudian hari. Pada umumnya pada anak usia dini, manusia selalu bersemangat untuk mengeksplorasi lingkungan sebagai sumber belajar, pengamatan, informasi dan perkembangan sistem indera tubuh, mereka merasakan, melihat, menyentuh, bernapas, mendengar segala sesuatu untuk mendapatkan informasi tentangnya. mendapatkan lingkungan. Lingkungan (Rosmauli & Watini, 2022) Pembelajaran langsung (learning by doing) memperluas pengalaman anak dalam mempelajari hal-hal baru, anak didorong untuk bereksplorasi secara bebas, yang pada akhirnya meningkatkan nilai percaya diri untuk mengambil resiko dan mengatasi masalah yang dihadapinya. (Novianti & Watini, 2022) Pembuat model ATIK HKI

Kementerian Hukum dan HAM dengan nomor registrasi 000229956 tanggal 28 Januari 2018 di Kota Bekasi, Jawa Barat, survei EC00202059888. Dalam penelitian tentang pengembangan keterampilan menggambar anak prasekolah melalui model "ATIK" (Amati, Tiru. Lakukan), ia menulis bahwa karakteristik anak usia dini sangat erat kaitannya dengan kegiatan meniru dan mengenali dunia di sekitarnya. Untuk menunjang kemampuan belajar anak diperlukan model pembelajaran aktif dengan memberikan contoh nyata secara visual yang dapat diulang dengan cara yang benar. Model ATIK merupakan model pembelajaran desain yang dikembangkan dari model Experiential Learning Theory (ELT) yang dikembangkan oleh David Kolb dan model pembelajaran tidak langsung. Abdul Majid mengatakan bahwa experiential learning merupakan model proses belajar mengajar yang mendorong siswa untuk membangun pengetahuan dan keterampilan melalui pengalaman langsung (Hidayati & Watini, 2022)



Gambar 1. HKI Model Atik

Metode ATIK memiliki 3 komponen

### 1. Amati

Amati adalah kegiatan yang lebih dari sekedar melihat suatu objek, tetapi lebih dari itu: observasi adalah bagian dari proses mengamati suatu objek atau kegiatan secara mendetail. Pengamatan pada anak usia dini adalah yang paling penting, karena anak dapat menggunakan indera tubuhnya untuk pengamatan, dari mana anak akhirnya belajar. Dari pengamatan, anak belajar konsep, bentuk, model dan dapat membuat simbol dari hasil mereka sendiri. wawasan

### 2. Tirukan

Tirukan adalah kemampuan untuk secara akurat mereproduksi tindakan yang dimodelkan. Pada usia dini, anak cenderung meniru apa yang mereka lihat, dengar, katakan atau rasakan. Imitasi adalah tahap konseptual yang dapat membentuk pemahaman anak terhadap situasi lingkungan yang biasanya dilihat dan ditindaklanjuti setelah perilaku imitatif anak dipahami. pelaksanaan operasi yang sedang berlangsung. Oleh karena itu, kata itu adalah bentuk aktif dari kata itu, yang akhirnya memperoleh keterampilan, pengetahuan dan pengalaman dari peristiwa atau peristiwa yang dialami (RK & Watini, 2022).

### 3. Kerjakan

Kerjakan berasal dari kata kerja yang artinya kegiatan dalam pelaksanaan kegiatan yang berkesinambungan. Kata kerja adalah bentuk aktif pada akhirnya memperoleh keterampilan, pengetahuan dan pengalaman dari peristiwa atau peristiwa yang dialami (RK & Watini, 2022).

Metode ATIK dinilai sangat membantu anak yang ABK dalam mengembangkan kemampuan motorik maupun kemampuan kognitif, dalam ruang lingkup ini anak ADHD diajarkan bagaimana memulai pembelajaran dengan cara melihat dan mengamati. Dengan mengamati benda atau kegiatan, anak belajar meniru dan melakukan apa yang di instruksikan.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hendaknya didasarkan pada kegiatan yang menyenangkan, biasa disebut dengan fun learning, dimana anak dibebaskan untuk

bergerak dan mengeksplorasi pembelajaran, akhirnya anak dapat mengembangkan 6 perspektif dari pertumbuhan anak usia -6 tahun dalam proses tumbuh kembang biasanya memiliki energi ekstra dan sangat aktif dalam aktivitas fisik. Itulah sebabnya belajar menjadi menarik ketika melibatkan seluruh unsur indra dan perasaan tubuh melalui kegiatan yang menggunakan anggota tubuh. Bermain, gerak dan lagu adalah kegiatan yang sangat terkait dengan pembelajaran anak usia dini dan sangat disukai oleh anak-anak. Kegiatan tersebut merangsang perkembangan bahasa, kepekaan terhadap irama musik, merangsang gerak kasar dan halus, rasa percaya diri dan keberanian. mengambil resiko Secara khusus, anak ADHD dengan sifat hiperaktif cenderung impulsif dan sulit berkonsentrasi (rentang perhatian pendek). Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD). Gangguan perilaku pada anak-anak, sering disebut ADHD, adalah salah satu gangguan neuropsikiatri yang paling umum di kalangan anak-anak dan remaja, dengan prevalensi rata-rata 3-5% di seluruh dunia (Sayaal et al., 2018). Menurut American Psychiatric Association, ADHD adalah gangguan perkembangan saraf yang ditandai dengan perhatian hiperaktif dan/atau pola impulsif yang secara terus-menerus mengganggu perkembangan. ADHD dapat dengan mudah di deteksi pada usia dini melalui 3 hal mendasar yaitu kurangnya kontak mata, tidak fokus menyelesaikan tugas yang diberikan, dan cenderung untuk lebih aktif dari teman sebayanya . Pada prakteknya anak yang mengalami gangguan ADHD tidak berarti memiliki IQ yang rendah, hanya saja gangguan kesulitan dalam berkonsentrasi sering sekali menjadi penghalang mereka untuk mengerjakan tugas dengan baik, yang pada akhirnya menjadi kendala dalam memahami konsep kognitif.

Pokok permasalahan yang terjadi pada TK Global Persada Mandiri berdasarkan observasi yang dilakukan kepada kelompok anak TK usia 4-6tahun, berdasarkan pada hasil interview dan informasi yang di dapat dari orangtua yang dilakukan oleh pendidik terdapat anak anak yang memiliki karakteristik ADHD. Terdapat anak anak mengalami gangguan konsentrasi pendek, sangat aktif dan cenderung hyperaktif dan impulsif. Dengan konsentrasi yang pendek menyebabkan anak tidak dapat menyerap pembelajaran dengan baik sehingga akan berpengaruh pada perkembangan kognitif anak begitupun dengan karakteristik anak yang hiperaktif menyebabkan anak selalu terlihat bergerak aktif tidak bisa tertib di dalam kelas, tidak bisa antri atau melakukan aktivitas secara bergantian sehingga mengakibatkan masalah sosial pada anak anak di dalam kelas. Untuk menangani masalah- masalah tersebut maka dibutuhkan penanganan yang akurat dan dilakukan secara intensif dan sedini mungkin secara konsisten sehingga terbentuk kontrol diri yang baik dan menolong anak anak untuk dapat meningkatkan kosentrasi belajar. Dengan tujuan menaikkan daya konsentrasi khususnya dalam hal mengenalkan huruf pada anak ADHD, memakai metode ATIK ( Amati, Tirukan, Kerjakan ) melalui metode bermain tirukan diharapkan anak dapat belajar mengenal huruf dan konsepnya

Kemampuan awal anak dalam membaca ditandai dengan cara melihat kemampuan mengenal huruf. Anak yang sudah dapat mengenal huruf akan memiliki cenderung memiliki kesempatan dapat membaca lebih baik daripada anak yang belum mengenal huruf (Slamet Suyanto, 2008). Kesadaran mengenal huruf yang dirangkai menjadi kata diawali dari kesadaran mengenali bunyi sederhana di usia awal kehidupan anak misalnya anak menyimak ibu bernyanyi, atau melakukan komunikasi dengan bayi atau anak usia dini. (Usman & Yuniar, 2019) Sebagaimana Pendidikan di Taman Kanak-kanak memiliki peranan yang sangat penting karena bahasa adalah modal utama yang dipakai untuk bersosialisasi, berbicara, berpikir, menyimak, membaca, dan menulis maka guru TK wajib memiliki skill mengajar yang cukup baik untuk mengembangkan keterampilan dasar anak, termasuk pengetahuan kata, dapat dilakukan melalui berbagai strategi bermain. Khususnya anak yang memiliki gangguan ADHA yang sulit memfokuskan dirinya pada object tertentu. TK Global Persada Mandiri melaksanakan pembelajaran pengenalan huruf melalui metode ATIK dengan cara bermain.Seperti pada Moto dari sekolah Global Persada Mandiri ( GPM ) adalah *Being the way to your success* yang artinya sekolah menjadi sarana perubahan atau pembentukan siswa untuk

tumbuh dan berkembang secara maksimal dengan potensi dan talenta yang dimiliki setiap anak. Setiap anak adalah unik dan mempunyai karakteristik masing-masing untuk itu perlu ada penanganan khusus untuk siswa berkebutuhan khusus seperti ADHD ini agar mereka dapat berkembang maksimal.

Gallahue (Hidayanti, 2013) menyatakan kemampuan motorik kasar sangat berhubungan erat dengan kerja otot-otot besar pada tubuh. Kemampuan motorik berfungsi untuk melakukan aktivitas olahraga dan bermain, yang pada akhirnya menimbulkan suasana senang dalam diri anak yang berdampak pada peningkatan konsentrasi anak dalam mengenalkan huruf pada anak usia dini.

## **B. Metodologi**

Pada penulisan artikel ini memakai metode kualitatif deskriptif, penelitian deskriptif dengan cara mengumpulkan data berdasarkan fakta-fakta yang menjadi pendukung terhadap objek penelitian, kemudian meneliti faktor tersebut untuk dicarikan peranannya Arikunto, (Rosmauli & Watini, 2022). peneliti akan menganalisa kegiatan implementasi metode ATIK dalam rangka mengembangkan kemampuan mengenal huruf anak usia 5-6 tahun. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 2022 sampai Desember 2022, sumber data primer Penelitian adalah murid kelompok A-B yang terdiagnosa mempunyai gejala gangguan perkembangan ADHD, sebanyak 10 anak dengan teknis purposive sampling sedangkan sumber data sekunder yaitu 4 orang guru kelompok A & B, foto-foto kegiatan selama di kelas. Cara pengumpulan data, melaksanakan observasi, wawancara, tanya jawab serta foto dokumentasi, adapun tahap Analisa. Data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan model Miles dan Huberman, yaitu mencakup 4 komponen: pengumpulan data, pemilihan dan pemusatan data, menyajikan data dan penarikan kesimpulan milles dalam (Rosmauli & Watini, 2022).

## **C. Hasil dan Pembahasan**

Hasil akhir penerapan model ATIK pada pengenalan huruf dengan cara bermain di TK Global Persada Mandiri, anak-anak yang mengalami gangguan ADHD atau terindikasi gejala sulit konsentrasi, sangat aktif dan mengalami peningkatan perilaku dan mengalami kematangan dalam kegiatan bermain. Beberapa perubahan dalam anak didik terlihat dari

1. Pemahaman konsep membuat huruf dengan memakai gesture tubuh membuat anak dengan diagnose ADHD akan bergerak terkoordinasi menirukan gerakan guru
2. Menirukan huruf dengan melenturkan dan keseimbangan, rata-rata anak terlihat mengalami peningkatan konsentrasi pada pengenalan huruf. Ketika anak diperkenalkan dengan cara bermain metode ATIK. di latih berjalan di papan titian anak mampu mengkoordinasikan kaki, tangan, mata dan keseimbangan tubuh agar tidak terjatuh dari papan kayu titian. Fokus anak meningkat dan secara kemampuan sosial anak untuk mengantri dan bergantian dengan temannya anak bisa antri dengan tangan selama 3-4 menit
3. Kekuatan dan koordinasi terarah. Anak-anak mampu menirukan gerakan tubuh membentuk suatu pola huruf walaupun belum secara konsisten tetapi anak sudah mampu menggerakkan anggota tubuh.
4. Imitasi Gerakan sederhana, siswa mampu melakukan Gerakan yang di instruksikan oleh guru pendidik. Misalnya menirukan Gerakan huruf a, b, c. Kemudian anak diminta untuk bermain berpasangan dengan teman sebayanya. Dalam kegiatan ini diberikan kebebasan dalam ber ekspresi dari proses model ATIK yang sudah diterapkan di dalam kegiatan sebelumnya.

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Dalam meningkatkan pengembangan pengenalan huruf , guru dapat menggunakan kegiatan olah gerak dan tubuh dengan cara bermain dengan MODEL ATIK dan dilakukan secara konsisten dan bervariasi menghindari kebosanan bagi anak murid. Cara ini di nilai sangat efektif karena melibatkan seluruh anggota tubuh untuk bergerak dengan cara amati, tirukan dan anak dapat menghasilkan produk gerakan tubuh yang menyerupai huruf.
2. Bagi Sekolah dapat mengembangkan program model ATik baik dalam pengembangan pengenalan huruf ataupun dalam subjek pembelajaran lainnya, karena metode ATIK dinilai mampu meningkatkan daya kognitif , konsentrasi dan kreasi pada anak. Dengan menirukan gerakan yang dilakukan oleh guru, anak akan

#### E. Referensi

- Hidayanti, M. (2013). Peningkatan kemampuan motorik kasar anak melalui permainan bakiak. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 7(1), 195–200.  
<https://www.neliti.com/id/publications/117598/peningkatan-kemampuan-motorik-kasar-anak-melalui-permainan-bakiak>
- Hidayati, T., & Watini, S. (2022). Implementasi Model Atik dalam Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Kelompok A melalui kegiatan Menari di TK Anak Bangsa Rawajati Pancoran. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 657–661.  
<https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.479>
- Mendikbudristek. (2021). Permendikbudristek Nomor 17 Tahun 2021. *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi*, 1–10.
- Novianti, I., & Watini, S. (2022). Penerapan Metode Bernyanyi “ Asyik ” untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada Anak Usia Dini di Paud Al-Hikmah Desa Ciptamargi Kecamatan Cilebar Kabupaten Karawang. 3, 399–408.
- Palupi, R., & Watini, S. (2022). Penerapan Model Atik untuk Meningkatkan Kognitif Anak Usia Dini melalui Permainan Tata Balok di PAUD Rama Rama Tangerang Selatan. 5, 621–627.
- RK, A. G., & Watini, S. (2022). Peningkatan Kognitif melalui Literasi Numerik dan Sainifik dengan Metode Atik pada Kegiatan Cat Air di TK Mutiara Lebah. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 628–632.  
<https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.467>
- Rosmauli, C., & Watini, S. (2022). Implementasi Model ATIK untuk Mengembangkan Kemampuan Kognitif Berpikir Logis dalam Kegiatan Menggambar di TK IT Insan Mulia Pancoran. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 888–894.  
<https://doi.org/10.54371/jiip.v5i3.510>
- Usman, & Yuniar, P. (2019). *Pengenalan Huruf Abjad Pada Anak Usia Dini Melalui Penggunaan Media Kartu Huruf*.
- Watini, S. (2020). Pengembangan Model ATIK untuk Meningkatkan Kompetensi Menggambar pada Anak Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1512–1520. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.899>

---

## Meningkatkan Hasil Belajar IPS Sub Tema Lingkungan dan Manfaatnya melalui Model Pembelajaran Tipe Group Investigation Siswa Kelas V-B SD Negeri 24 Buton Kabupaten Buton

---

### INFO PENULIS   INFO ARTIKEL

Irman Matje    ISSN: 2963-8933  
Universitas Muhammadiyah Buton    Vol. 2, No. 1, Februari 2023  
[matjeirman@gmail.com](mailto:matjeirman@gmail.com)    <http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp>

---

© 2023 Arden Jaya Publisher All rights reserved

---

### **Saran Penulisan Referensi:**

Matje, I. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar IPS Sub Tema Lingkungan dan Manfaatnya melalui Model Pembelajaran Tipe Group Investigation Siswa Kelas V-B SD Negeri 24 Buton Kabupaten Buton. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 2(1), 21-28.

### **Abstrak**

Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah Mendeskripsikan peningkatan hasil belajar IPS Sub Tema Lingkungan dan Manfaatnya melalui penerapan model pembelajaran tipe Group Investigation siswa kelas V-B SD Negeri 24 Buton. Prosedur penelitian ini meliputi: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan siswa, dan evaluasi tes siklus. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yaitu menghitung persentase aktivitas guru, aktivitas siswa dan ketuntasan hasil belajar siswa selama proses pembelajaran. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini terdiri dua yaitu dari segi proses dan hasil. Dilihat dari segi proses, tindakan dikatakan berhasil apabila minimal 85% proses pelaksanaan pembelajaran terlaksana dengan baik. Dilihat dari segi hasil, tindakan dikatakan berhasil apabila minimal 80% dari jumlah siswa mencapai nilai  $\geq 70$ . Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V-B SD Negeri 24 Buton. Hal ini tampak pada hasil tes siklus I yang menunjukkan bahwa 8 orang dari 19 siswa telah mencapai ketuntasan belajar sebesar 42,1%, sementara hasil tes siklus II menunjukkan bahwa 17 siswa dari 19 siswa telah mencapai ketuntasan belajar sebesar 89,48%, dan peningkatan persentase tersebut sebesar 47,4%. Demikian pula nilai rata-rata meningkat dari 61,67 menjadi 78,42. Disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation pada sub tema Lingkungan dan Manfaatnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas V-B SD Negeri 24 Buton Kabupaten Buton.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran, Tipe Group Investigation, Pelajaran IPS

### Abstract

The research objective to be achieved is to describe the improvement of social studies learning outcomes Sub-Theme Environment and its Benefits through the application of a Group Investigation type learning model for grade V-B students of SD Negeri 24 Buton. This research procedure includes: planning, implementation of actions, observation and evaluation, and reflection. The data collection technique in this study used observation sheets of teacher and student activities, and evaluation of cycle tests. The data analysis technique in this study uses descriptive analysis, namely calculating the percentage of teacher activity, student activity and the completeness of student learning outcomes during the learning process. The indicators of success in this study consist of two, namely in terms of process and results. In terms of process, actions are said to be successful if at least 85% of the learning implementation process is carried out properly. In terms of results, actions are said to be successful if at least 80% of the number of students achieve a score of  $\geq 70$ . The implementation of Group Investigation-type cooperative learning can improve the social studies learning outcomes of grade V-B students of SD Negeri 24 Buton. This can be seen in the results of the first cycle test which showed that 8 people out of 19 students had achieved learning completion of 42.1%, while the results of the cycle II test showed that 17 students out of 19 students had achieved learning completion of 89.48%, and the percentage increase was 47.4%. Similarly the average value increased from 61.67 to 78.42. It was concluded that the application of the Group Investigation type cooperative learning model on the sub-theme of Environment and Its Benefits can improve student learning outcomes in social studies subjects in class V-B of SD Negeri 24 Buton, Buton Regency.

**Keywords:** Model Learning, Group Investigation Type, Social Studies Learning

### A. Pendahuluan

Dalam pendidikan terdapat sebuah proses belajar. Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperoleh dalam jangka waktu yang lama dan dengan syarat bahwa perubahan yang terjadi tidak disebabkan oleh adanya kematangan ataupun perubahan sementara karena suatu hal. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu.

Untuk mencapai tujuan tersebut perlu adanya interaksi antara pendidik dengan siswa yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Interaksi antara pendidik dengan siswa dapat dilihat dari proses belajar mengajar dan sistem pembelajaran yang dirancang dan diterapkan di dalam kelas.

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian pembelajaran guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Proses belajar mengajar ini akan diperoleh suatu hasil, yang pada umumnya disebut hasil pengajaran, atau dengan istilah tujuan pembelajaran atau hasil belajar.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya, Hasil belajar adalah perubahan yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Perubahan tersebut meliputi perubahan kemampuan intelektual, sikap atau perilaku dan keterampilan atau skill. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan atau bahkan penurunan dibandingkan dengan hasil belajar sebelumnya, ini tergantung proses belajar mengajar yang dialami siswa dan guru. Interaksi antara siswa dan guru atau yang disebut proses belajar mengajar ini harus dilakukan dengan sadar dan sengaja serta terorganisi dengan baik supaya tujuan pendidikan tercapai dengan baik.

Kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok, Ini berarti bahwa berhasil atau tidak berhasilnya pencapaian tujuan pendidikan, banyak bergantung bagaimana proses belajar mengajar yang dialami oleh siswa dan guru. Selain itu dalam proses belajar mengajar terus membutuhkan tenaga pendidik yang kompeten dalam bidangnya, kreatif dan inovatif untuk menciptakan suasana pembelajaran yang efektif, tepat sasaran dan menyenangkan khususnya mata pelajaran IPS.

Dari beberapa penelitian terdahulu diantaranya penelitian oleh Pitri (2017), "Penerapan model pembelajaran Group Investigation dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas VI SDN 1 Bululawang Kabupaten Muna". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

Penerapan model pembelajaran Group Investigation dapat meningkatkan prestasi belajar IPS siswa. Hal ini dibuktikan dari adanya peningkatan rata-rata skor siswa dari tes pada masing-masing siklus, yaitu pada hasil tes awal 49,5% meningkat menjadi 60,2% hal ini berarti terjadi peningkatan skor sekitar 10,7% pada post tes siklus I. Sedangkan pada siklus II hasil tes awal siswa adalah 51,3% dan pada post tes meningkat menjadi 81,4% ini menunjukkan telah terjadi peningkatan skor siswa sebanyak 30,1%. Dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa ada peningkatan prestasi belajar siswa yang lebih tinggi pada siklus II jika dibandingkan pada siklus I. Peningkatan prestasi belajar ada siklus I sebesar 10,7% dan pada siklus II menjadi 30,1%. Kemudian penelitian oleh Muliawati (2016), "Pengaruh model pembelajaran Group Investigation Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS di SDN 1 Raha". Hasil uji perbedaan rata-rata nilai post-test menunjukkan bahwa rata-rata nilai post-test kelas eksperimen lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol (terhitung > tabel). Selain itu, rata-rata nilai akhir siswa kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol yakni pada kelas eksperimen sebesar 83 dan ketuntasan belajarnya mencapai 100% sedangkan pada kelas kontrol rata-rata nilai akhirnya sebesar 76 dan ketuntasan belajarnya hanya 89,7%. Hasil uji N-Gain juga menunjukkan bahwa terdapat peningkatan antara sebelum diberikan perlakuan (pre-test) dengan sesudah diberikan perlakuan (post-test) yakni kelas yang menggunakan pembelajaran berbasis proyek rata-rata peningkatannya sebesar 0.71 pada kriteria tinggi sedangkan pada kelas kontrol hanya 0.5 dan pada kriteria sedang.

Berdasarkan Data 2022 dan wawancara wali kelas V-B (Rabu, 24 Desember 2022), nilai rata-rata hasil ulangan harian Sub Tema Lingkungan dan Manfaatnya mata pelajaran pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023 siswa kelas V-B SD Negeri 24 Buton masih di bawah 70 yaitu 63,5 dimana dari 22 siswa terdapat 14 (63,6%) siswa yang belum tuntas dan 8 (36,4%) siswa yang tuntas, (Data Wali Kelas V). Ini belum sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan yaitu minimal 80% siswa memperoleh nilai  $\geq 70$ .

Banyak upaya yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pembelajaran di SD Negeri 24 Buton, salah satunya adalah dengan mengefektifkan dan mengefisienkan proses belajar mengajar. Di antaranya adalah pemilihan model pembelajaran, metode mengajar dan strategi belajar mengajar. Hal tersebut perlu dilakukan untuk mendorong motivasi dan minat para siswa dalam pembelajaran IPS. Model pembelajaran kooperatif mengutamakan kerjasama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran (Ibrahim, 2005).

Slavin dalam Ibrahim (2005) menjelaskan bahwa siswa dalam pembelajaran kooperatif akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep itu dengan teman mereka, sedangkan Abrani dan Chambers dalam Sanjaya (2009) berpendapat bahwa belajar melalui kooperatif dapat dijelaskan dari perspektif motivasi, perspektif sosial, perspektif kognitif dan perspektif perkembangan kognitif.

Pengajaran di kelas pada umumnya hanya berpusat pada guru yang mengakibatkan siswa menjadi malas dan kurang bergairah dalam menerima pelajaran. Hal senada diungkapkan (Mudjiono 2006) bahwa salah satu penyebab kurang berpartisipasinya siswa dalam pembelajaran karena penerapan metode dan pendekatan mengajar yang kurang tepat. Salah satu langkah yang dilakukan mengatasi permasalahan yang ada adalah dengan menerapkan model pembelajaran lain yang lebih mengutamakan keaktifan siswa dan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensinya secara maksimal.

Untuk mengatasi masalah tersebut dapat digunakan model pembelajaran yang tepat. Salah satunya dengan melalui model pembelajaran tipe Group Investigation. Group Investigation (GI) merupakan salah satu model dari langkah-langkah pembelajaran kooperatif. Model ini sering dipandang sebagai model yang paling kompleks dibanding dengan model lain dalam pembelajaran kooperatif (Kiranawati, 2007). Model pembelajaran tipe Group Investigation ini berusaha keras membantu siswa menjadi mandiri dan siswa mampu mengatur dirinya sendiri, dalam pembelajaran berdasarkan masalah guru secara terus menerus membimbing siswa dengan cara mendorong siswa mengajukan pertanyaan dan memberi penghargaan untuk pertanyaan-pertanyaan berbobot yang mereka ajukan. Dengan mendorong siswa mencari solusi terhadap masalah nyata yang dirumuskan sendiri, siswa belajar menangani tugas-tugas pencarian solusi ini secara mandiri.

## B. Metodologi

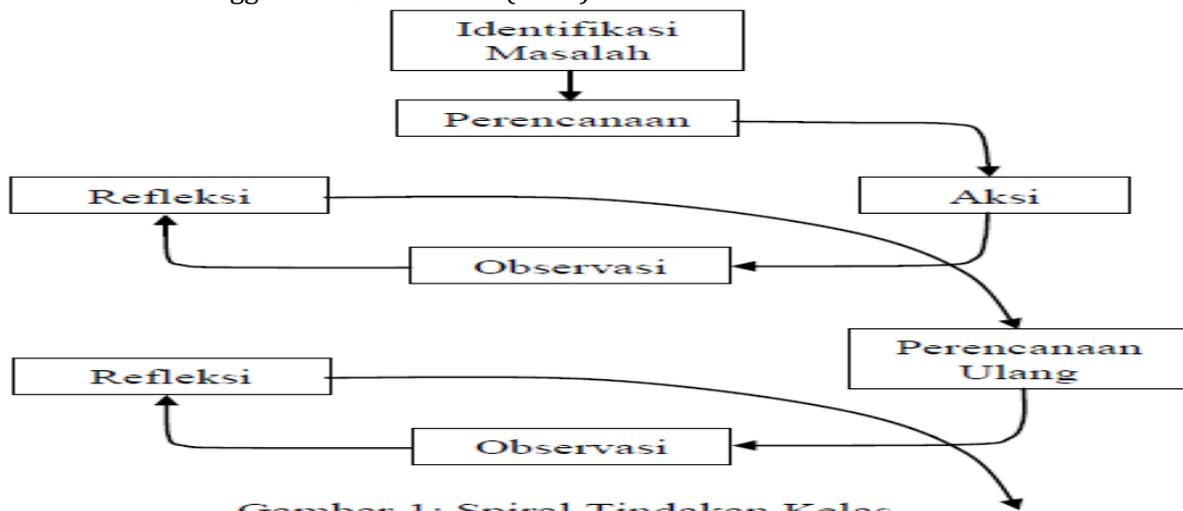
Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 24 Buton Propinsi Sulawesi Tenggara. Penelitian ini dilakukan pada semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023 bulan Januari 2023.

Subyek penelitian adalah siswa kelas V-B SD Negeri 24 Buton, Semester I tahun ajaran 2022/2023 yang berjumlah 19 siswa terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 5 siswa perempuan. Pemilihan siswa kelas V berdasarkan aspek perkembangan berpikir siswa kelas V yang semakin bervariasi, kreatif dan mampu memiliki kemandirian dalam mengerjakan tugas seperti tugas kelompok dan individu.

Penelitian ini merupakan penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang melakukan proses pengkajian atau bersiklus dari berbagai kegiatan. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dengan dua siklus, tiap siklus dilaksanakan.

Menurut Kurt Lewin dalam Iskandar (2015) bahwa langkah dalam PTK merupakan satu daur atau siklus yang terdiri dari: *planning*, *action*, *observation* dan *reflection*.

Adapun alur pelaksanaan tindakan yang direncanakan adalah Desain penelitian menurut Kemmis dan Mc Taggart dalam Iskandar (2015).



Gambar 1: Spiral Tindakan Kelas

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan tes. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan deskriptif kualitatif, dan merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar IPS siswa, selanjutnya skor setiap indikator prestasi belajar siswa dicari persentasenya dengan cara hasil/skor ketuntasan prestasi belajar siswa dibagi dengan jumlah siswa, selanjutnya hasil bagi dikalikan 100 maka didapatkan persentase ketuntasan prestasi belajar siswa, kemudian siklus I dan II juga dicari persentase ketuntasan prestasi belajar dengan cara yang sama, setelah didapat hasil persentase dari masing-masing siklus dicari hasil selisih persentase pratindakan, siklus I dan siklus II, hasil selisih prestasi diindikasikan untuk menentukan perubahan peningkatan prestasi belajar yang dicapai siswa.

## C. Hasil dan Pembahasan

### Hasil

Berdasarkan hasil yang diperoleh melalui tes tindakan pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Tes tindakan pada siklus I

| No | Nama Siswa | Nilai | Keterangan |              |
|----|------------|-------|------------|--------------|
|    |            |       | Tuntas     | Tidak Tuntas |
| 1. | ANT        | 70    | √          | -            |
| 2. | ARJ        | 60    | -          | √            |
| 3. | BY         | 80    | √          | -            |
| 4. | BR         | 70    | √          | -            |
| 5. | DRL        | 50    | -          | √            |
| 6. | ERM        | 60    | -          | √            |
| 7. | EFD        | 50    | -          | √            |
| 8. | EFN        | 60    | -          | √            |
| 9. | GSL        | 80    | √          | -            |

| No                  | Nama Siswa | Nilai | Keterangan |              |
|---------------------|------------|-------|------------|--------------|
|                     |            |       | Tuntas     | Tidak Tuntas |
| 10.                 | IRW        | 70    | √          | -            |
| 11.                 | IPS        | 50    | -          | √            |
| 12.                 | IDL        | 70    | √          | -            |
| 13.                 | MST        | 50    | -          | √            |
| 14.                 | MLD        | 50    | -          | √            |
| 15.                 | MDW        | 60    | -          | √            |
| 16.                 | MLD        | 40    | -          | √            |
| 17.                 | OSP        | 70    | √          | -            |
| 18.                 | PL         | 60    | -          | √            |
| 19.                 | RST        | 70    | √          | -            |
| Jumlah Nilai        |            | 1170  | 8          | 11           |
| Nilai Rata-rata     |            | 61,67 |            |              |
| Ketuntasan Klasikal |            | 56%   | 42,1%      | 57,9%        |

Berdasarkan hasil tes siklus I, siswa yang memperoleh nilai 70 sebanyak 8 orang dari 19 siswa atau sebesar 42,1% dengan nilai rata-rata 61,67% sedangkan penelitian ini dikatakan berhasil jika hasil tes siklus 1 siswa yang memperoleh nilai 70 ke atas adalah sebesar 85%. Dengan demikian jelas bahwa dari 19 orang siswa yang dievaluasi pada siklus I, maka yang tuntas hasil belajarnya ada 8 orang siswa atau 42,1%, sedangkan yang tidak tuntas hasil belajarnya ada 11 orang siswa atau 57,9%.

Kegiatan Aktivitas Mengajar Guru (KAMG) pada siklus I dari 18 aspek yang diamati, pertemuan pertama terlaksana hanya 14 skenario pembelajaran, sedangkan pertemuan kedua terlaksana hanya 15 skenario pembelajaran. Jadi, KAMG pada pertemuan pertama sebesar 77,8% dan pertemuan kedua 83,3% sehingga rata-rata persentase aktivitas mengajar guru siklus I adalah 77,8%.

Aktivitas belajar siswa pada siklus I pertemuan pertama dari 17 yang diamati yang terlaksana hanya 12 aspek, sedangkan pada pertemuan kedua, yang terlaksana hanya 13 aspek. Jadi, persentase aktivitas belajar siswa pada siklus I pertemuan pertama sebesar 70,6% dan pertemuan kedua 76,5% sehingga rata-rata aktivitas belajar siswa pada pelaksanaan siklus I adalah 73,5%.

Hasil observasi terhadap siswa didapatkan beberapa kendala yaitu siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation sehingga belum dapat dilaksanakan secara optimal, aktivitas yang diharapkan belum muncul dalam siklus I.

Berdasarkan hasil yang diperoleh melalui tes tindakan pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. tes Tindakan pada siklus II

| No  | Nama Siswa | Nilai | Keterangan |              |
|-----|------------|-------|------------|--------------|
|     |            |       | Tuntas     | Tidak Tuntas |
| 1.  | ANT        | 90    | √          | -            |
| 2.  | ARJ        | 80    | √          | -            |
| 3.  | BY         | 80    | √          | -            |
| 4.  | BR         | 80    | √          | -            |
| 5.  | DRL        | 90    | √          | -            |
| 6.  | ERM        | 60    | -          | √            |
| 7.  | EFD        | 70    | √          | -            |
| 8.  | EFN        | 90    | √          | -            |
| 9.  | GSL        | 80    | √          | -            |
| 10. | IRW        | 80    | √          | -            |
| 11. | IPS        | 70    | √          | -            |
| 12. | IDL        | 80    | √          | -            |
| 13. | MST        | 60    | -          | √            |
| 14. | MLD        | 90    | √          | -            |
| 15. | MDW        | 70    | √          | -            |
| 16. | MLD        | 70    | √          | -            |
| 17. | OSP        | 90    | √          | -            |
| 18. | PL         | 80    | √          | -            |

| No  | Nama Siswa          | Nilai  | Keterangan |              |
|-----|---------------------|--------|------------|--------------|
|     |                     |        | Tuntas     | Tidak Tuntas |
| 19. | RST                 | 80     | √          | -            |
|     | Jumlah Nilai        | 1490   | 17         | 2            |
|     | Nilai Rata-rata     | 78,42% |            |              |
|     | Ketuntasan Klasikal |        | 89,48%     | 10,52%       |

Berdasarkan hasil tes pada siklus II, siswa yang memperoleh nilai 70 keatas sebanyak 17 orang dari 19 siswa atau sebesar 89,48% dengan nilai rata-rata 78,42%. Penelitian ini dikatakan berhasil jika hasil tes siklus II siswa yang memperoleh nilai 70 ke atas adalah sebesar 85%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 19 orang siswa yang dievaluasi pada siklus II, maka yang tuntas hasil belajarnya ada 17 orang siswa atau 89,48%, sedangkan yang tidak tuntas hasil belajarnya ada 2 orang siswa atau 10,52%. Dengan demikian jelas bahwa indikator kinerja penelitian ini telah tercapai pada siklus II.

Adapun Kegiatan Aktivitas Mengajar Guru (KAMG) pada siklus II dari 18 aspek yang diamati, pertemuan pertama terlaksana hanya 18 skenario pembelajaran, sedangkan pertemuan kedua terlaksana hanya 18 skenario pembelajaran. Jadi, KAMG pada pertemuan pertama sebesar 100% dan pertemuan kedua 100% sehingga rata-rata persentase aktivitas mengajar guru siklus II adalah 100% untuk lebih jelasnya terdapat pada lampiran 7-A dan 7-B.

Aktivitas belajar siswa pada siklus I pertemuan pertama dari 16 yang diamati yang terlaksana hanya 12 aspek, sedangkan pada pertemuan kedua, yang terlaksana hanya 13 aspek. Jadi, persentase aktivitas belajar siswa pada siklus II pertemuan pertama sebesar 75% dan pertemuan kedua 81,3% sehingga rata-rata aktivitas belajar siswa pada pelaksanaan siklus II adalah 73,5%.

## Pembahasan

Berdasarkan evaluasi hasil belajar siswa kelas V-B SD Negeri 24 Buton pada semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023 menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh nilai 70 ke atas sebanyak 8 orang (36,4%) dari 22 siswa.

Pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus I belum terlaksana secara maksimal. Hal tersebut dikarenakan siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru sehingga mengakibatkan siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran yang berdampak pada hasil belajar siswa. Proses pembelajaran pada siklus I dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan yang kemudian diadakan tes siklus I yang bertujuan mengetahui pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Hasil evaluasi siklus I menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh nilai 70 ke atas sebanyak sebanyak 8 orang dari 19 siswa atau sebesar 42,1% dan siswa yang memperoleh nilai 70 ke bawah sebanyak sebanyak 11 orang dari 19 siswa atau sebesar 57,9% dengan nilai rata-rata 61,67%.

Pelaksanaan pembelajaran siklus II sudah terlaksana secara maksimal. Hal tersebut dikarenakan siswa sudah terbiasa bahkan merasa senang dengan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru sehingga mengakibatkan siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran yang berdampak pada hasil belajar. Proses pembelajaran pada siklus II diadakan sebanyak 2 kali pertemuan yang kemudian diadakan tes siklus II yang bertujuan untuk mengetahui pemahaman siswa tentang materi pembelajaran yang diberikan. Dari hasil tes diperoleh siswa yang telah memperoleh nilai 70 sebanyak 17 orang dari 19 siswa atau sebesar 89,48% dan siswa yang memperoleh nilai 70 ke bawah sebanyak sebanyak 2 orang dari 19 siswa atau sebesar 10,52% dengan nilai rata-rata 71,96. Hal ini dapat dilihat dengan adanya peningkatan hasil belajar IPS siswa kelas V-B SD Negeri 24 Buton sebesar 47,4%. Pelaksanaan skenario pembelajaran juga mengalami peningkatan.

Berdasarkan indikator kinerja pada penelitian ini, hasil belajar IPS siswa kelas V-B SD Negeri 24 Buton dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation. Hal ini disesuaikan dengan teori yang dikemukakan Gagne dan Driscoll (dalam Ekawarna, 2010) bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa sebagai akibat perbuatan belajarnya dan dapat diamati melalui penampilan siswa.

Pemahaman konsep IPS siswa SD Negeri 24 Buton khususnya kelas V, dapat diketahui melalui tes hasil belajar yang dilaksanakan setelah tindakan untuk setiap siklus. Hasil tes siklus I dibandingkan dengan hasil tes siklus II melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation mengalami peningkatan sebesar 47,4%. Menurut Dick dan Reiser (dalam

Ekawarna, 2010) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa sebagai hasil kegiatan pembelajaran yang terdiri atas empat macam, yaitu: pengetahuan, keterampilan intelektual, keterampilan motorik dan sikap.

Model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation di samping memiliki kelebihan juga memiliki kelemahan. Kelebihannya antara lain; (a) pembelajaran lebih bermakna dan rill. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan mengkorelasikan materi itu akan berfungsi secara fungsional dan materi yang dipelajari akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak mudah dilupakan. (b) pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa. Seorang siswa dituntut untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Sedangkan kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation adalah guru lebih intensif dalam membimbing siswa karena dalam model ini guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan bagi siswa.

Kemampuan belajar seorang siswa akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan perluasan pengalaman yang dimilikinya. Dengan demikian peran guru bukanlah sebagai instruktur atau “penguasaan” yang memaksakan kehendak melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan mengajak siswa agar dengan menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar.

Walaupun model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation telah terbukti dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa dalam pembelajaran IPS, namun model pembelajaran tersebut bukan segala-galanya dalam arti dapat mengatasi semua permasalahan. Apa yang diperoleh melalui penelitian tindakan ini hanyalah salah satu dari penerapan teori ini masih perlu diuji melalui berbagai mata pelajaran lain dan subjek penelitian yang berbeda. Ada bijaksananya jika kita renungkan kesimpulan yang dikemukakan Gistituati dalam Ekawarna, (2010) bahwa: Pertama, tidak ada batas nyata antara model satu dengan yang lainnya. Kedua, tidak ada model yang dapat dikatakan paling bagus, atau paling superior. Ketiga, beberapa model dapat digunakan untuk berbagai macam tujuan, masing-masing mempunyai kekuatan tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu menurutnya, dalam memilih model yang akan digunakan, harus diperhatikan tujuan-tujuan apa yang diharapkan untuk dicapai anak, kemampuan anak, perbedaan individu dan ketersediaan sarana.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V-B SD Negeri 24 Buton. Hal ini tampak pada hasil tes siklus I yang menunjukkan bahwa 8 orang dari 19 siswa telah mencapai ketuntasan belajar sebesar 42,1%, sementara hasil tes siklus II menunjukkan bahwa 17 siswa dari 19 siswa telah mencapai ketuntasan belajar sebesar 89,48%, dan peningkatan persentase tersebut sebesar 47,4%. Demikian pula nilai rata-rata meningkat dari 61,67 menjadi 78,42. Dengan demikian kedua indikator kinerja yang ditetapkan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini telah tercapai.

#### **E. Referensi**

- Ekawarna. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Gaung Persada
- Hamiyah, N., & Jauhar, M. (2014). *Strategi belajar mengajar di kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 294.
- Hermawan, R., Mujono., & Suherman, A. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*. Bandung: UPI Press.
- Ibrahim. (2000). *Belajar Secara Berkelompok*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Iskandar, D., & Narsim. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas dan Publikasinya*. Cilacap: Ihya Media.
- Kiranawati. (2007). *Metode Investigasi Kelompok (Group Investigation)*. Bandung: Angkasa
- Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muliawati. (2016). Pengaruh Penggunaan Group Investigation Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Di SDN 1 Raha. Skripsi Universitas Halu Oleo: Kendari.

- Pitri, A. (2017). Penerapan Model Group Investigation dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas VI SDN 1 Bululawang Kabupaten Muna. Skripsi Universitas Halu Oleo: Kendari.
- Sanjaya, W. (2010). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sugiyono. (2012). *Teknik Pengumpulan Data*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. (2009). *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Usia Kelas Awal SD/MI*. Jakarta: Kencana.
- Wahidmurni, A. M., & Ridho, A. (2010). *Evaluasi Pembelajaran: Kompetensi dan Praktik*. Yogyakarta: Nuha Letera.

## Meningkatkan Hasil Belajar melalui Model Pembelajaran Kooperatif Permainan Gambar Acak pada Siswa Kelas V SDN 2 Baadia

### INFO PENULIS   INFO ARTIKEL

Faslia    ISSN: 2963-8933  
Universitas Muhammadiyah Buton    Vol. 2, No. 1, Februari 2023  
[dra.faslia13@gmail.com](mailto:dra.faslia13@gmail.com)    <http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp>

© 2023 Arden Jaya Publisher All rights reserved

### **Saran Penulisan Referensi:**

Faslia. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar melalui Model Pembelajaran Kooperatif Permainan Gambar Acak pada Siswa Kelas V SDN 2 Baadia. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 2(1), 29-36.

### **Abstrak**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: untuk mengetahui hasil belajar IPS melalui model pembelajaran kooperatif tipe permainan gambar acak pada siswa kelas V SD Negeri 2 Baadia. Prosedur penelitian ini meliputi: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan siswa, dan evaluasi tes siklus. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yaitu menghitung persentase aktivitas guru, aktivitas siswa dan ketuntasan hasil belajar siswa selama proses pembelajaran. Kesimpulan sebagai berikut: (1) Aktivitas guru dalam proses pembelajaran dengan penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Permainan Gambar Acak pada pembelajaran IPS di kelas V SD Negeri 2 Baadia dapat meningkatkan aktivitas guru. Persentase pada siklus I sebesar 44,44%, dan pada siklus II meningkat menjadi 94,44%. (2) Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Permainan Gambar Acak pada pembelajaran IPS di kelas V SD Negeri 2 Baadia dapat meningkatkan aktivitas siswa. Persentase pada siklus I sebesar 61,53%, dan pada siklus II meningkat menjadi 100%. (3) Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Permainan Gambar Acak pada pembelajaran IPS di kelas V SD Negeri Baadia dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Persentase pada siklus I sebesar 37,03%, dan pada siklus II meningkat menjadi 85,18%.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran, Permainan Gambar Acak, Pembelajaran IPS

### **Abstract**

The goal to be achieved in this study is: to determine the results of social studies learning through a random drawing game type cooperative learning model in grade V students of SD Negeri 2 Baadia. This research procedure includes: planning, implementation of actions, observation and evaluation, and reflection. The data collection technique in this study used observation sheets of teacher and student activities, and evaluation of cycle tests. The data analysis technique in this study uses descriptive analysis, namely calculating the percentage of teacher activity, student activity and the completeness of student learning outcomes during the learning process. The following conclusions include: (1) Teacher activities in the learning process with the use of the Random Drawing Game Cooperative Learning Model in social studies learning in class V of SD Negeri 2 Baadia can increase teacher activity. The percentage in cycle I was 44.44%, and in cycle II it increased to 94.44%. (2) The use of the Random Drawing Game Cooperative Learning Model in social studies learning in class V of SD Negeri 2 Baadia can increase student activity. The percentage in cycle I was 61.53%, and in cycle II it increased to 100%. (3) The use of the Random Drawing Game Cooperative Learning Model in social studies learning in grade V of SD Negeri Baadia can improve student learning outcomes. The percentage in cycle I was 37.03%, and in cycle II it increased to 85.18%.

**Keywords:** Learning Model, Random Image Game, Social Studies Learning

## A. Pendahuluan

Dalam setiap kegiatan manusia untuk mencapai tujuan selalu diikuti dengan pengukuran dan penilaian. Demikian halnya di dalam proses kegiatan belajar. Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar juga diandalkan untuk membina generasi penerus agar memahami potensi dan peran dirinya dalam berbagai tata kehidupan dan pemahaman akan kondisi sekitar untuk berperan dilingkungannya sebagai insan sosial dan warga negara yang baik, sementara sistem pembelajaran IPS yang dilakukan pada saat ini lebih ditekankan pada segi praktis yang hanya mempelajari materi yang bersifat umum. IPS masih bersifat elementer, dasar dan fundamental belaka. Pelajaran cenderung kearah segi teoritis makro tanpa adanya pembatasan ruang lingkup yang spesifik.

Problema juga sering dihadapi para guru adalah begitu banyaknya bahan pelajaran yang disajikan kepada siswa dalam waktu yang terbatas dan kesulitan memilih serta mengorganisasikan materi yang akan diajarkan. Tiap guru menganggap bahwa yang tergolong mata pelajaran exact adalah mata pelajaran yang paling penting. Akibatnya siswa tidak memiliki kesatuan makna dan sulit bagi mereka untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tidak mengherankan jika hasil belajar IPS di Sekolah Dasar mengalami penurunan dan siswa merasa jenuh dengan pelajaran IPS pada saat pembelajaran.

Menurut Peraturan Pemerintah No.19/2005 pasal 19, proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Mudjiono (2015) menyatakan "belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Didalam proses belajar terdapat berbagai jenis belajar. Menurut Djamarah (2015), yaitu: Adapun jenis-jenis belajar adalah 1) belajar arti kata-kata, 2) belajar kognitif, 3) belajar menghafal, 4) belajar teoritis, 5) belajar konsep, 6) belajar kaidah 7) belajar berpikir. Sebagai guru yang kreatif agar pembelajaran di SD menyenangkan maka guru perlu menguasai dan dapat menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang meliputi pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran secara spesifik. Penguasaan model pembelajaran akan mempengaruhi keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran.

Sejalan dengan pelaksanaan Kurikulum tahun 2013 (K13), salah satu upaya yang dilaksanakan di sekolah ini adalah penggunaan media pembelajaran dan strategi pembelajaran. Hal ini harus dilakukan agar kebutuhan peserta didik dapat terlayani dengan baik sesuai dengan tuntutan K13. Pada sistem K13, ilmu pengetahuan peserta didik diharapkan bermakna dan bermanfaat bagi kehidupan siswa. Dengan kata lain fungsi Kurikulum Tahun 2013 (K13) sebagai kerangka dasar dan harus dijabarkan sendiri oleh guru dengan melihat potensi, situasi dan kondisi masing-masing sekolah.

Dari beberapa penelitian terdahulu diantaranya penelitian oleh Sukarni (2016) dalam skripsinya dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe Permainan Gambar Acak menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar IPS siswa kelas V SD N 03 Maligano tahun pelajaran 2016/2017 terbukti rata-rata hasil pratindakan 66,1 atau 72 % di atas KKM, pada siklus I menjadi 69,5 atau 86 % di atas KKM, pada siklus II menjadi 73,4 atau 90 % di atas KKM, dan pada siklus III nilai rata-rata 80, atau 100 % di atas KKM. Kemudian penelitian selanjutnya oleh Yusrika Firda Isnaini (2010) dengan judul "Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Permainan Gambar Acak Pada Siswa Kelas IV B SD Muhammadiyah Kendari, Tahun Pelajaran 2017/2018" yang menyatakan bahwa dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi koperasi. Dengan rata-rata hasil pratindakan 67 di bawah KKM, pada siklus I menjadi 69,5 atau 70% diatas KKM, pada siklus II menjadi 73,4 atau 80% di atas KKM.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara (hari Rabu tanggal 07 Desember 2022) penulis dengan guru wali kelas V bahwa pembelajaran IPS di SD perlu diterapkan model pembelajaran kooperatif agar hasil belajar dapat meningkat. Rata-rata nilai IPS kelas V SD Negeri 2 Baadia pada ulangan harian semester I (satu) hanya 60 sedangkan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu 70. Dengan jumlah siswa 27, nilai tertinggi 83 dan terendah 50. Hal ini dikarenakan pembelajarannya masih teacher centered atau pembelajaran yang berpusat pada guru (guru aktif sedangkan siswa pasif) sehingga siswa cenderung pasif dalam pembelajaran.

Inovasi pada pendekatan atau model pembelajaran diharapkan kualitas proses maupun hasil belajar dapat ditingkatkan. Menurut Atwi Suparman (dalam Sutikno & dkk 2007) mendefinisikan, model merupakan alat yang digunakan untuk menyalurkan pesan atau informasi dari pengirim kepada penerima pesan. Model pembelajaran yang dimaksud adalah model pembelajaran kooperatif tipe Bermain Gambar Acak yang dikembangkan oleh Agus Suprijono pada tahun 2009. Media Permainan Gambar Acak merupakan media gambar yang termasuk ke dalam media visual karena hanya dapat dicerna melalui indera penglihatan. Menurut Yudha Permainan Gambar Acak adalah suatu gambar yang dibagi menjadi potongan-potongan gambar yang bertujuan untuk mengasah daya pikir, melatih kesabaran, dan membiasakan kemampuan berbagi.

Menurut Hamalik (1994) gambar adalah sesuatu yang diwujudkan secara visual dalam bentuk dua dimensi sebagai curahan perasaan dan pikiran. Oleh karena itu, media Permainan Gambar Acak merupakan media gambar yang termasuk ke dalam media visual karena hanya dapat dicerna melalui indera penglihatan saja.

## B. Metodologi

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang melakukan proses pengkajian atau bersiklus dari berbagai kegiatan. Menurut Kurt Lewin (dalam Susilo 2007) bahwa langkah dalam PTK merupakan satu daur atau siklus yang terdiri dari: Perencanaan (planning); Pelaksanaan tindakan (action); Observasi (observation); dan Refleksi (reflection);

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 2 Baadia yang terletak di Kelurahan Baadia kecamatan Murhum Kota Baubau. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2023 pada semester I tahun ajaran 2022/2023. Subyek penelitian adalah siswa kelas V SDN 2 Baadia dengan jumlah 27 siswa terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan tes. Instrumen pengumpulan data berupa Lembar Pengamatan Aktivitas Guru, Lembar Pengamatan Aktivitas Siswa, dan Soal Test. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif, yaitu dengan menganalisis data untuk memberikan gambaran peningkatan hasil belajar siswa mata pelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Permainan Gambar acak.

## C. Hasil dan Pembahasan

### Hasil

Berdasarkan hasil yang diperoleh melalui tes pratindakan dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 1. Tes pratindakan

| No | Nama Samaran Siswa | Jenis Kelamin | Skor Perolehan | Keterangan   |
|----|--------------------|---------------|----------------|--------------|
| 1  | SASU               | L             | 20             | Tidak Tuntas |
| 2  | MAR                | L             | 60             | Tidak Tuntas |
| 3  | AL                 | L             | 70             | Tuntas       |
| 4  | IFA                | P             | 50             | Tidak Tuntas |
| 5  | KE                 | L             | 40             | Tidak Tuntas |
| 6  | LMK                | L             | 60             | Tidak Tuntas |
| 7  | LDMA               | L             | 60             | Tidak Tuntas |
| 8  | RIV                | L             | 40             | Tidak Tuntas |
| 9  | RIF                | L             | 70             | Tuntas       |
| 10 | RSW                | P             | 60             | Tidak Tuntas |
| 11 | SCA                | P             | 60             | Tidak Tuntas |
| 12 | RRRW               | L             | 60             | Tidak Tuntas |
| 13 | LDAR               | L             | 50             | Tidak Tuntas |
| 14 | BEL                | P             | 40             | Tidak Tuntas |
| 15 | MAR                | P             | 20             | Tidak Tuntas |
| 16 | AA                 | L             | 60             | Tidak Tuntas |
| 17 | AR                 | P             | 50             | Tidak Tuntas |
| 18 | DRA                | P             | 80             | Tuntas       |

| No                             | Nama Samaran Siswa | Jenis Kelamin | Skor Perolehan | Keterangan   |
|--------------------------------|--------------------|---------------|----------------|--------------|
| 19                             | EP                 | P             | 30             | Tidak Tuntas |
| 20                             | IS                 | L             | 30             | Tidak Tuntas |
| 21                             | MEL                | P             | 70             | Tuntas       |
| 22                             | NA                 | L             | 80             | Tuntas       |
| 23                             | NIR                | P             | 60             | Tidak Tuntas |
| 24                             | NR                 | L             | 50             | Tidak Tuntas |
| 25                             | NL                 | P             | 40             | Tidak Tuntas |
| 26                             | OS                 | P             | 70             | Tuntas       |
| 27                             | RA                 | L             | 40             | Tidak Tuntas |
| Jumlah                         |                    |               | 1420           |              |
| Jumlah siswa yang tuntas       |                    |               |                | 6 Orang      |
| Jumlah siswa yang tidak tuntas |                    |               |                | 21 Orang     |

Tabel di atas menunjukkan dari jumlah 27 siswa sejumlah 6 siswa atau sekitar 22,22% siswa yang mampu mendapatkan nilai di atas batas tuntas sedangkan 21 siswa atau sekitar 77,78% siswa masih belum tuntas dalam pelajaran IPS dengan rata-rata perolehan nilai 52,59%.

Kegiatan Aktivitas Mengajar Guru (KAMG) pada siklus I dalam kategori tidak berhasil dengan nilai 44,44%. Sedangkan pada aktivitas siswa pada siklus I dalam kategori cukup dengan jumlah nilai 61,53%. Hasil belajar siswa pada siklus I pada berikut ini:

Tabel 2. Hasil belajar siswa pada siklus I

| No                             | Nama Siswa | Jenis Kelamin | Skor Perolehan | Keterangan   |
|--------------------------------|------------|---------------|----------------|--------------|
| 1                              | SASU       | L             | 20             | Tidak Tuntas |
| 2                              | MAR        | L             | 60             | Tidak Tuntas |
| 3                              | AL         | L             | 70             | Tuntas       |
| 4                              | IFA        | P             | 50             | Tidak Tuntas |
| 5                              | KE         | L             | 40             | Tidak Tuntas |
| 6                              | LMK        | L             | 80             | Tuntas       |
| 7                              | LDMA       | L             | 80             | Tuntas       |
| 8                              | RIV        | L             | 40             | Tidak Tuntas |
| 9                              | RIF        | L             | 70             | Tuntas       |
| 10                             | RSW        | P             | 60             | Tidak Tuntas |
| 11                             | SCA        | P             | 70             | Tuntas       |
| 12                             | RRRW       | L             | 60             | Tidak Tuntas |
| 13                             | LDAR       | L             | 50             | Tidak Tuntas |
| 14                             | BEL        | P             | 40             | Tidak Tuntas |
| 15                             | MAR        | P             | 20             | Tidak Tuntas |
| 16                             | AA         | L             | 60             | Tidak Tuntas |
| 17                             | AR         | P             | 50             | Tidak Tuntas |
| 18                             | DRA        | P             | 80             | Tuntas       |
| 19                             | EP         | P             | 30             | Tidak Tuntas |
| 20                             | IS         | L             | 30             | Tidak Tuntas |
| 21                             | MEL        | P             | 70             | Tuntas       |
| 22                             | NA         | L             | 80             | Tuntas       |
| 23                             | NIR        | P             | 70             | Tuntas       |
| 24                             | NR         | L             | 50             | Tidak Tuntas |
| 25                             | NL         | P             | 40             | Tidak Tuntas |
| 26                             | OS         | P             | 70             | Tuntas       |
| 27                             | RA         | L             | 40             | Tidak Tuntas |
| Jumlah siswa yang tuntas       |            |               |                | 10 Orang     |
| Jumlah siswa yang tidak tuntas |            |               |                | 17 Orang     |

Berdasarkan hasil tes dari tabel di atas menunjukkan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 10 siswa (37,03%) dari 27 siswa dan 17 siswa (62,97%) belum mencapai ketuntasan belajar secara individu. Sedangkan keberhasilan belajar secara klasikal adalah 37,03% dalam kategori tidak berhasil dan belum mencapai ketuntasan belajar secara klasikal.

Berdasarkan hasil analisa tersebut maka beberapa hal yang harus dilakukan perbaikan pada siklus I dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. Hasil perbaikan pada siklus I

| No | Refleksi               | Temuan  | Revisi   |
|----|------------------------|---|--|
| 1. | <b>Aktivitas Guru</b>  | Belum mampu dalam mengkondisikan kelas sebelum memulai pembelajaran   | Pertemuan selanjutnya diharapkan agar mampu mengkondisikan kelas dengan baik   |
|    |                        | Kurangnya pemberian motivasi belajar kepada siswa   | Pertemuan selanjutnya diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa   |
|    |                        | Lemahnya kemampuan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran  | Pertemuan selanjutnya diharapkan guru dapat menguasai sepenuhnya materi yang akan diajarkan  |
|    |                        | Penyampaian tujuan pembelajaran yang kurang baik  | Pertemuan selanjutnya diharapkan mampu menyampaikan tujuan pembelajaran dengan Baik  |
|    |                        | Kurangnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi secara aktif dengan teman kelompok sehingga siswa bekerja sendiri-sendiri | Pertemuan selanjutnya diharapkan dapat memberikan kesempatan siswa berdiskusi secara aktif dengan kelompoknya  |
| 2. | <b>Aktivitas Siswa</b> | Memberikan penghargaan kepada siswa yang mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan  | Pada pertemuan selanjutnya diharapkan guru memberikan penghargaan berupa tepuk tangan atau penghargaan lainnya kepada siswa agar mereka lebih antusias |
|    |                        | Siswa kurang aktif dalam menjawab pertanyaan guru dalam kegiatan apersepsi  | Pada pertemuan selanjutnya guru harus meningkatkan keterampilan bertanya agar siswa mudah dalam memahami pertanyaan yang diajukan                      |
|    |                        | Siswa kurang memperhatikan dan mendengarkan penjelasan Guru   | Menekankan kepada siswa untuk memperhatikan penjelasan yang disampaikan guru   |
|    |                        | Masih banyak siswa tidak mampu menyusun <i>Permainan Gambar Acak</i> dengan benar   | Pertemuannya selanjutnya guru harus memberikan bimbingan lebih dalam menyusun Kepingan <i>Permainan Gambar Acak</i> dengan benar                       |
|    |                        | Siswa kurang aktif dalam kelompok Banyak siswa yang belum Mampu menyimpulkan Materi yang telah dipelajari                               | Pertemuan selanjutnya siswa dituntun untuk lebih aktif baik dalam kelompok maupun antar kelompok   |

Pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran masih terdapat beberapa kekurangan yang mengakibatkan pencapaian hasil

belajar individu dan klasikal belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan sekolah. Sehingga perlu dilakukan tindakan pada siklus II untuk perbaikan dengan tujuan untuk memperbaiki siklus I.

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer pada aktivitas kemampuan guru dalam mengajar pada siklus II mengalami peningkatan pada setiap aspeknya, yaitu dalam kategori sangat baik dengan persentase nilai 94,44% dan kegiatan pengamatan aktivitas siswa yang dilakukan oleh observer pada aktivitas siswa dalam proses pembelajaran pada siklus II mengalami peningkatan pesat dalam setiap aspeknya dengan persentase nilai 100% ini termasuk dalam kategori sangat baik. Sedangkan pada hasil belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel ini:

Tabel 4. Hasil Belajar siklus II

| No                             | Nama Siswa | Jenis Kelamin | Skor Perolehan | Keterangan |
|--------------------------------|------------|---------------|----------------|------------|
| 1                              | SASU       | L             | 70             | Tuntas     |
| 2                              | MAR        | L             | 70             | Tuntas     |
| 3                              | AL         | L             | 70             | Tuntas     |
| 4                              | IFA        | P             | 80             | Tuntas     |
| 5                              | KE         | L             | 70             | Tuntas     |
| 6                              | LMK        | L             | 90             | Tuntas     |
| 7                              | LDMA       | L             | 80             | Tuntas     |
| 8                              | RIV        | L             | 70             | Tuntas     |
| 9                              | RIF        | L             | 70             | Tuntas     |
| 10                             | RSW        | P             | 60             | Tuntas     |
| 11                             | SCA        | P             | 70             | Tuntas     |
| 12                             | RRRW       | L             | 80             | Tuntas     |
| 13                             | LDAR       | L             | 70             | Tuntas     |
| 14                             | BEL        | P             | 90             | Tuntas     |
| 15                             | MAR        | P             | 70             | Tuntas     |
| 16                             | AA         | L             | 70             | Tuntas     |
| 17                             | AR         | P             | 70             | Tuntas     |
| 18                             | DRA        | P             | 80             | Tuntas     |
| 19                             | EP         | P             | 70             | Tuntas     |
| 20                             | IS         | L             | 80             | Tuntas     |
| 21                             | MEL        | P             | 70             | Tuntas     |
| 22                             | NA         | L             | 80             | Tuntas     |
| 23                             | NIR        | P             | 70             | Tuntas     |
| 24                             | NR         | L             | 80             | Tuntas     |
| 25                             | NL         | P             | 70             | Tuntas     |
| 26                             | OS         | P             | 70             | Tuntas     |
| 27                             | RA         | L             | 80             | Tuntas     |
| Jumlah siswa yang tuntas       |            |               |                | 27 Orang   |
| Jumlah siswa yang tidak tuntas |            |               |                | -          |

Hasil tes pada siklus II pada tabel di atas diketahui bahwa sebanyak 27 orang siswa (100%) yang tuntas belajar pada materi peta Indonesia dengan keberhasilan belajar secara klasikal adalah 100% dalam kategori sangat tinggi dan telah mencapai ketuntasan belajar secara klasikal. Ukuran ketuntasan ini berdasarkan KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu 70 dan 85% ketuntasan belajar secara klasikal. Dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar pada pembelajaran IPS Sub Tema Organ Gerak Hewan melalui Model Pembelajaran Kooperatif *Permainan Gambar Acak* Pada Siswa Kelas V SD Negeri 2 Baadia untuk siklus II sudah tercapai.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I, dan siklus II menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam proses pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif *Permainan Gambar Acak* mengalami peningkatan dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 5. Aktivitas guru dalam proses pembelajaran

| Aktivitas      | Hasil Aktivitas Per siklus % |           |
|----------------|------------------------------|-----------|
|                | Siklus I                     | Siklus II |
| Aktivitas Guru | 44,44%                       | 94,44%    |

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa hasil observasi aktivitas guru pada siklus I dalam mengelola pembelajaran dalam kategori tidak berhasil. Hal ini dapat dilihat pada kemampuan guru dalam mengkondisikan kelas dan pemberian motivasi siswa dalam belajar, kemampuan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran pada siklus I sebesar 44,44%, sehingga akan berpengaruh terhadap langkah-langkah kegiatan pembelajaran sebagaimana yang telah direncanakan sebelumnya.

Menurut Sardiman (2006) dalam kegiatan belajar motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Pemberian motivasi dalam interaksi belajar mengajar sangat penting dilakukan karena dapat menjadi perangsang yang mendorong siswa untuk semangat dalam belajar. Jadi guru yang harus dapat meningkatkan kemampuan dalam pemberian motivasi belajar agar siswa antusias dalam mengikuti proses pembelajaran.

Pada siklus II aktivitas guru dalam proses pembelajaran sudah mulai mengalami peningkatan dari kategori (kurang Baik) atau tidak berhasil menjadi sangat baik atau berhasil dengan persentase nilai 94,44%. Dari hasil pengamatan terlihat bahwa guru sudah mampu dalam memberikan motivasi, mampu dalam mengkondisikan kelas, dan guru telah mampu menyampaikan materi pembelajaran.

Berdasarkan hasil aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Permainan Gambar Acak pada siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa aktivitas siswa mengalami peningkatan.

Tabel 6. Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran

| Aktivitas       | Hasil Aktivitas Per siklus % |           |
|-----------------|------------------------------|-----------|
|                 | Siklus I                     | Siklus II |
| Aktivitas Siswa | 61,53%                       | 100%      |

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa hasil observasi aktivitas siswa dalam proses pembelajaran pada siklus I dalam kategori cukup baik atau tidak berhasil dengan persentase nilai 61,53%. Hal ini disebabkan karena kurang antusias siswa terhadap tujuan pembelajaran yang disampaikan guru, lemahnya keberanian siswa untuk bertanya hal-hal yang belum dipahami, ini dikarenakan alasan siswa belum mengenal pribadi guru atau peneliti yang mengajar pada saat itu dan lemahnya kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan guru dalam kegiatan aperepsi.

Pada siklus II aktivitas siswa dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan yaitu dalam kategori sangat baik atau berhasil dengan persentase nilai 100% dimana siswa sudah antusias terhadap tujuan pembelajaran yang disampaikan guru, sudah sebagian besar siswa sudah mulai timbul keberanian untuk bertanya tentang hal yang belum dipahami, sudah mulai mampu menjawab berbagai pertanyaan dari guru meski hanya sebagian kecil dari jumlah siswa didalam kelas.

Siswa baru dikatakan tuntas belajar secara individu jika nilai yang diperoleh memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70 Sedangkan ketuntasan belajar secara klasikal yaitu 85% sebagaimana yang telah ditetapkan oleh sekolah. Untuk mengetahui siswa telah mencapai ketuntasan hasil belajar maka peneliti memberikan tes pada setiap siklus, dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa, hasil belajar siswa V SD Negeri 2 Baadia, pada pra siklus persentase nilai yang diperoleh sebesar 22,22% dan belum mencapai KKM dengan jumlah 6 orang siswa yang tuntas dan 21 orang siswa yang tidak tuntas. pada siklus I persentase nilai yang diperoleh menjadi sebesar 37,03% dan belum mencapai KKM dengan jumlah 10 orang siswa yang tuntas dan 17 orang siswa yang tidak tuntas.

Pada siklus II persentase nilai sudah mengalami peningkatan menjadi 100% dengan jumlah 27 orang siswa yang tuntas dan tidak ada seorang pun siswa yang tidak tuntas. Hal ini disebabkan karena kesulitan siswa dalam menyusun kepingan Permainan Gambar Acak dalam

bentuk peta Indonesia sudah teratasi. Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa secara klasikal dalam kategori tuntas dengan persentase nilai 100%. Hasil tes siklus I dan siklus II tersebut menunjukkan bahwa penggunaan Model Pembelajaran Permainan Gambar Acak terhadap hasil belajar IPS siswa Kelas V SD Negeri 2 Baadia meningkat.

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dari hasil penelitian yang dilakukan di kelas V SD Negeri 2 Baadia dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 27 siswa, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Aktivitas guru dalam proses pembelajaran dengan penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Permainan Gambar Acak pada pembelajaran IPS Sub Tema Organ Gerak Hewan di kelas V SD Negeri 2 Baadia dapat meningkatkan aktivitas guru. Persentase pada siklus I sebesar 44,44%, dan pada siklus II meningkat menjadi 94,44%. Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Permainan Gambar Acak pada pembelajaran IPS Sub Tema Organ Gerak Hewan di kelas V SD Negeri 2 Baadia dapat meningkatkan aktivitas siswa. Persentase pada pra siklus sebesar 22,22%, Pada siklus I sebesar 61,53%, dan pada siklus II meningkat menjadi 100%. Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Permainan Gambar Acak pada pembelajaran IPS Sub Tema Organ Gerak Hewan di kelas V SD Negeri 2 Baadia dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Persentase pra siklus 22,22%, meningkat pada siklus I sebesar 37,03%, dan pada siklus II meningkat menjadi 85,18%.

#### E. Referensi

- Aqib, Z. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Surya.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Penelitian Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arnie, F. (2005). *Portofolio dalam pembelajaran IPS*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2006). *Standar Isi Kelas III Sekolah Dasar*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Djamarah, S. B. (2015). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (1994). *Media Pendidikan, cetakan ke-7*. Bandung: Penerbit PT. Citra Aditya Bakti.
- Isnaini, Y. F. (2010). Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Model Kooperatif Tipe Permainan Gambar Aacak Pada Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah Kendari Tahun Pelajaran 2017/2018. Skripsi Universitas Halu Oleo.
- Mudjiono. (2015). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pelajar Departemen Pendidikan Nasional. (2006). *Silabus IPS Kelas III Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Purwanto. (2009). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sardiman, A. M. (2020). *Interaksi & motivasi belajar mengajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Solihatin, E., & Harjo. (2008). *Pembelajaran Kooperatif IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudijono, A. (2001). *Pengantar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sukarni. (2016). Menerapkan Pembelajaran Kooperatif Tipe Permainan Gambar Aacak Menunjukkan Adanya Peningkatan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN 03 Maligano. Skripsi Universitas Halu Oleo.
- Suparno, P. (2008). *Riset tindakan untuk pendidik*. Jakarta: Grasindo.
- Sutikno, S., & Fathurrohman, P. (2007). *Strategi belajar mengajar*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Susilo. (2007). *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

---

## Meningkatkan Hasil Belajar IPS melalui Metode *Creative Learning* pada Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Waha Kecamatan Wangi-Wangi Tahun Pelajaran 2022/2023

---

### INFO PENULIS    INFO ARTIKEL

Jufri Agus    ISSN: 2963-8933  
Universitas Muhammadiyah Buton    Vol. 2, No. 1 Februari 2023  
Jufriagus3@gmail.com    <http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp>

---

© 2023 Arden Jaya Publisher All rights reserved

### **Saran Penulisan Referensi:**

Agus, J. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar IPS melalui Metode *Creative Learning* pada Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Waha Kecamatan Wangi-Wangi Tahun Pelajaran 2022/2023. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 2(1), 37-43.

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV melalui penerapan metode pembelajaran Kooperatif tipe *Creative Learning* pada SD Negeri 2 Waha Kecamatan Wangi-Wangi Tahun Pelajaran 2022/2023. Desain penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan desain penelitian tindakan kelas yang dikembangkan oleh Arikunto. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan tes. Berdasarkan keseluruhan pelaksanaan pada siklus I dan II di peroleh simpulan sebagai berikut; (1) Penerapan metode *Creative Learning* pada mata pelajaran IPS kelas IVa SD Negeri 2 Waha Kecamatan Wangi-Wangi mengalami peningkatan pada tiap siklusnya yaitu pada siklus I mencapai 71,18% dan memenuhi kriteria cukup. Pada siklus II meningkat menjadi 85,88% dan memenuhi kriteria baik, (2) Aktivitas belajar siswa selama penerapan metode *Creative Learning* pada mata pelajaran IPS selama 2 kali siklus mengalami peningkatan. Pada siklus I rata-rata klasikal mencapai 67% sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 77,37% yang termasuk dalam kategori baik, (3) Prestasi belajar siswa setelah penerapan metode *Creative Learning* pada mata pelajaran IPS selama 2 kali siklus mengalami peningkatan. Rata-rata nilai pada siklus I, 71,18% dengan ketuntasan belajar yang memenuhi KKM sebanyak 13 siswa atau 76,47%, dan pada siklus II meningkat menjadi 85,88% dengan ketuntasan belajar siswa yang memenuhi KKM sebanyak 16 siswa atau 94,11% dari 17 siswa.

**Kata kunci:** Hasil Belajar, Model Pembelajaran, Tipe *Quantum Learning*

### Abstract

The purpose of this research is to know the improvement of student learning outcomes in grade IV social studies subjects through the application of *the Creative Learning* type Cooperative learning method at SD Negeri 2 Waha, Wangi-Wangi District, Academic Year 2022/2023. The research design carried out in this study was to use a class action research design developed by Arikunto. Data collection techniques use interview, observation and test techniques. Based on the overall implementation in cycles I and II, the following conclusions were obtained; (1) The application of *the Creative Learning* method in IPS class IVa SD Negeri 2 Waha, Wangi-Wangi District. Experienced an increase in each cycle, namely in the first cycle reaching 71.18% and meeting the criteria sufficiently. Cycle II increases to 85.88% and meets good criteria, (2) Student learning activities during the application of *the Creative Learning* method in social studies subjects for 2 cycles have increased. In the first cycle, the classical average reached 67% while in cycle II it increased to 77.37% which is included in the good category, (3) Student learning achievement after the application of *the Creative Learning* method in social studies subjects for 2 cycles has increased. The average score in the first cycle, 71.18% with learning completion that meets KKM as many as 13 students or 76.47%, and in cycle II increases to 85.88% with the completion of learning students who meet KKM as many as 16 students or 94.11% of 17 students.

**Keywords:** Learning Outcomes, Learning Models, Types of Quantum Learning

### A. Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara terbesar di dunia dalam berbagai kesempatan lomba pendidikan para peserta dari negara kita meraih medali emas, namun demikian prolehan penghargaan diberbagai lomba tersebut belum seirama dengan praktik pendidikan di negara kita yang sering menjadi sorotan atau perhatian banyak orang. Masalah-masalah yang timbul di dalam pendidikan selalu menjadi bahan perbincangan berbagai kalangan baik oleh pemerintah, para ahli pendidikan, tenaga pengajar maupun masyarakat umum. Hal ini dikarenakan pendidikan memiliki peran penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Dengan adanya sumber daya manusia yang berkualitas, maka diharapkan akan dapat memajukan kualitas kehidupan bangsa.

Masalah pendidikan yang sedang dihadapi negara kita adalah rendahnya mutu atau kualitas pendidikan. Untuk mengatasi hal tersebut pemerintah telah melakukan berbagai usaha pembaharuan dengan meningkatkan kualitas pendidikan nasional, yaitu melalui peningkatan profesionalisme guru, perubahan kurikulum, pengadaan buku dan alat peraga, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, inovasi metode pembelajaran, dan peningkatan manajemen sekolah.

Usaha pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional salah satunya adalah peningkatan profesionalisme guru. Guru merupakan salah satu komponen penyelenggara pendidikan yang memiliki peranan penting dalam pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar (KBM). Dalam UU tentang guru dan dosen nomor 14 tahun 2005 pasal 1 disebutkan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Sesuai dengan kenyataan dalam dunia pendidikan, guru tidak akan terlepas dan berbagai masalah dalam pembelajaran. Pada saat guru mengajar, guru sering dihadapkan pada persoalan bagaimana meningkatkan motivasi belajar siswa agar mutu belajar semakin meningkat dan siswa menjadi aktif dalam kegiatan belajar mengajar yang akhirnya akan meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, guru harus memiliki penguasaan dalam pemilihan strategi dan metode pembelajaran. Guru dituntut untuk lebih kreatif dalam memadukan metode-metode pembelajaran yang ada, agar pembelajaran menjadi lebih menyenangkan sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan lancar dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Dalam pembelajaran IPS banyak siswa yang menganggap bahwa mata pelajaran IPS itu tidak menarik. Pendapat ini muncul karena pembelajaran IPS cenderung menghafal dan memerlukan daya ingat yang kuat. Selama peneliti melaksanakan Praktik Profesi Keguruan Terpadu (PPKT) di SD Negeri 2 Waha Kecamatan Wangi-Wangi, peneliti menemukan adanya masalah-masalah yang terjadi dalam pembelajaran IPS. Kemudian dilakukan observasi dan

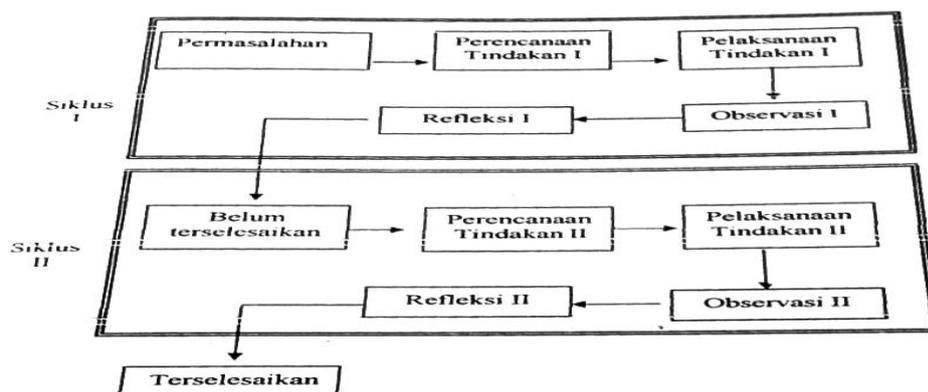
wawancara langsung pada kelas IV SD Negeri 2 Waha Kecamatan Wangi-Wangi pada hari Senin tanggal 12 Desember 2022 Dan hasil observasi awal dan wawancara dengan siswa kelas IV SD Negeri 2 Waha Kecamatan Wangi-Wangi yang berjumlah 27 siswa ditemukan bahwa, (1) siswa pasif dalam proses pembelajaran hanya mendengar tanpa menunjukkan sikap gembira dan rasa ingin tahu, (2) siswa sering mondar-mandir di kelas dengan berbagai alasan, (3) siswa sering berbicara dengan temannya ketika guru sedang menjelaskan dan (4) Banyak siswa yang menganggap bahwa mata pelajaran IPS itu tidak menarik.

Dalam kegiatan belajar mengajar mata pelajaran IPS metode yang digunakan guru tidak bervariasi, guru lebih banyak menggunakan metode ceramah. Hal inilah yang membuat siswa pasif dalam pembelajaran karena mereka hanya mendengar tanpa menunjukkan sikap gembira dan rasa ingin tahu sehingga siswa merasa jenuh di dalam kelas. Dampak dan kejenuhan tersebut siswa sering mondar-mandir di kelas dengan berbagai alasan dan sisanya berbicara dengan temannya ketika guru sedang menjelaskan. Fakta tersebut mengakibatkan rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa. Berdasarkan daftar nilai di kelas IV SD Negeri 2 Waha Kecamatan Wangi-Wangi menunjukkan bahwa nilai ketuntasan belajar klasikal hasil belajar IPS masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu hanya 39% atau hanya 7 siswa yang mampu mencapai ketuntasan minimal dengan kriteria ketuntasan individu 65. Sedangkan rata-rata kelasnya hanya mencapai 63,33. "Guru sebagai pembelajar memiliki kewajiban mencari, menemukan, dan diharapkan dapat memecahkan masalah-masalah belajar siswa" (Dimiyati, 2006:260). Oleh karena itu, kegagalan pembelajaran di atas harus segera diperbaiki oleh guru dengan cara mengadakan variasi dalam pembelajaran. Variasi dalam pembelajaran adalah perubahan dalam proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, serta mengurangi kejenuhan dan kebosanan (Mulyasa, 2006:7). Variasi dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan memilih metode pembelajaran yang tepat yang dapat membuat siswa lebih aktif, senang, serta lebih mudah memahami materi yang disampaikan.

## B. Metodologi

Desain penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan desain penelitian tindakan kelas yang dikembangkan oleh Arikunto. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Arikunto dalam Dadang Iskandar (2015:23) bahwa setiap siklus memiliki empat langkah, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Berikut ini adalah tahapan pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK).

*diadaptasi dari Proyek PGSM, 1999:27 dalam Arifin 2013: 23*



Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah siswa kelas IV SD Negeri 2 Waha Kecamatan Wangi-Wangi Tahun Pelajaran 2022/2023. Dengan jumlah 17 siswa yang terdiri 8 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 2 Waha Kecamatan Wangi-Wangi Tahun Pelajaran 2022/2023 dan waktu penelitian ini adalah selama satu bulan (Januari) pada semester I tahun ajaran 2022/2023.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan tes. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan deskriptif kualitatif, dan merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar IPS siswa, selanjutnya skor setiap indikator prestasi belajar siswa dicari persentasenya dengan cara hasil/skor ketuntasan prestasi belajar siswa dibagi dengan jumlah siswa, selanjutnya hasil bagi dikalikan 100 maka didapatkan persentase

ketuntasan prestasi belajar siswa, kemudian siklus I dan II juga dicari presentase ketuntasan prestasi belajar dengan cara yang sama, setelah didapat hasil presentase dari masing-masing siklus dicari hasil selisih presentase pratindakan, siklus I dan siklus II, hasil selisih prestase di indkasikan untuk menentukan perubahan peningkatan prestasi belajar yang dicapai siswa.

### C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil yang diperoleh melalui tes pratindakan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Refleksi Awal/Pratindakan Pada Siswa

| No          | Nama Siswa | Nilai | Ketuntasan   |
|-------------|------------|-------|--------------|
| 1           | An         | 70    | Tuntas       |
| 2           | Ik         | 40    | Tidak Tuntas |
| 3           | Put        | 40    | Tidak Tuntas |
| 4           | Ek         | 60    | Tidak Tuntas |
| 5           | Ar         | 80    | Tuntas       |
| 6           | A N.       | 60    | Tidak Tuntas |
| 7           | A T.       | 70    | Tuntas       |
| 8           | A M.       | 70    | Tuntas       |
| 9           | A S.       | 30    | Tidak Tuntas |
| 10          | B A.       | 20    | Tidak Tuntas |
| 11          | B S.       | 80    | Tuntas       |
| 12          | C A.       | 30    | Tidak Tuntas |
| 13          | C H.       | 80    | Tuntas       |
| 14          | C A        | 70    | Tuntas       |
| 15          | D S        | 30    | Tidak Tuntas |
| 16          | D C        | 50    | Tidak Tuntas |
| 17          | E N        | 30    | Tidak Tuntas |
| Jumlah      |            | 800   |              |
| Rata - Rata |            | 47,06 |              |

Berdasarkan Tabel 4.1 diatas menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas sebesar 47,06. Dari 17 siswa terdapat 7 siswa yang memperoleh nilai diatas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 65 sedangkan 10 siswa memperoleh nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 65, sehingga dapat disimpulkan bahwa ketuntasan klasikal pada pratindakan sebesar 34,14%.

Hasil obsevasi aktifitas guru dalam menerapkan metode *Creative Learning* pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Kemampuan guru dalam menerapkan metode *Creative Learning* pada siklus I

| Aspek        | Nilai Akhir |
|--------------|-------------|
| Pertemuan 1  | 76          |
| Pertemuan II | 84          |
| Skor         | 80%         |

Berdasarkan tabel 4.3 diperoleh data mengenai penerapan pembelajaran dengan menggunakan metode *Creative Learning* secara keseluruhan pada siklus I dengan nilai akhir 80%.

Hasil observasi aktivitas siswa dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut:

Tabel 3. Aktivitas siswa selama penerapan metode *Creative Learning* pada siklus I

| Aspek        | Nilai Akhir |
|--------------|-------------|
| Pertemuan 1  | 60          |
| Pertemuan II | 74          |
| Skor         | 67%         |

Tabel 4.4 merupakan data hasil observasi aktivitas siswa selama penerapan metode *Creative Learning* pada siklus I. Nilai rata-rata aktivitas siswa selama proses belajar adalah 67%.

Prestasi belajar siswa diperoleh dari pemberian tes tulis pada pertemuan ke untuk mengukur sampai sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi setelah penerapan metode

*Creative Learning* pada mata pelajaran IPS di kelas IV 2 Waha Kecamatan Wangi-Wangi. Hasil belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. Hasil belajar siswa pada siklus I

| No          | Nama Siswa | Nilai  | Ketuntasan   |
|-------------|------------|--------|--------------|
| 1           | An         | 80     | Tuntas       |
| 2           | Ik         | 50     | Tidak Tuntas |
| 3           | Put        | 70     | Tuntas       |
| 4           | Ek         | 90     | Tuntas       |
| 5           | Ar         | 90     | Tuntas       |
| 6           | A N.       | 70     | Tuntas       |
| 7           | A T.       | 80     | Tuntas       |
| 8           | A M.       | 60     | Tidak Tuntas |
| 9           | A S.       | 70     | Tuntas       |
| 10          | B A.       | 70     | Tuntas       |
| 11          | B S.       | 80     | Tuntas       |
| 12          | C A.       | 70     | Tuntas       |
| 13          | C H.       | 90     | Tuntas       |
| 14          | C A        | 80     | Tuntas       |
| 15          | D S        | 40     | Tidak Tuntas |
| 16          | D C        | 70     | Tuntas       |
| 17          | E N        | 50     | Tidak Tuntas |
| Jumlah      |            | 1210   |              |
| Rata - Rata |            | 71,18% |              |

Tabel 5. merupakan data hasil observasi prestasi belajar siswa pada siklus I, terdapat siswa yang tuntas atau memperoleh skor  $\geq 65$  yaitu 13 siswa, sedangkan siswa yang belum tuntas atau memperoleh skor  $< 65$  yaitu 4 siswa. Rata-rata nilai pada siklus I sebesar 71,18%.

Dari hasil observasi siklus I, diperoleh beberapa kekurangan dalam pembelajaran dengan penerapan metode *Creative Learning*. Kekurangan-kekurangan ini perlu mendapat perbaikan pada siklus II.

Perencanaan dan pelaksanaan tindakan siklus II dilaksanakan sesuai hasil refleksi siklus I, hasil obsevasi kemampuan guru dalam menerapkan metode *Creative Learning* pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Kemampuan guru dalam menerapkan metode *Creative Learning* pada Siklus II

| Aspek        | Nilai Akhir |
|--------------|-------------|
| Pertemuan 1  | 84          |
| Pertemuan II | 93          |
| Skor         | 88,5        |

Berdasarkan tabel 6 diperoleh data mengenai penerapan pembelajaran dengan menggunakan metode *Creative Learning* secara keseluruhan pada siklus II dengan nilai akhir 88.5%.

Data tentang aktivitas siswa pada siklus II dinilai dengan lembar penilaian aktivitas siswa. Hasil observasi aktivitas siswa dapat dilihat pada tabel 7 berikut:

Tabel 7. Aktivitas Siswa Selama Penerapan metode *Creative Learning* pada Siklus II

| Aspek                | Nilai Akhir |
|----------------------|-------------|
| Pertemuan 1          | 70,43       |
| Pertemuan II         | 84,28       |
| Persentase rata-rata | 77,36%      |

Tabel 7 merupakan data hasil observasi aktivitas siswa selama penerapan metode *Creative Learning* pada Siklus II. Nilai rata-rata aktivitas siswa selama proses belajar adalah 77,36% .

Prestasi belajar siswa diperoleh dari pemberian tes tulis pada siklus II adalah untuk mengukur sampai sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi setelah penerapan metode

*Creative Learning* pada mata pelajaran IPS di kelas IV SD Negeri 2 Waha. belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8. Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II

| No          | Nama Siswa | Nilai  | Ketuntasan   |
|-------------|------------|--------|--------------|
| 1           | An         | 90     | Tuntas       |
| 2           | Ik         | 70     | Tuntas       |
| 3           | Put        | 90     | Tuntas       |
| 4           | Ek         | 100    | Tuntas       |
| 5           | Ar         | 100    | Tuntas       |
| 6           | A N.       | 70     | Tuntas       |
| 7           | A T.       | 90     | Tuntas       |
| 8           | A M.       | 80     | Tuntas       |
| 9           | A S.       | 80     | Tuntas       |
| 10          | B A.       | 70     | Tuntas       |
| 11          | B S.       | 100    | Tuntas       |
| 12          | C A.       | 90     | Tuntas       |
| 13          | C H.       | 100    | Tuntas       |
| 14          | C A        | 100    | Tuntas       |
| 15          | D S        | 90     | Tuntas       |
| 16          | D C        | 80     | Tuntas       |
| 17          | E N        | 60     | Tidak Tuntas |
| Jumlah      |            | 1460   |              |
| Rata - Rata |            | 85,88% |              |

Tabel 8 merupakan data hasil observasi hasil belajar siswa pada siklus II, terdapat siswa yang tuntas atau memperoleh skor  $\geq 65$  yaitu 16 siswa, sedangkan siswa yang belum tuntas atau memperoleh skor  $< 65$  yaitu 1 siswa. Rata-rata nilai pada siklus II sebesar 85,88%. Dengan presentase keberhasilan belajar mencapai 85,88%, sehingga keberhasilan belajar siswa tergolong kategori baik. Kenaikan dari siklus 1 sebesar 14,7%.

Menurut Nana Sudjana bahwa hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang telah terjadi melalui proses pembelajaran. Gagal dan tidaknya suatu pembelajaran diketahui dari sejauh mana kemampuan siswa menguasai materi pelajaran yang telah disampaikan guru. Oleh karena itu, setiap proses pembelajaran hendaknya diakhiri dengan penilaian akhir. Untuk mengetahui adanya kemajuan belajar yang dimiliki oleh siswa dalam proses pembelajaran perlu diadakan tes formatif. Tes ini diberikan sesudah satu kegiatan atau unit belajar diselesaikan yang bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang kekuatan dan kelemahan siswa dalam pelajaran.

Pada perbaikan siklus I terjadi peningkatan signifikan dengan hasil belajar sebelum perbaikan. Dari rata-rata kelas 47,06% sebelum perbaikan menjadi 71,18% pada perbaikan siklus I. Jumlah siswa yang tuntas 7 siswa sebelum perbaikan menjadi 13 siswa pada perbaikan siklus I. Dari hasil observasi juga diketahui bahwa aktifitas guru dan siswa juga mengalami banyak sekali perubahan yang menuju pada perbaikan.

Pada perbaikan siklus II dengan hasil yang diperoleh dalam bentuk nilai formatif bahwa pembelajaran mengalami peningkatan. Dari rata-rata kelas 71,18% menjadi 85,88%, ini berarti pembelajaran siklus II mengalami peningkatan 14,7%. Prosentase ketuntasan mencapai 85,88% berarti pembelajaran siklus II diakhiri dengan pembelajaran tuntas. Peneliti merasa telah berhasil mencapai nilai ketuntasan pembelajaran.

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan pelaksanaan pada siklus I dan II di peroleh simpulan sebagai berikut: (1) Penerapan metode *Creative Learning* pada mata pelajaran IPS kelas IVa SD Negeri 2 Waha Kecamatan Wangi-Wangi mengalami peningkatan pada tiap siklusnya yaitu pada siklus I mencapai 71,18% dan memenuhi kriteria cukup. Pada siklus II meningkat menjadi 85,88% dan memenuhi kriteria baik; (2) Aktivitas belajar siswa selama penerapan metode *Creative Learning* pada mata pelajaran IPS selama 2 kali siklus mengalami peningkatan. Pada siklus I rata-rata klasikal mencapai 67% sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 77,37% yang termasuk dalam kategori baik; (3) Prestasi belajar siswa setelah

penerapan metode *Creative Learning* pada mata pelajaran IPS selama 2 kali siklus mengalami peningkatan. Rata-rata nilai pada siklus I, 71,18% dengan ketuntasan belajar yang memenuhi KKM sebanyak 13 siswa atau 76,47%, dan pada siklus II meningkat menjadi 85,88% dengan ketuntasan belajar siswa yang memenuhi KKM sebanyak 16 siswa atau 94,11% dari 17 siswa.

## E. Referensi

- Abdurrahman, G. (2008). *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran* Bandung: Humaniora.
- Ahmadi, A & Tri Prastya, J. (2005). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Al-Hafidz, A. W. (1994). *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Alucyana, A., Raihana, R., & Utami, D. T. (2020). *Peningkatan Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah Melalui Kartu Huruf Hijaiyah di PAUD*. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 17(1).
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fathurrohman, P., & Sutikno, M. S. (2009). *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islam*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Hamiyah, N., & Djauhar, M. (2014). *Strategi Belajar Mengajar Dikelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Hurlock, E. B. (1996). *Psikologi Perkembangan*. Terjemahan Istiwidayanti dan Soejarwo. Jakarta: Erlangga.
- Humam, A. (2000). *Buku Iqra, Cara Cepat Belajar Membaca Al-Qur'an, jilid 1-6*. Yogyakarta: Team Tadarus AMM.
- Humam, A. (2010). *Cara Cepat Belajar Membaca Al-Qur'an Metode Iqro*. Balai Litbang LPTQ Nasional.
- Isjoni. (2010). *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta.
- Kustianingrum, Ana. 2020. *Peranan Metode Iqro' Pada Kemampuan Membaca Al-qur'an Anak*. Seminar Pendidikan Nasional.
- Masganti, S. (2015). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing.
- Mastiti, S. (2016). *Pembelajaran Efektif Membaca Al-Qur'an Dengan Metode Iqra' Di Raudhatul Athfal*. *Jurnal Pendidikan Anak*, 2(1).
- Mulyasa, E. (2007). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen PAUD*. Bandung; PT Remaja Rosdakarya.
- Moeslichatoen, R. (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Nirmala, S. A., & Djuaini, Q. M. (2020). *Implementasi Metode Iqro' Dalam Pengenalan Huruf Hijaiyah Pada Siswa RA Perwanida II Mataram*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2).
- Sardiman, A. M. (2016). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Suhardan, D. (2010). *Supervisi Profesional*. Bandung: Alfabeta.
- Winkel, W. S. (2004). *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.

## Penerapan Model Pembelajaran Quantum Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri 2 Wajo

---

### INFO PENULIS    INFO ARTIKEL

Suarti    ISSN: 2963-8933  
Universitas Muhammadiyah Buton    Vol. 2, No. 1 Februari 2023  
Suartilaupe64@gmail.com    <http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp>

---

© 2023 Arden Jaya Publisher All rights reserved

### **Saran Penulisan Referensi:**

Suarti. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Quantum Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri 2 Wajo. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 2(1), 44-51.

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPS melalui penerapan model Pembelajaran *Quantum Learning* pada siswa kelas V SD Negeri 2 Wajo. Prosedur penelitian ini meliputi: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, evaluasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan siswa dan evaluasi tes siklus. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yaitu menghitung persentase aktivitas guru, aktivitas siswa dan ketuntasan hasil belajar siswa selama proses pembelajaran. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini terdiri dua yaitu dari segi proses dan hasil. Dilihat dari segi proses, tindakan dikatakan berhasil apabila minimal 85% proses pelaksanaan pembelajaran terlaksana dengan baik. Dilihat dari segi hasil, tindakan dikatakan berhasil apabila minimal 80% dari jumlah siswa mencapai nilai  $\geq 70$ . Berdasarkan hasil analisis penelitian, menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran tipe *quantum learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 2 Wajo. Pada siklus I mencapai 61,7 dengan ketuntasan sebesar 62,96% dan siklus II meningkat menjadi 74,63 dengan ketuntasan sebesar 88,89%. (2) Aktivitas mengajar guru pada siklus I persentase ketercapaian aktivitas mengajar guru pertemuan pertama mencapai 70,6% dan pertemuan kedua mencapai 82,4% sedangkan pada siklus II pertemuan pertama mencapai 82,4% dan pertemuan kedua mencapai 94,1%. (3) Aktivitas belajar siswa siklus I persentase ketercapaian aktivitas belajar siswa pertemuan pertama mencapai 70,6% dan pertemuan kedua mencapai 76,5% sedangkan pada siklus II pertemuan pertama mencapai 82,4% dan pertemuan kedua mencapai 88,2%.

**Kata kunci** : Model Pembelajaran, *Quantum Learning*, Pelajaran IPS

### Abstract

The purpose of this research is to improve social studies learning outcomes through the application of the *Quantum Learning* model to grade V students of SD Negeri 2 Wajo. This research procedure includes: (1) planning, implementation of actions, observation and evaluation, and reflection. The data collection technique in this study used observation sheets of teacher and student activities, and evaluation of cycle tests. The data analysis technique in this study uses descriptive analysis, namely calculating the percentage of teacher activity, student activity and the completeness of student learning outcomes during the learning process. The indicators of success in this study consist of two, namely in terms of process and results. In terms of process, actions are said to be successful if at least 85% of the learning implementation process is carried out properly. In terms of results, actions are said to be successful if at least 80% of the number of students achieve a score of  $\geq 70$ . Based on the results of the research analysis, it shows that the application of the quantum learning type learning model can improve the social studies *learning* outcomes of grade V students of SD Negeri 2 Wajo. In cycle I it reached 61.7 with a completion of 62.96% and cycle II increased to 74.63 with a completion of 88.89%. (2) A teacher's teaching activity p there is cycle I the percentage of achievement of teacher teaching activities the first meeting reached 70.6% and the second meeting reached 82.4% while in cycle II the first meeting reached 82.4% and the second meeting reached 94.1%. (3) A student learning activity cycle I the percentage of achievement of student learning activities the first meeting reached 70.6% and the second meeting reached 76.5% while in the cycle II of the first meeting reached 82.4% and the second meeting reached 88.2%.

**Keywords:** Learning Model, Quantum Learning Social Studies Lessons

### A. Pendahuluan

Sebagai seorang guru harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat bagi peserta didik. Karena itu dalam memilih model pembelajaran, guru harus memperhatikan keadaan atau kondisi siswa, bahan pelajaran serta sumber-sumber belajar yang ada agar penggunaan model pembelajaran dapat diterapkan secara efektif dan menunjang keberhasilan belajar siswa. Seorang guru diharapkan memiliki motivasi dan semangat pembaharuan dalam proses pembelajaran yang dijalaninya.

Dalam proses pembelajaran siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan siswa untuk menghafal informasi, otak siswa dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan mengarahkan siswa kepada tingkah laku yang lebih baik dan dapat berdampak baik pula dalam hasil belajarnya salah satunya dalam mata pelajaran IPS. Hadi Sriwijaya (2010: 77) mengungkapkan bahwa IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan ilmu sosial. Dengan kata lain, IPS merupakan bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat ditinjau dari berbagai aspek kehidupan secara terpadu.

Dari beberapa penelitian terdahulu diantaranya penelitian oleh Trimo (2016) melakukan penelitian tindakan kelas model Kurt Lewin dengan judul "Meningkatkan Hasil Belajar IPS melalui Kolaborasi Metode *Quantum Teaching* dan *Snowball Throwing* siswa kelas V SD Negeri Amorosi Kabupaten Konawe". Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar yang dapat dilihat dari rata-rata nilai siswa pada siklus I sebesar 68,11, siklus II sebesar 75,95 dan siklus III sebesar 88,79. Pencapaian ketuntasan individu juga meningkat yaitu 54% pada siklus I, 64% pada siklus II dan 89% pada siklus III. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat terlihat bahwa metode *quantum teaching* dan *snowball throwing* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Amorosi Kabupaten Konawe. Selanjutnya penelitian oleh Purwadi Asmar (2017) dengan judul "Penerapan Model *Quantum Learning* dalam Upaya Meningkatkan Minat dan Prestasi Belajar Matematika". Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Powatu. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan minat dan prestasi belajar siswa dalam tiga siklus penelitian yang dilakukan. Minat siswa yang sebelumnya hanya sebesar 2,94% meningkat menjadi 11,76% pada siklus I, 14,71% pada siklus II dan 23,53%

pada siklus III. Prestasi belajar juga menunjukkan peningkatan dari 41,2% sebelum siklus menjadi 67,66% pada siklus I, 85,29% pada siklus II dan 94,12% pada siklus III. Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa model *quantum learning* mampu meningkatkan minat dan juga prestasi belajar matematika siswa kelas VI SD Negeri 1 Powatu Kendari. Kemudian penelitian oleh Sari (2017) turut melakukan penelitian dengan judul "Peningkatan Minat dan Hasil Belajar IPA melalui model *Quantum Learning* dengan Media Realita Siswa Kelas V SD Negeri 1 Kamaru". Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pada minat dan hasil belajar siswa. Minat belajar siswa yang tadinya hanya sebesar 60,5% pada siklus I meningkat menjadi 85,5% dan 93,8% pada siklus II. Hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 73,4 dengan persentase ketuntasan sebesar 75% kembali meningkat pada siklus II menjadi 80,54 dengan persentase ketuntasan sebesar 87,5%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut terlihat bahwa *quantum learning* mampu meningkatkan minat dan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 1 Kamaru Kabupaten Buton.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara secara langsung peneliti dengan guru mata pelajaran IPS (tanggal 19 Desember 2022) ditemukan beberapa identifikasi masalah terkait dengan proses pembelajaran IPS di kelas yaitu metode pengajaran atau model pembelajaran yang belum tepat, siswa tampak bosan dengan pelajaran, siswa cukup sulit untuk mengerjakan tugasnya sendiri, dan rendahnya penguasaan siswa terhadap materi pelajaran IPS.

Dari keempat identifikasi masalah tersebut maka peneliti menetapkan masalah pada metode pengajaran atau model pembelajaran yang tidak tepat. Karena idealnya proses pembelajaran seharusnya bersifat lebih menyenangkan dan dapat memotivasi siswa untuk dapat menemukan sendiri pengetahuan-pengetahuan yang ada sehingga dapat lebih bermakna bagi siswa itu sendiri. Dan hal dasar untuk menciptakan suasana belajar mengajar yang menyenangkan adalah dengan memilih metode pengajaran yang tepat. Dengan pemilihan metode pengajaran yang tepat maka akan berdampak baik pula kepada proses pembelajaran itu sendiri, dimana siswa akan menjadi lebih termotivasi dan akan berdampak baik pula kepada hasil belajar siswa itu sendiri. Maka dari itu peneliti menetapkan pemilihan metode atau model pembelajaran menjadi fokus masalah yang harus dicari alternatif penyelesaiannya.

Dengan demikian perlu suatu langkah atau strategi pembelajaran inovatif dan kreatif yang dapat diterapkan di kelas untuk memicu ketertarikan siswa pada kegiatan pembelajaran. Pendekatan yang dimaksud adalah pemilihan model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Model yang diterapkan guru juga merupakan faktor pendorong keberhasilan belajar siswa. Salah satu model yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran *quantum learning*. Karena suasana belajar yang santai dan menyenangkan adalah syarat untuk mencapai proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *quantum learning*.

## B. Metodologi

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Kurt Lewin dalam (Suradjono 2004: 21) bahwa langkah dalam PTK merupakan satu daur atau siklus yang terdiri dari (1) Perencanaan (*planning*); Secara rinci perencanaan mencakup tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan atau mengubah perilaku dan sikap yang diinginkan sebagai solusi dari permasalahan-permasalahan; (2) Pelaksanaan tindakan (*action*); Pelaksanaan tindakan menyangkut apa yang dilakukan peneliti sebagai upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan yang dilaksanakan berpedoman pada rencana tindakan; (3) Observasi (*observation*); Kegiatan observasi dalam PTK dapat disejajarkan dengan kegiatan pengumpulan data dalam penelitian formal; dan (4) Refleksi (*reflection*); Pada dasarnya kegiatan refleksi merupakan kegiatan analisis, sintesis, interpretasi terhadap semua informasi yang diperoleh saat kegiatan tindakan.

Subyek penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri 2 Wajo yang berjumlah 21 siswa terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan. Pemilihan siswa kelas V berdasarkan aspek perkembangan berfikir siswa kelas V yang semakin bervariasi, kreatif dan mampu memiliki kemandirian dalam mengerjakan tugas seperti tugas kelompok dan individu.

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan test.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan tes. Adapun teknik analisis data

yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif, yaitu dengan menganalisis data untuk memberikan gambaran peningkatan hasil belajar siswa mata pelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *quantum learning*.

### C. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas di SD Negeri 2 Wajo pada bulan Januari 2023. Hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 2 Wajo untuk mata pelajaran IPS masih dibawa KKM. Hal ini dapat dilihat pada tabel nilai hasil pre tes yang dilakukan pada hari selasa tanggal 19 Desember 2022 berikut:

Tabel 1. Nilai hasil pre tes

| No                  | Nama  | Nilai | Keterangan                   |
|---------------------|-------|-------|------------------------------|
| 1                   | CNT   | 70    | Tuntas                       |
| 2                   | LM    | 30    | Belum Tuntas                 |
| 3                   | SAP   | 80    | Tuntas                       |
| 4                   | HM    | 50    | Belum Tuntas                 |
| 5                   | WN    | 70    | Tuntas                       |
| 6                   | IAH   | 45    | Belum Tuntas                 |
| 7                   | SRA   | 75    | Tuntas                       |
| 8                   | ADY   | 70    | Belum Tuntas                 |
| 9                   | MRR   | 70    | Belum Tuntas                 |
| 10                  | AS    | 75    | Tuntas                       |
| 11                  | MH    | 70    | Tuntas                       |
| 12                  | EP    | 70    | Tuntas                       |
| 13                  | Adyks | 40    | Belum Tuntas                 |
| 14                  | MAA   | 45    | Belum Tuntas                 |
| 15                  | MAR   | 30    | Belum Tuntas                 |
| 16                  | AAS   | 45    | Belum Tuntas                 |
| 17                  | DM    | 70    | Tuntas                       |
| 18                  | Hrds  | 50    | Belum Tuntas                 |
| 19                  | MZI   | 70    | Tuntas                       |
| 20                  | AL    | 75    | Tuntas                       |
| 21                  | FRJR  | 45    | Belum Tuntas                 |
| Jumlah              |       | 1205  | 10 Tuntas<br>11 Belum Tuntas |
| Rata-rata           |       | 57,38 |                              |
| Persen Tuntas       |       |       | 47,61%                       |
| Persen Belum Tuntas |       |       | 52,38%                       |

Tabel di atas menunjukkan dari jumlah 21 siswa sejumlah 10 siswa atau sekitar 47,61% siswa yang mampu mendapatkan nilai di atas batas tuntas sedangkan 11 siswa atau sekitar 52,38% siswa masih belum tuntas dalam pelajaran IPS. Rata-rata perolehan nilai 57,38%.

Adapun Kegiatan Aktivitas Mengajar Guru (KAMG) pada siklus I dari 17 aspek yang diamati, pertemuan pertama terlaksana hanya 12 skenario pembelajaran, sedangkan pertemuan kedua terlaksana hanya 14 skenario pembelajaran. Sedangkan aktivitas belajar siswa pada siklus I pertemuan pertama dari 17 yang diamati yang terlaksana hanya 12 aspek, sedangkan pada pertemuan kedua, yang terlaksana hanya 13 aspek. Nilai tes siklus I dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Nilai tes siklus I

| No | Nama | Nilai | Keterangan   |
|----|------|-------|--------------|
| 1  | CNT  | 70    | Tuntas       |
| 2  | LM   | 30    | Belum Tuntas |
| 3  | SAP  | 80    | Tuntas       |
| 4  | HM   | 75    | Tuntas       |
| 5  | WN   | 70    | Tuntas       |
| 6  | IAH  | 45    | Belum Tuntas |

| No                  | Nama  | Nilai | Keterangan                  |
|---------------------|-------|-------|-----------------------------|
| 7                   | SRA   | 75    | Tuntas                      |
| 8                   | ADY   | 70    | Tuntas                      |
| 9                   | MRR   | 70    | Tuntas                      |
| 10                  | AS    | 75    | Tuntas                      |
| 11                  | MH    | 70    | Tuntas                      |
| 12                  | EP    | 70    | Tuntas                      |
| 13                  | Adyks | 40    | Belum Tuntas                |
| 14                  | MAA   | 45    | Belum Tuntas                |
| 15                  | MAR   | 30    | Belum Tuntas                |
| 16                  | AAS   | 45    | Belum Tuntas                |
| 17                  | DM    | 70    | Tuntas                      |
| 18                  | Hrds  | 50    | Belum Tuntas                |
| 19                  | MZI   | 70    | Tuntas                      |
| 20                  | AL    | 75    | Tuntas                      |
| 21                  | FRJR  | 45    | Belum Tuntas                |
| Jumlah              |       | 1270  | 13 Tuntas<br>8 Belum Tuntas |
| Rata-rata           |       | 60,47 |                             |
| Persen Tuntas       |       |       | 61,90%                      |
| Persen Belum Tuntas |       |       | 38,10%                      |

Berdasarkan hasil tes siklus I, siswa yang memperoleh nilai tuntas sebesar 61,90% atau 13 orang yang mendapat nilai  $\geq 70$  dari 21 jumlah siswa dengan nilai rata-rata 60,47%.

Ada beberapa hasil observasi pada siklus I yang masih perlu diperbaiki yaitu (1) Guru/peneliti tidak memotivasi siswa, (2) Guru/peneliti tidak memberikan memeriksa PR, (3) Guru/peneliti masih kurang memantau dan membimbing siswa dalam jalannya diskusi, (4) Guru tidak memantau dan menilai kegiatan diskusi siswa selama dalam kelompok.

Adapun Kegiatan Aktivitas Mengajar Guru (KAMG) pada siklus II pertemuan pertama yaitu dari 17 skenario pembelajaran, 14 skenario pembelajaran sudah terlaksana, sedangkan pada pertemuan kedua, 16 skenario pembelajaran telah terlaksana. Sedangkan aktivitas belajar siswa pada siklus II pertemuan pertama yaitu dari 17 skenario pembelajaran, 14 skenario pembelajaran sudah terlaksana, sedangkan pada pertemuan kedua, 15 skenario pembelajaran telah terlaksana.

Berdasarkan hasil tes siklus II menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I yakni dari 62,96% (17 siswa) yang telah memperoleh nilai  $\geq 70$  dan meningkat menjadi 88,89% (24 siswa) yang memperoleh nilai  $\geq 70$  dengan nilai rata-rata 74,63. Daftar nilai tes siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Nilai tes siklus II

| No | Nama  | Nilai | Keterangan   |
|----|-------|-------|--------------|
| 1  | CNT   | 80    | Tuntas       |
| 2  | LM    | 70    | Tuntas       |
| 3  | SAP   | 80    | Tuntas       |
| 4  | HM    | 75    | Tuntas       |
| 5  | WN    | 80    | Tuntas       |
| 6  | IAH   | 90    | Tuntas       |
| 7  | SRA   | 90    | Tuntas       |
| 8  | ADY   | 70    | Tuntas       |
| 9  | MRR   | 75    | Tuntas       |
| 10 | AS    | 70    | Tuntas       |
| 11 | MH    | 75    | Tuntas       |
| 12 | EP    | 80    | Tuntas       |
| 13 | Adyks | 80    | Tuntas       |
| 14 | MAA   | 45    | Belum Tuntas |
| 15 | MAR   | 60    | Belum Tuntas |
| 16 | AAS   | 70    | Tuntas       |
| 17 | DM    | 70    | Tuntas       |
| 18 | Hrds  | 80    | Tuntas       |

| No                  | Nama | Nilai | Keterangan                  |
|---------------------|------|-------|-----------------------------|
| 19                  | MZI  | 70    | Tuntas                      |
| 20                  | AL   | 90    | Tuntas                      |
| 21                  | FRJR | 70    | Tuntas                      |
| Jumlah              |      | 1570  | 19 Tuntas<br>2 Belum Tuntas |
| Rata-rata           |      | 74,76 |                             |
| Persen Tuntas       |      |       | 90,47%                      |
| Persen Belum Tuntas |      |       | 9,53%                       |

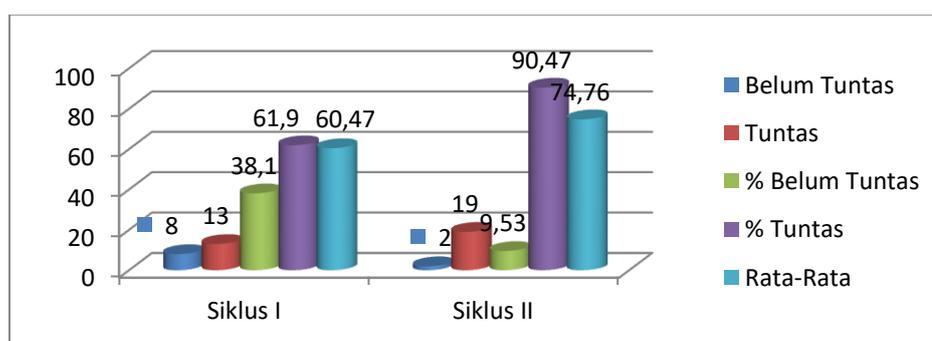
Dari hasil tes tindakan siklus II menunjukkan adanya peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa dan telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, maka pelaksanaan tindakan dihentikan pada siklus II karena sudah mencapai standar ketuntasan keberhasilan minimal 80%.

Berdasarkan nilai yang diperoleh siswa, guru melakukan analisis untuk menentukan ketuntasan belajar siswa. Hasil analisis ketuntasan belajar siswa pada Siklus I dan Siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil analisis ketuntasan belajar siswa

| Skor      | Jumlah Siswa |           | Persentase (%) |           | Ketuntasan Belajar |
|-----------|--------------|-----------|----------------|-----------|--------------------|
|           | Siklus I     | Siklus II | Siklus I       | Siklus II |                    |
| 0-69      | 8            | 2         | 38,09          | 9,53      | Belum Tuntas       |
| 70-100    | 13           | 19        | 61,90          | 90,47     | Tuntas             |
| Jumlah    | 21           | 21        | 100            | 100       |                    |
| Rata-Rata | 60,47        | 74,76     |                |           |                    |

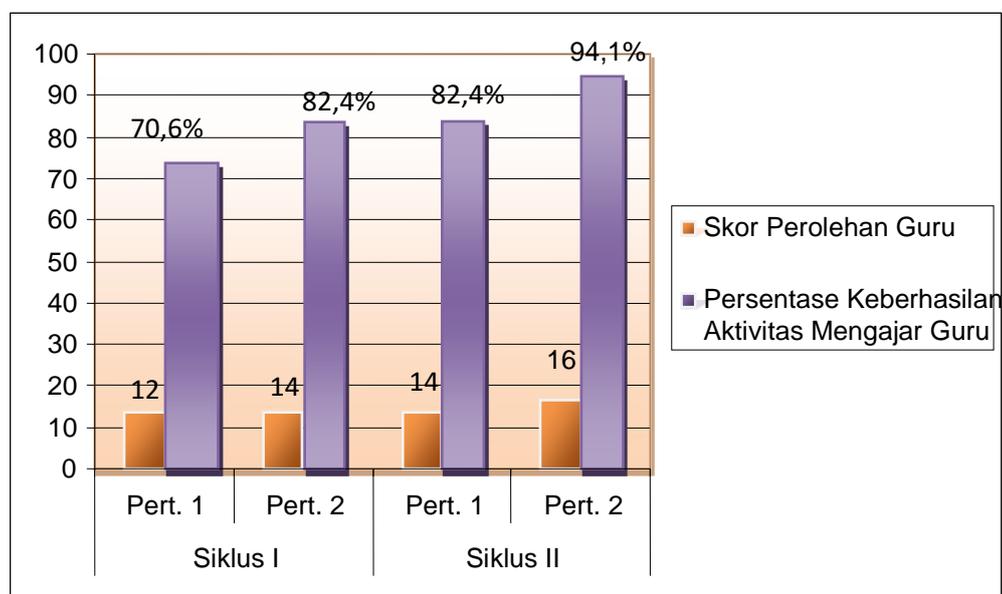
Tabel di atas, menunjukkan bahwa pada pembelajaran siklus I, siswa yang memperoleh nilai antara 0-69 berjumlah 8 orang siswa (38,09%), dan siswa yang memperoleh nilai rentang 70-100 berjumlah 13 orang siswa (61,90%). Sehingga ketuntasan hasil belajar siswa siklus I mencapai 60,47%. Pada pembelajaran siklus II, siswa yang memperoleh nilai antara 0-69 berjumlah 2 orang (9,53%) dan siswa yang memperoleh nilai rentang 70-100 berjumlah 19 orang (90,47%). Sehingga ketuntasan hasil belajar siswa siklus II mencapai 90,47%. Peningkatan ketuntasan belajar siswa pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Ketuntasan belajar siswa

Grafik di atas, menunjukkan bahwa siswa yang mencapai ketuntasan belajar pada siklus I berjumlah 13 orang siswa (61,90%) dan 8 orang siswa (38,10%) belum mencapai ketuntasan belajar dengan nilai rata-rata sebesar 60,47. Ketuntasan belajar siswa meningkat pada siklus II dimana 19 orang siswa (90,47%) telah mencapai ketuntasan belajar dan 2 orang siswa (9,53%) belum mencapai ketuntasan belajar dengan nilai rata-rata sebesar 74,76. Ketuntasan belajar siswa mengindikasikan bahwa indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan telah tercapai.

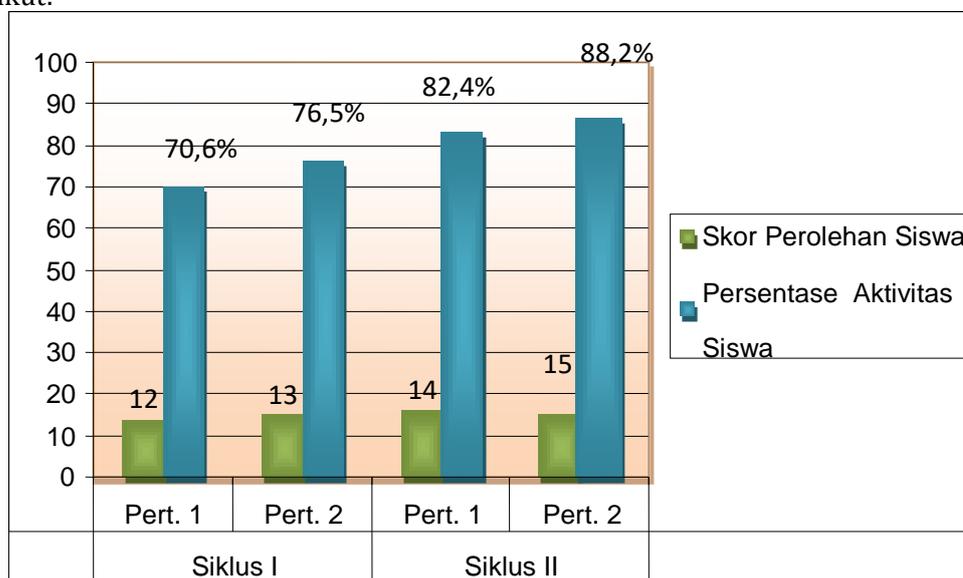
Peningkatan skor perolehan dan persentase keberhasilan aktivitas mengajar guru dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2. Skor perolehan dan persentase keberhasilan aktivitas mengajar guru

Berdasarkan grafik di atas, Skor perolehan guru pada siklus I pertemuan pertama adalah 12 dan pertemuan kedua adalah 14, skor siklus II pertemuan pertama adalah 14 dan pertemuan kedua adalah 16. Persentase keberhasilan aktivitas mengajar guru pada siklus I pertemuan pertama adalah 70,6% dan pertemuan kedua adalah 82,4%. Persentase keberhasilan aktivitas mengajar guru pada siklus II pertemuan pertama meningkat menjadi 82,4% dan pertemuan kedua menjadi 94,1%.

Persentase keberhasilan aktivitas belajar siswa pada siklus II pertemuan pertama mencapai 82,4% dan pertemuan kedua mencapai 88,2%. Peningkatan skor perolehan dan persentase keberhasilan aktivitas belajar siswa pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3. Skor perolehan dan persentase keberhasilan aktivitas belajar siswa

Berdasarkan grafik di atas, nampak bahwa skor perolehan aktivitas siswa pada pembelajaran siklus I pertemuan pertama adalah 12 dan pertemuan kedua adalah 13, sedangkan skor siklus II pertemuan pertama adalah 14 dan pertemuan kedua adalah 15. Persentase keberhasilan aktivitas belajar siswa pada siklus I pertemuan pertama adalah 70,6% dan pertemuan kedua adalah 76,5%. Persentase keberhasilan aktivitas belajar siswa pada siklus II pertemuan pertama meningkat menjadi 82,4% dan pertemuan kedua meningkat menjadi 88,2%.

Ketuntasan belajar siswa mengindikasikan bahwa indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan telah tercapai. Sedangkan hasil observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran bisa dikatakan sempurna, yakni seluruh komponen dalam skenario pembelajaran telah dilaksanakan dengan baik sesuai yang diharapkan. Karena kedua indikator telah tercapai,

maka hipotesis tindakan telah tercapai yakni: penerapan model pembelajaran *Tipe quantum learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa pada Sub tema Pentingnya Makanan Sehat Bagi Tubuh di kelas V SD Negeri 2 Wajo.

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dari hasil penelitian yang dilakukan di kelas V SD Negeri 2 Wajo dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 21 siswa, dapat diambil kesimpulan bahwa Penerapan model pembelajaran *Tipe quantum learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPS Sub tema Pentingnya Makanan Sehat Bagi Tubuh siswa kelas V SD Negeri 2 Wajo. Pada siklus I mencapai 61,7 dengan ketuntasan sebesar 62,96% dan siklus II meningkat menjadi 74,63 dengan ketuntasan sebesar 88,89%. Penerapan model pembelajaran *Tipe quantum learning* dapat meningkatkan aktivitas mengajar guru kelas V SD Negeri 2 Wajo. Pada siklus I persentase ketercapaian aktivitas mengajar guru pertemuan pertama mencapai 70,6% dan pertemuan kedua mencapai 82,4% sedangkan pada siklus II pertemuan pertama mencapai 82,4% dan pertemuan kedua mencapai 94,1% Penerapan model pembelajaran *Tipe quantum learning* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas V SD Negeri 2 Wajo. Pada siklus I persentase ketercapaian aktivitas belajar siswa pertemuan pertama mencapai 70,6% dan pertemuan kedua mencapai 76,5% sedangkan pada siklus II pertemuan pertama mencapai 82,4% dan pertemuan kedua mencapai 88,2%.

#### E. Referensi

- Abdurrahman, G. (2008). *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran* Bandung: Humaniora.
- Ahmadi, A., & Joko, T. P. (2005). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Al-Hafidz, A. W. (1994). *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Alucyana, A., Raihana, R., & Utami, D. T. (2020). *Peningkatan Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah Melalui Kartu Huruf Hijaiyah di PAUD*. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 17(1).
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fathurrohman, P., & Sutikno, M. S. (2009). *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islam*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Gordon dan Brown dalam Isjoni, *Model Pembelajaran*.
- Hamiyah, N., & Djauhar, M. (2014). *Strategi Belajar Mengajar Dikelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Hurlock, E. B. (1996). *Psikologi Perkembangan*. Terjemahan Istiwidayanti dan Soejarwo. Jakarta: Erlangga.
- Humam, A. (2000). *Buku Iqra, Cara Cepat Belajar Membaca Al-Qur'an, jilid 1-6*. Yogyakarta: Team Tadarus AMM.
- Humam, A. (2010). *Cara Cepat Belajar Membaca Al-Qur'an Metode Iqro*. Balai Litbang LPTQ Nasional.
- Isjoni. (2010). *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta.
- Kustianingrum, Ana. 2020. *Peranan Metode Iqro' Pada Kemampuan Membaca Al-qur'an Anak*. Seminar Pendidikan Nasional.
- Masganti, S. (2015). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing.
- Mastiti, S. (2016). *Pembelajaran Efektif Membaca Al-Qur'an Dengan Metode Iqra' Di Raudhatul Athfal*. *Jurnal Pendidikan Anak*, 2(1).
- Mulyasa, E. (2007). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moeslichatoen, R. (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Nirmala, S. A., & Djuaini, Q. M. (2020). *Implementasi Metode Iqro' Dalam Pengenalan Huruf Hijaiyah Pada Siswa RA Perwanida II Mataram*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2).
- Sardiman, A. M. (2016). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Suhardan, D. (2010). *Supervisi Profesional*. Bandung: Alfabeta.
- Winkel, W. S. (2004). *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.

---

## **Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

---

### **INFO PENULIS   INFO ARTIKEL**

Desti Dwi Fitri      ISSN: 2963-8933  
Universitas Islam Negeri Kalijaga Yogyakarta      Vol. 2, No. 1, Februari 2023  
[deditdwifitri@gmail.com](mailto:deditdwifitri@gmail.com)      <http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp>

---

© 2023 Arden Jaya Publisher All rights reserved

### ***Saran Penulisan Referensi:***

Fitri, D. D. (2023). Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 2(1), 52-57.

### **Abstrak**

Dampak kemajuan teknologi saat ini terhadap kehidupan manusia telah dibuktikan. Individu serta masyarakat secara keseluruhan sedang mengalami transformasi, dan dapat dikatakan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak dapat diabaikan. Teknologi saat ini menarik banyak orang, yang kemudian menirunya dalam gaya hidup tanpa mengambil keputusan secara sadar, meskipun akan berdampak negatif di masa depan. Perkembangan teknologi dalam pendidikan agama Islam menjadi fokus tulisan ini. Artikel ini menggunakan pendekatan literature review untuk mencari buku dan artikel jurnal yang membahas tentang hal tersebut. Manusia mulai mencari dan mengembangkan alat yang dapat digunakan untuk berkomunikasi karena mereka adalah makhluk sosial yang perlu berhubungan satu sama lain.

**Kata Kunci:** Teknologi informasi, komunikasi, pendidikan Islam

### **Abstract**

The impact of current technological advances on human life has been proven. Individuals as well as society as a whole are undergoing transformation, and it is safe to say that scientific and technological advances cannot be ignored. Today's technology attracts many people, who then imitate it in their lifestyle without making conscious decisions, even though it will have a negative impact in the future. The development of technology in Islamic religious education is the focus of this paper. This article uses a literature review approach to find books and journal articles that discuss this matter. Humans began to seek and develop tools that can be used to communicate because they are social beings who need to relate to one another.

**Key Words:** Information technology, communication, Islamic education.

## A. Pendahuluan

Agar manusia dapat bertahan hidup di dunia ini, mereka harus terlibat dalam pendidikan. Tidak mungkin untuk menyangkal dampak dari upaya yang dilakukan dalam pendidikan. memanfaatkan teknologi sebagian besar waktu (Nuryana, 2019). Tidak dapat disangkal bahwa sains dan inovasi secara tidak langsung mempengaruhi masyarakat, terutama pada remaja. Bahkan dengan kemudahan penggunaan teknologi modern, anak muda dapat dengan mudah mengakses internet tanpa sepenuhnya memahami manfaat dan kekurangannya. Agama belum menjadi identitas tersendiri bagi saya sebagai remaja. Menurut Saputra (2016), salah satu faktor penyebab turunnya moral pemuda adalah krisis identitas keagamaan mereka yang membuat mereka mudah melakukan perilaku yang merugikan akibat lingkungannya.

Agama adalah bidang kekuatan untuk orang-orang. Manusia bisa sangat baik berusaha untuk selalu berbuat baik dengan ini. Kita belajar apa yang baik dan apa yang buruk melalui nilai-nilai agama. Dalam hal melindungi diri sendiri dari bahaya, agama bisa menjadi sumber inspirasi yang kuat. Karena kemajuan teknologi, kita tidak dapat menghentikan awal era globalisasi. Ia mampu fokus pada potensi positif teknologi modern karena memiliki pendidikan agama (Saputra, 2016).

## B. Metodologi

Ujian ini menggunakan strategi studi kepustakaan atau studi tulisan. Metode ini bekerja dengan mencari informasi di buku dan artikel ilmiah tentang subjek yang dibahas. Strategi pemeriksaan informasi yang digunakan dalam penulisan ini adalah teknik pendokumentasian dan pengumpulan informasi dari berbagai catatan harian, buku dan data lainnya (Doni, 2021).

Berdasarkan tulisan ini, peneliti juga mencermati sejumlah buku, artikel, dan jurnal. Konteks kajian ini adalah evolusi teknologi menuju Pendidikan Agama Islam pada masa sekarang.

## C. Hasil dan Pembahasan

Teknologi informasi dan komunikasi Manusia adalah makhluk sosial yang hubungannya memerlukan penggunaan alat komunikasi. Pada awalnya manusia berkomunikasi dengan menggambar di dinding gua, menggunakan tanda, kalimat, dan huruf. Kemudian, mereka menggunakan telepon dan internet. Internet adalah teknologi informasi yang sedang berkembang yang digunakan oleh sebagian besar orang di seluruh dunia. Salah satu bentuk media yang paling banyak digunakan dan berkembang, Internet memungkinkan orang menemukan informasi, mengirim informasi, dan yang paling penting, berkomunikasi melalui jarak yang signifikan. Menurut Yuli Kwartolo (2010), teknologi informasi dan komunikasi saling terkait. Menurut Yusufhadi Miarso, Eric Ashby, perkembangan TIK dalam pendidikan telah mencapai revolusi keempat (Yuli Kwartolo, 2010).

Ketika orang mulai bisa membedakan tanggung jawab orang dewasa dalam pendidikan anak, seperti dari rumah ke sekolah atau dari orang tua ke guru, revolusi pertama terjadi. Ketika bahasa tertulis digunakan sebagai alat pengajaran di samping pendidikan lisan, revolusi kedua terjadi. Perkembangan teknologi percetakan dan meluasnya ketersediaan buku menandai revolusi ketiga. Selanjutnya, gejala keempat terjadi pada peningkatan gadget, khususnya radio, TV, alat perekam, dan PC.

TIK digunakan untuk pendidikan tatap muka dan online, dan di era digital, E-learning berkembang dengan memanfaatkan sumber daya Internet (Yuli Kwartolo, 2010). Dalam pendidikan, TIK berfungsi sebagai penghubung dan sumber daya untuk kegiatan pembelajaran. Diharapkan model pembelajaran ini suatu saat dapat dikenal dan dijadikan referensi teknologi guru (Rosa, 2020). Mayoritas manusia di zaman yang maju dan canggih ini menggunakan teknologi komunikasi. Menurut Yuli Kwartolo (2010), teknologi didukung oleh banyaknya kepentingan pengguna dan dapat dimanfaatkan dengan mudah dan nyaman. Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) juga dapat didefinisikan sebagai pengetahuan yang diperlukan untuk mengontrol perolehan informasi untuk tujuan pengambilan keputusan pribadi, bisnis, atau pemerintah.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi merupakan salah satu hal yang berdampak nyata bagi kehidupan saat ini. Teknologi informasi saat ini sangat berbeda dari sebelumnya, dan komunikasi sekarang jauh lebih sederhana. Sutopo (2012) mengatakan bahwa jika menyangkut penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pendidikan, jarak dunia membuat sangat sempit untuk generasi mendatang karena kita sekarang dapat melakukan

apapun yang kita inginkan hanya dengan menggunakan akses internet tanpa harus melihat ke depan. untuk itu. Kita dapat melihat bahwa ini adalah sesuatu yang tidak dapat dihentikan seiring berjalannya waktu. Menurut Revolution & Various, n.d., dampak yang ditimbulkan masyarakat terhadap perkembangan teknologi kini dapat dimanfaatkan sebagai cara hidup dengan peningkatan kualitas, taraf hidup, kemudahan, dan kecanggihan.

Dalam bidang pendidikan, kemajuan teknologi dapat dimanfaatkan sebagai sumber sarana belajar dan media pembelajaran dimana tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Selain itu, jika materi disajikan dalam bentuk animasi, siswa akan lebih mudah memahami karena dapat menarik minat mereka (Hasil & Siswa, 2018). E-learning salah satunya (High & Far, n.d.), yaitu metode pembelajaran yang dapat digunakan siswa pada waktu mereka sendiri dan juga dapat membantu meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan kualitas pembelajaran (High & Far, n.d.). Karena animasi memiliki kemampuan untuk memusatkan perhatian siswa, meningkatkan pemahaman siswa (Huda, 2020).

Menurut Warsita (2011), perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada umumnya memiliki beberapa ciri, antara lain meningkatnya minat dalam mengumpulkan dan menyajikan informasi, meningkatnya kecepatan penyajian informasi, dan melimpahnya informasi untuk memenuhi berbagai persyaratan. Di masa pandemi, kemajuan teknologi dalam pendidikan memberikan dampak yang signifikan di lapangan, dengan fokus utama pada proses pembelajaran (Sutopo, 2012).

Hubungan antara guru dan siswa terjalin secara tatap muka atau secara virtual. Siswa dapat memperoleh banyak informasi melalui teknologi internet yang sering disebut dengan "dunia maya" karena guru dapat memberikan materi tanpa harus bertatap muka dengan siswa. Menurut Warsihna (n.d.), istilah yang saat ini banyak digunakan adalah e-Learning yang semakin hari semakin maju.

Pemanfaatan Teknologi Informasi di PAI Teknologi informasi (TI) merupakan sarana yang berkembang pesat di Indonesia dalam bidang apapun, khususnya pendidikan, dimana teknologi berperan penting dalam pembelajaran (Has-tini et al., 2020). Alat dan teknik untuk memperoleh, mentransmisikan, memproses, menafsirkan, menyimpan, mengelola, dan mengambil informasi disebut sebagai teknologi informasi. Pemrosesan data, yang meliputi pengolahan, perolehan, kompilasi, dan manipulasi data untuk menghasilkan informasi yang akurat untuk pengambilan keputusan strategis pribadi, publik, dan komersial (Nuryana, 2019), disebut sebagai TI. Dalam bukunya "Teknologi Pendidikan" tahun 2011, Darmawan berpendapat bahwa dalam bidang pendidikan, teknologi informasi memberikan keuntungan bagi guru dan siswa sebagai berikut:

- a). sebagai pendidik yang lebih reseptif dan terlibat aktif dalam memaksimalkan potensi pengajaran,
- b). memungkinkan siswa untuk menggunakan seluruh potensinya dari berbagai sumber sebanyak-banyaknya,
- c). menghilangkan kendala waktu dan ruang untuk mendorong kolaborasi profesional dan mahasiswa,
- d). mendistribusikan temuan penelitian dan mempercepat pengembangan informasi dengan berbagi informasi.

Sistem pendidikan yang didukung oleh teknologi mutakhir seperti komputer dan handphone semakin memudahkan dan mempercepat siswa untuk masuk. Hampir semua bidang pendidikan, termasuk mata pelajaran pendidikan agama Islam, telah didukung oleh media komputer.. Pada tahun 2017, tenaga pendidik yang mengajar mata pelajaran agama Islam dituntut untuk memiliki keterampilan dan belajar bagaimana mengembangkannya.

Selain itu, para pendidik dituntut untuk berkompetisi dan belajar bagaimana mengembangkan keterampilan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya komputer. Masuknya teknologi informasi dan komunikasi (TIK) ke dalam sistem pendidikan juga berdampak pada proses pembelajaran, termasuk pendidikan agama Islam. Hal ini menyebabkan sejumlah perubahan, termasuk realisasi ide pembelajaran daring. Menurut Chandrawati (2010), pembelajaran online adalah proses pemanfaatan teknologi informasi sebagai alat multimedia dan komunikasi yang berfungsi sebagai sarana utama distribusi materi dan komunikasi guru-siswa. Selain itu, fleksibilitas program pendidikan, materi dakwah, dan kajian Islam yang dapat dibuat atau dikreasikan menjadi lebih menarik kemungkinan dapat digunakan dalam pembelajaran PAI.

Contoh Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pemanfaatan teknologi, khususnya media digital, yang dapat membantu siswa belajar, telah berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir (Nahariah, 2022). Pembelajaran menjadi lebih bervariasi akibat

hadirnya media dan teknologi digital, yang sebelumnya dilakukan secara kaku dan santai. Munculnya media digital memberikan dampak positif bagi dunia pendidikan. Banyak orang yang tertarik menggunakan model pembelajaran berbasis media digital karena mudah diakses. Guru pendidikan agama Islam adalah salah satu dari banyak alternatif manusia yang dimungkinkan oleh teknologi informasi saat ini. Misalnya dalam penggunaan e-learning, video learning, dan sebagai media pembelajaran berbasis internet. Media pembelajaran digital dapat digunakan dengan cara-cara berikut:

### 1. E-Learning

Model pembelajaran yang menerapkan inovasi data dan korespondensi, khususnya pemanfaatan barang dagangan elektronik, salah satunya adalah E-learning (Anshori, n.d.). Penggunaan e-learning untuk memfasilitasi pembelajaran online menjadi fokus utama dari jenis pendidikan ini, yang berarti merupakan bagian dari pendidikan berbasis teknologi saat ini. Sehingga pendidik dan peserta didik dapat menggunakan internet untuk keperluan media tanpa harus hadir pada waktu atau tempat yang sama selama proses pembelajaran.

E-learning, juga dikenal sebagai pembelajaran online, biasanya digunakan sebagai media untuk pendidikan jarak jauh. Guru mengunggah konten yang akan disajikan dalam e-learning, yang dapat berupa materi tertulis atau video. Ini adalah bagaimana pembelajaran online dilaksanakan. Dalam penggunaan e-learning, siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi dapat mengajukan pertanyaan melalui forum diskusi yang telah disediakan, dimana tanya jawab dapat saling tukar menukar antar siswa atau antara siswa dengan pengajar. Siswa dapat meminta guru untuk mengadakan pembelajaran virtual jika masih belum memahami materi di forum diskusi.

Pelajaran ini biasanya diadakan dengan aplikasi seperti Zoom atau Google Meet di mana saja yang biasa digunakan untuk pembelajaran online. Karena memiliki fitur kamera dan suara, aplikasi ini dapat berkomunikasi secara langsung layaknya komunikasi tatap muka.

### 2. Youtube

Menurut Arham (2020), pengertian YouTube adalah “sebuah situs web yang menyediakan berbagai video yang dapat membantu penggunaannya untuk melihat, mengunggah, dan berbagi video.” Mayoritas siswa memiliki akses ke berbagai media, termasuk YouTube. Salah satu aplikasi yang dimanfaatkan sebagai sumber bahan pembelajaran adalah YouTube yang dapat diakses kapan saja dan dari mana saja. Siswa dapat mempelajari berbagai materi yang telah diunggah guru karena mereka dapat melakukan presentasi dan mengunggahnya ke YouTube, di mana guru dapat melihatnya dan menerima nilai secara langsung. Siswa dapat memperluas wawasannya dengan memperluas pengetahuan dan pemahamannya melalui YouTube yang juga menyediakan berbagai informasi. Jika dilihat dari perspektif pendidikan agama Islam, siswa juga akan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang topik-topik yang terkait dengan praktik seperti bacaan dan gerakan sholat, metode wudhu yang benar sesuai dengan ajaran Islam, metode sholat tubuh dan bacaannya, dan huruf tajwid dan makhorijul.

## D. Kesimpulan

Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan komunikasi satu sama lain agar dapat berhubungan satu sama lain. Dari situ, manusia mulai mencari alat komunikasi dan mengembangkannya. Orang dapat menggunakan internet untuk mencari informasi, mengirim informasi, dan yang terpenting, berkomunikasi jarak jauh. Internet merupakan salah satu media yang berkembang dimana-mana.

Secara umum, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memiliki beberapa karakteristik, antara lain peningkatan dalam pengumpulan dan penyajian informasi, peningkatan kecepatan penyajian informasi, pilihan informasi yang beragam untuk memenuhi berbagai kebutuhan, dan kemudahan penggunaan saat ini. Teknologi informasi dan komunikasi yang digunakan dalam pendidikan agama Islam juga semakin banyak digunakan oleh masyarakat untuk membuat program pendidikan, materi dakwah, dan kajian Islam menjadi lebih menarik. Pembelajaran menjadi lebih variatif sebagai dampak dari hadirnya media dan teknologi digital yang memberikan dampak positif bagi dunia pendidikan. Sebelumnya, pembelajaran dilakukan secara kaku dan santai.

## E. Referensi

- Anshori, S. (2018). Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi sebagai media pembelajaran. *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKn dan Sosial Budaya*, 2(1).
- Arham, M. (2020). Efektivitas penggunaan youtube sebagai media pembelajaran. *Academia Education*, 1(1), 1-13.
- Chandrawati, S. R. (2010). Pemanfaatan E-learning dalam Pembelajaran. *Jurnal Cakrawala Kependidikan*, 8(2).
- Deni, D. (2017). Teknologi Pendidikan. PT Remaja Rosdakarya.
- Hasil, M., & Siswa, B. (2018). Kata Kunci: 03
- Hastini, L. Y., Fahmi, R., & Lukito, H. (2020). Apakah Pembelajaran Menggunakan Teknologi dapat Meningkatkan Literasi Manusia pada Generasi Z di Indonesia?. *Jurnal Manajemen Informatika (JAMIKA)*, 10(1), 12-28.
- Hilma, I. A., & Santoso, S. A. (2021). Pengaruh Metode Numbered Heads Together (NHT) Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 14 Sumurgayam Paciran Lamongan. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan*, 1(1), 33-54.
- Huda, I. A. (2020). Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) terhadap kualitas pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 121-125.
- Khusnah, A. S., Surur, B., & Santoso, S. A. (2022). Pengaruh Playstation Terhadap Prestasi Belajar Siswa Bidang Studi Aqidah Akhlak Kelas IV Di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 03 Weru. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan*, 2(1), 15-22.
- Kwartolo, Y. (2010). Teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 14(9), 15-43.
- Nahariah, N. (2022). Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Al-Qiyam*, 3(1), <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v3i1.200>
- Nuryana, Z. (2019). Pemanfaatan teknologi informasi dalam pendidikan agama islam. *Tamaddun*, 19(1), 75-86.
- Pardede, T. (2011). Pemanfaatan e-learning sebagai media pembelajaran pada pendidikan tinggi jarak jauh. In *Seminar Nasional FMIPA UT* (Vol. 1, pp. 55-60).
- Rosa, A., Ritonga, M., & Nasrul, W. (2020). Penggunaan Media Berbasis Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri. *Jurnal Islamika*, 3(2), 36-43.
- Saputra, E. (2016). Dampak Sosial Media Terhadap Sikap Keberagamaan Remaja Dan Solusinya Melalui Pendidikan Agama Islam. *Sosio e-kons*, 8(2).
- Santoso, S. A., & Rizqi, A. (2018). Kinerja Pengawas Sekolah, Kepala Sekolah, dan Guru Pada Pendidikan. Yogyakarta: Deepublish
- Santoso, S. A., & Mustofa, A. (2019). Ilmu Pendidikan Islam Era Industri 4.0. *Malang: Media Sutra Artiga*.
- Santoso, S. A. (2020). Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Era Industri 4.0. *Yogyakarta: Deepublish*.
- Santoso, S. A., & Chotibuddin, M. (2020). *Pembelajaran Blended Learning Masa Pandemi*. Penerbit Qiara Media.
- Santoso, S. A., & Husniyah, H. (2021). Pendidikan Agama Islam Berbasis IT. Yogyakarta: Zahir Publishing
- Santoso, S. A. (2017). Pengaruh Kompetensi Paedagogik Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI Mata Pelajaran PAI Di SMKN 13 Malang. *Tamaddun*, 18(2), 1-17.
- Santoso, S. A., & Chotibuddin, M. (2017). Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 13 Malang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 1-6.
- Santoso, S. A. (2022). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 282-292.
- Santoso, S. A. (2020). Pengaruh Hafalan Ayat AL-Qur'an terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Azhar Serabi Barat Bangkalan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 155-190.
- Saputra, D. (2021). Implementasi Media Proyeksi Dalam Learning Qur'an Hadits (LQH). *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 118-133.
- Sutopo, A. H. (2012). Teknologi informasi dan komunikasi dalam pendidikan. *Yogyakarta: Graha Ilmu*.
- Warsihna, J. (2012). E-learning melalui portal rumah belajar. *Jurnal Teknodik*, 73-84.

Warsita, B. W. B. (2011). Landasan teori dan teknologi informasi dalam pengembangan teknologi pembelajaran. *Jurnal Teknodik*, 84-96.

---

## **Implementasi Bernyanyi dan Tepukan untuk Mengoptimalkan Konsentrasi pada Anak di Sekolah RA Al Uswah Tanjungpinang**

---

### **INFO PENULIS**

### **INFO ARTIKEL**

Dwi Afriliyana Syari Hasibuan  
Pasca Sarjana Universitas Panca Sakti Bekasi  
[dwi.afriyana18@gmail.com](mailto:dwi.afriyana18@gmail.com)

ISSN: 2963-8933  
Vol. 2, No. 1, Februari 2023  
<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp>

---

© 2023 Arden Jaya Publisher All rights reserved

---

### ***Saran Penulisan Referensi:***

Hasibuan, D. A. S. (2023). Implementasi Bernyanyi dan Tepukan untuk Mengoptimalkan Konsentrasi pada Anak di Sekolah RA Al Uswah Tanjungpinang. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 2(1), 58-64.

### **Abstrak**

Pendidikan adalah suatu proses dalam pembentukan manusia yang tidak hanya dilihat dari kecerdasannya secara intelektual saja akan tetapi agar manusia tersebut bisa berpikir secara menyeluruh dan filosofis serta cerdas didalam spiritual dan emosional. Pendidikan yang disiapkan sejak anak tersebut masih dalam kandungan dan saat sudah dilahirkan. Usia dini adalah masa emas yang dimana masa tersebut semua yang dilihat, didengar, dirasakan akan diserap dengan sempurna oleh anak. Ini merupakan masa yang mana orangtua harus mempunyai perhatian penting dan tidak mengabaikan masa ini. Pendidikan pada anak masa emas merupakan titik awal pada proses tumbuh dan kembang anak usia dini untuk menuju tahap selanjutnya, karena itulah pendidikan anak usia dini harus dirancang dan disiapkan sebaik mungkin. Stimulus pada anak hendaknya mencakup setiap aspek yang terdapat di standar tingkat capaian perkembangan PAUD ialah pada bahasa, agama dan moral, fisik motorik, seni, sosial emosional dan kognitif. Metode yang dipergunakan dalam proses pembelajaran harus tepat dan bisa memberikan stimulis pada anak. Metode seperti Nyanyian, Tepukan, Cerita, Bercakap-cakap, dan proyek bisa digunakan sehingga kegiatan bermain menjadi lebih interaktif dan menggembirakan. Tepukan dan Nyayian bisa digunakan sebagai salah satu metode jika anak-anak mulai tidak tertarik didalam pembelajaran. Rentang waktu konsentrasi pada anak yang hanya beberapa menit membutuhkan kreatifitas dari guru untuk membuat anak kembali semangat didalam belajar. Konsentrasi dibutuhkan agar serapan ilmu optimal. Ragam nyanyian dan tepukan diberikan dengan gerakan dan lirik yang menarik menjadikan anak-anak yang mulai bosan menjadi terkonsentrasi kembali. Untuk melihat keberhasilan metode ini maka Penelitian Tindakan Kelas digunakan. Dan didapatkan hasil dari penelitian adalah konsentrasi anak menjadi lebih optimal didalam kegiatan pembelajaran.

**Kata Kunci:** Bernyanyi, Tepukan, Konsentrasi Belajar, RA

### Abstract

Education is a process in the formation of human beings that is not only seen from their intelligence intellectually, but so that humans can think thoroughly and philosophically and are spiritually and emotionally intelligent. Education prepared since the child is still in the womb and when it is born. Early age is a golden period in which everything that is seen, heard, felt will be absorbed perfectly by the child. This is a period where parents must have important attention and not ignore this period. Education in golden age children is the starting point in the process of growing and developing early childhood towards the next stage, that's why early childhood education must be designed and prepared as well as possible. Stimulus for children should cover every aspect contained in the standard level of achievement of early childhood development, namely language, religion and morals, physical motor, art, social emotional and cognitive. The method used in the learning process must be precise and able to provide stimuli to children. Methods such as Chanting, Clapping, Stories, Conversations, and projects can be used to make play activities more interactive and fun. Clapping and singing can be used as a method if children are not interested in learning. The time span for concentration on children, which is only a few minutes, requires creativity from the teacher to make children excited again in learning. Concentration is needed for optimal absorption of knowledge. Various songs and clapping were given with interesting movements and lyrics to make children who were getting bored become concentrated again. To see the success of this method, Classroom Action Research is used. And the results obtained from the research are that children's concentration becomes more optimal in learning activities.

**Key words:** Singing, Clapping, Learning Concentration, RA .

## A. PENDAHULUAN

Anak usia 0 – 6 tahun atau disebut usia dini merupakan masa dimana anak mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang berbeda dengan masa-masa lainnya. Pertumbuhan fisik merupakan pertumbuhan dari segi biologis sedangkan perkembangan dilihat dari meningkatnya kemampuan anak dari segi kemampuan motoric halus dan kasar, kemampuan bahasa, kognitif, kemampuan sosial anak, kemampuan agamanya. Karena itu pada masa ini pendidikan harus menjadi perhatian khusus. Pendidikan yang akan diberikan kepada anak harus direncanakan dengan sangat baik dan diukur sesuai dengan perkembangan mereka. Pendidik sebagai orang yang mentransfer ilmu dan pemberi semangat untuk mengembangkan bakat anak dengan optimal melalui bimbingan dan arahan agar anak mencapai kehidupan yang merdeka (Watini, 2020).

Seorang pendidik mestilah jeli melihat bermacam bakat anak yang pastilah berbeda satu dengan lainnya. Potensi tersebut digali dan dikembangkan sehingga berkembang maksimal. Seorang Pendidik yang baik pasti berusaha memberikan ilmu atau teladan yang baik untuk peserta didiknya. Informasi dan pengetahuan yang didapat anak maka akan berpengaruh dan menentukan bakat dan minat anak dalam menghadapi tantangan kehidupannya yang akan datang. (Wibawati et al., 2022)

Aspek perkembangan akan berkembang secara optimal jika pada masa Usia Emas yaitu usia 0 – 6 (enam) tahun diberikan stimulus atau rangsangan yang sesuai dan tepat. Menurut Saputra, A :2018; batasan lain mengenai usia dini pada anak berdasarkan psikologi perkembangan yaitu antara usia 0-8 tahun. Keenam aspek pada perkembangan anak seperti bahasa, kognitif, agama moral, sosial emosional, fisik motoric dan seni merupakan aspek yang tidak dapat terpisahkan dan setiap aspek tersebut harus menjadi perhatian penting bagi orang dewasa disekitarnya. Mengamati sangat luas dan dalam pengertian dari kepandaian anak, jika diarahkan sesuai aturan mereka dapat mengolah bermacam pengetahuan yang masuk kedalam diri mereka dan menjadikan ide-ide yang ada dikepala mereka berkembang sampai terbentuknya suatu perkembangan yang menyiapkan anak menjadi berbakat dan berpotensi (Setyowati & Watini, 2022).

Keberhasilan didalam suatu pembelajaran ditentukan dari rencana atau desain yang disiapkan oleh pendidik. Desain yang bagus dan sesuai bakat dan minat akan bisa menjadikan anak-anak berkembang potensinya secara optimal dan cerdas dibidangnya masing-masing.

Seorang pengajar adalah pendidik yang berfungsi didalam penerapan ilmu paedagogic, ia menyusun desain pembelajaran dan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar (Arianty & Watini, 2022). Desain pembelajaran merupakan suatu upaya untuk mengembangkan kreativitas dan aktivitas peserta didik dengan interaksi yang menghasilkan pengalaman belajar. Intisari pendidikan adalah usaha sadar dan terencana oleh seorang pendidik baik guru, orangtua, maupun orang dewasa yang mempunyai tanggung jawab dan mampu membuat anak-anak mempunyai kemandirian, pengetahuan ketrampilan, keahlian, bisa menyelesaikan bermacam masalah yang dihadapi dalam kehidupannya dan bermanfaat untuk dirinya pribadi keluarga, bangsa, maupun negaranya (Watini, 2019). Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh manusia adalah melalui Pendidikan. Dengan pendidikan manusia akan mendapatkan pengetahuan dan ketrampilan dalam hidup. Karena itulah pelaksanaan pada pendidikan perlu mendapat perhatian sehingga berjalan dengan optimal, khususnya pendidikan pada anak usia dini. (Astrid Adisty, Rita Kurnia, 2021).

Didalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 pasal 1 ayat 14 disampaikan pengertian pendidikan anak usia dini yaitu suatu usaha pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Berdasarkan UU inilah pendidikan anak usia dini merupakan suatu amanah yang harus ditunaikan oleh pemerintah.

Perlu kejelian bagi seorang pendidik untuk memilih metode pembelajaran yang akan disampaikan ke anak didiknya, metode yang sesuai dan tepat akan memberi pengalaman belajar yang menyenangkan. Dengan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai maka akan sangat berpengaruh pada capaian hasil belajar anak (Watini, 2020). Model pembelajaran yang beraneka ragam disesuaikan dengan pembelajaran yang akan diberikan kepada anak. Ketepatan saat memilih metode menjadikan ilmu dan informasi yang disampaikan kepada peserta didik bisa memberi hasil yang optimal serta anak akan fokus didalam pembelajaran tersebut. Menurut Miranti, Eglia dan Hapsari, 2015 "Dalam menggunakan media, bernyanyi lagu merupakan pilihan yang sangat disenangi anak dalam proses bermain sambil belajar (Rochmah & Putri, 2021). Bernyanyi, tepukan merupakan pendekatan yang dapat dipergunakan dan dapat terus diaplikasikan karena kegiatan tersebut menjadikan anak melibatkan anak hal ini selaras dengan pernyataan oleh Kastanja dan watibi yaitu "Penerapan kegiatan bernyanyi merupakan salah satu pendekatan yang dapat dipertimbangkan, sebab melalui penerapan bernyanyi tersebut akan terkondisikan untuk melibatkan anak secara aktif" (Kastanja & Watini, 2022).

Dalam kehidupan konsentrasi menjadi factor yang sangat penting, ini disebabkan karena konsentrasi merupakan usaha manusia termasuk anak usia dini untuk memfokuskan perhatiannya kepada sebuah objek, sehingga objek tersebut dapat dimengerti dan dipahami. Berikut pendapat Musbikin, Bila seorang manusia tidak bisa fokus maka perhatiannya akan mudah berpindah dari satu titik ke titik lainnya sehingga hali itu membuat ia kurang dapat memahami tentang suatu hal secara sempurna (Iswandi, 2019). Didalam pembelajaran jika anak tidak konsentrasi maka proses anak didalam memhami suatu pembelajarana akan terganggu, pembelajaran akan berjalan tidak lancer dan pesa yang diberikan guru tidak akan tersampaikan. Menurut Fauziah "Konsentrasi belajar adalah terpusatnya perhatian siswa pada proses pembelajaran yang berlangsung tanpa melakukan hal-hal lain" (Fauziah, 2015). Sedangkan pada anak usia dini waktu konsentrasi mereka singkat hanya beberapa menit. Sehingga guru harus jeli dan panda dalam memanajemen kelasnya.

Menurut Hasanah, Fatmawati & Marlina, 2018 "konsentrasi didalam belajar merupakan hal penting saat pembelajaran berlangsung, anak yang berkonsentrasi didalam belajar adalah anak yang mampu memperhatikan guru ketika sedang memberi penjelasan, menyimak, bertanya ketika belajar, merespon, memahami materi, menjawab soal-soal dengan benar, menginformasi kembali pengetahuan yang didapat kepada orang lain" (Sari & Marlina, 2020).

Intisari pada Raudhatul Athfal (RA) adalah bagian dari sebuah layanan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) usia 4 samai 6 tahun. RA atau Raudhatul Athfal adalah satuan Pendidikan Anak Usia Dini formal dibawah pembinaan Kementerian Agama Republik Indonesia (Kementerian Agama, 2018). Ketetapan mengenai anak defenisi. Didalam UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 pasal 28 ayat 3 terdapat Ketetapan defenisi anak menurut RA. Pendidikan Anak Usia Dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. (Watini, 2019). Menurut PP No.17 tahun 2003 (1) Raudhatul Athfal yang selanjutnya disingkat RA, adalah salah satu bentuk satuan pendidikan dengan kekhasan agama Islam bagi anak berusia 4 (empat) tahun sampai dengan 6 (enam) tahun. (2) RA setara dengan TK, dimana kurikulumnya ditekankan pada pemberian rangsangan pendidikan untuk

membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.(Al, 2022).

## B. Metodologi

Penelitian yang digunakan adalah metode Penelitian Tindakan Kelas. Menurut Hopkins dalam (Watini 2019) "Metode Penelitian Kelas adalah penelitian Tindakan kelas adalah penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substantif yaitu suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri atau suatu usaha seseorang untuk memahami perbaikan dan perubahan. Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar atau prestasi anak didik melalui kegiatan refleksi dari guru atau pendidik itu sendiri. Penelitian ini menggunakan model Penelitian Kemmis & Mc Taggart yang merupakan pengembangan dari model PTK Kurt Lewin. Model proses dalam penelitian tindakan kelas menurut Kemmis & Mc Taggart terdiri dari a. Planning (Perencanaan), b. Action (Tindakan), c. Observing (Pengamatan), d. Reflecting (Refleksi). (Watini, 2019). Setiap putaran didalam proses disebut dengan siklus, dan setiap siklus pada kegiatan bernyanyi dan tepukan diberikan agar konsentrasi anak menjadi meningkat. Metode yang digunakan adalah metode bernyanyi dan tepukan dan pada putaran terakhir yaitu refleksi akan dilihat apakah konsentrasi anak semakin meningkat saat metode tersebut digunakan, bila belum maka akan dilaksanakan evaluasi dan perencanaan ulang. Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan hasil Observasi/pengamatan yang dilakukan dan observasi dilakukan mengikuti alur proses kegiatan pada sekolah. Proses pengambilan data saat proses Pra Siklus, Siklus 1 dan Siklus 2

## C. Hasil dan Pembahasan

Observasi dilaksanakan di RA Al Uswah pada peserta didik kelompok B yang berjumlah lebih kurang 28 orang. Peneliti melakukan pengamatan, menulis setiap kejadian serta melaksanakan proses pengolahan data dari data yang telah dikumpulkan. Data saat metode nyanyian dan tepukan belum digunakan. Setelah dilaksanakan pada Siklus 1 dan Siklus 2.

Data yang didapatkan dalam pengamatan sebelum digunakan metode bernyanyi dan tepukan atau disebut Pra Siklus, guru hanya memberikan kegiatan kepada anak-anak dan menjelaskan kegiatan tersebut tanpa diberikan kegiatan selingan, hasil dari pengamatan didapatkan tingkat konsentrasi anak sebesar 40% sekitar 11 orang anak. setelah itu diberi tindakan dengan diterapkan metode bernyanyi dan tepukan saat pembelajaran. Tema yang diambil saat itu yaitu Tema Lingkunganku, proses penelitian pada kegiatan sebagai berikut:

### I. SIKLUS 1

Penelitian pada Siklus 1 dilakukan lebih kurang 3 hari yaitu tanggal 6,7,8 September. Proses penelitian terbagi 4 tahap:

1. Tahap 1 : Planning/Perencanaan, pada proses ini peneliti dan guru membuat Rencana proses pembelajaran harian. Tema yang dipilih adalah tema Lingkunganku. Pada proses siklus 1 metode bernyanyi dan tepukan di berikan ke anak saat proses pembelajaran awal.
2. Tahap 2: Action/Pelaksanaan. Kegiatan yang dilakukan adalah menyambut anak, membentuk barisan dihalaman, membaca ikrar dan doa sebelum masuk kedalam kelas, ditambah dengan melakukan olahraga ringan. Kemudian anak diarahkan untuk masuk kekelasnya dan kegiatan pembelajaran pun dimulai. Pembelajaran diawali dengan guru dan anak-anak membaca doa sebelum memulai kegiatannya jawab mengenai hal-hal yang anak lakukan sebelum mereka kesekolah dan menyinggung tentang tema yang akan diberikan. selanjutnya guru meminta anak-anak untuk bernyanyi dan melakukan tepukan nyanyian "Allah Maha Esa" dan bertepuk tentang Rukun Islam. Nyanyian dan tepukan dibawakan dengan semangat sehingga anak merasa senang dan antusias untuk mengikutinya. Kegiatan ini diulangi diakhiri dengan memberi reward tepukan "wow keren". Setelah itu anak-anak kemudian diberikan penjelasan tentang kegiatannya hari tersebut.
3. Tahap 3: Observasi. Observasi dilakuka setelah proses Nyanyian dan tepukan dilakukan dan didapatkan perubahan pada tingkat konsentrasi anak yang awalnya 40 % atau berjumlah 11 anak bertambah menjadi 17 orang anak atau sekitar 60%. Dan dilihat dari

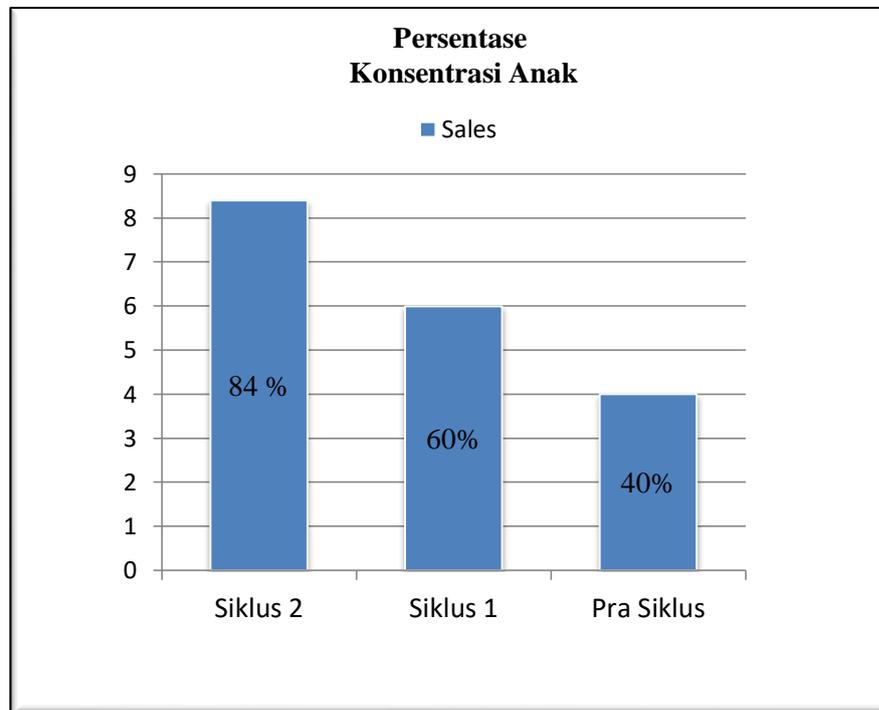
17 anak tersebut lebih fokus dan bersemangat disaat mendengarkan penjelasan dari guru. Hasil pengamatan ini berbeda dengan hasil pengamatan yang didapatkan pada hari sebelumnya.

4. Tahap 4: Refleksi. Refleksi dilakukan setelah pembelajaran selesai. Peneliti akan mengevaluasi proses kegiatan tersebut bersama dengan guru. Hasil pra siklus dan siklus 1 didapatkan bahwa tingkat konsentrasi anak belum optimal. Dari evaluasi ini diambil keputusan kegiatan bernyanyi dan tepukan akan di masukkan di awal, tengah dan juga akhir pembelajaran. Keputusan ini juga dilaksanakandengan tahapan yang sama sperti tahapan siklus 1.

## II. Siklus 2

Penelitian pada Siklus 1 dilaksanakan selama 3 hari yaitu: 26,27,28 September. Proses penelitian terbagi 4 tahap:

1. Tahap 1 : Planing/Perencanaan, pada tahap ini peneliti dan guru membuat Rencana proses pembelajaran harian. Tema yang dipilih adalah tema Lingkunganku. Pada siklus 2 ini, metode bernyanyi dan tepukan akan dibawa pada proses awal pembelajaran, di tengah pembelajaran dan juga diakhir pembelajaran.
2. Tahap 2: Tindakan/Pelaksanaan. Kegiatan yang dilakukan adalah menyambut anak, membentuk barisan dihalaman, membaca ikrar dan doa sebelum masuk kedalam kelas, ditambah dengan melakukan olahraga ringan. Kemudian anak diarahkan untuk masuk kekelasnya dan kegiatan pembelajaran pun dimulai. Pembelajaran diawali dengan guru dan anak-anak membaca doa sebelum memulai kegiatantanya jawab mengenai hal-hal yang anak lakukan sebelum mereka kesekolah dan menyinggung tentang tema yang akan diberikan. selanjutnya guru meminta anak-anak untuk bernyanyi dan melakukan tepukan nyanyian "Lihat Kebunku" dan bertepuk Konsentrasi. Anak-anak bernyayi dan bertepuk dengan gembira dan antusias mereka sangat tinggi. Selanjutnya anak-anak diminta untuk duduk dan guru pun mulai memberi penjelasan tentang tema dan kegiatan pada hari itu. Setelah itu kegiatan diberikan oleh guru. setelah kegiatan pembelajarn pertama dan kedua, guru mengajak anak-anak untuk bernyanyi dan bertepuk kembali. Kemudian kegiatan pembelajaran dilanjutkan dan setelah menyelesaikan seluruh pembelajaran, guru mengajak anak-anak bernyanyi dan bertepuk kembali. Tepukan "wow keren" menjadi tepukan penutup yang membuat anak-anak kembali bersemangat setelah melakukan aktivitas pembelajaran. Setelah itu anak-anak mengakhiri dengan mengucapkan hamdalah, doa penutup majelis dan doa mau pulang.
3. Tahap 3: Observasi, Observasi dilakukan setelah proses Nyanyian dan tepukan dilakukan. Dilihat setelah metode bernyanyi dan tepukan diberikan saat awal, ditengah dan diakhir dari pembelajaran, didapatkan data peningkatan pada tingkat konsentrasi mereka. Respon anak, fokus mereka saat pembelajaran diberikan guru terlihat lebih baik dibanding pada siklus sebelumnya.
4. Tahap 4: Refleksi, data dari pengamatan didapatkan bertambah. Pada siklus 1 didapatkan data sebesar 60% atau berjumlah 17 orang anak, pada siklus ke 2 ini bertambah menjadi 24 orang anak atau sebesar 84 %. Bila diukur pada taraf ketercapaian Tindakan sebesar 75%-100%, maka konsentrasi pada anak masuk pada tingkat hasil yang sangat baik. Ini berarti beryanyi dan tepukan yang guru berikan dapat meningkatkan konsentrasi belajar anak di RA Al Uswah. Dan dari proses pengamatan yang dilaksanakan pada Pra siklus, siklus 1 dan siklus 2 hasil yang didapat adalah konsentrasi belajar anak usia dini didapatkan peningkatan. Data dalam grafik



Grafik 1. Persentase Hasil Penerapan Metode Bernyanyi dan Tepukan



Gambar 2 dan 3 : Kegiatan saat Bernyanyi dan Tepukan

#### D. Kesimpulan

Guru PAUD adalah peran yang penting didalam proses pembelajaran. Anak usia dini mempunyai emosi yang masih labil, dan belum bisa untuk mengatur emosi mereka. Anak ini akan mudah bosan, terpecah konsentrasi dan tidak tertarik akan sesuatu da ini merupakan suatu tantangan bagi guru-guru AUD. Mempunyai metode yang menarik, beragam jenis, kreatif merupakan keniscayaan bagi pendidik. Metode ini diperlukan agar pembelajaran akan terasa lebih menyenangkan bagi mereka anak usia dini dan pelajaran yang menyenangkan akan membuat anak lebih konsentrasi. Bernyanyi dan tepukan merupakan kegiatan menyenangkan yang diminati oleh anak-anak berusia 4-6 tahun. Dengan nyanyian dan tepukan anak mendapatkan pengetahuan baru. Nyanyian dan tepukan juga menjadi sebuah cara untuk memberikan motivasi dan semangat serta mengembalikan konsentrasi kepada anak disaat anak mulai tidak memperhatikan, capek dan mulai bermain sendiri ketika didalam proses pembelajaran. Kesimpulan yang diambil dari data yang didapat dari penelitian ini adalah Bernyanyi dan Tepukan merupakan salah satu dari berbagai cara yang bisa diberikan kepada anak PAUD agar dapat menarik perhatian, memberi motivasi serta semangat mereka kembali. Bernyanyi dan tepukan dengan arassement dan gerakan yang menarik, membuat anak di RA Al Uswah bersemangat kembali dan meningkat konsentrasinya dalam prose kegiatan selanjutnya.

## E. Referensi

- Rochmah, O., & Putri, N. K. (2021). *Hadlonah: Jurnal Pendidikan dan Pengasuhan Anak Usia Dini*. Strategi TK Baitul Makmur dalam Masa Pandemi Covid-19 untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Kelompok B Melalui Media Balok
- Al, R. A. (2022). *Meningkatkan Percaya Diri Anak melalui Model Bermain*. 5, 2806–2812.
- Arianty, A., & Watini, S. (2022). Implementasi “Reward Asyik” untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Kelompok B di TK Yapis II Baiturrahman. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 939–944.
- Asrin, A. (2022). Metode Penelitian Eksperimen. *Jurnal Maqasiduna: Ilmu Humaniora, Pendidikan & Ilmu Sosial*, 2(1), 1–9
- Astrid Adisty, Rita Kurnia, D. C. (2021). PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 5, No 1, Oktober 2021. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 23–34.
- Fauziah, Z. (2015). *Penerapan Metode Jarimatika pada Mata Pelajaran Matematika Materi Perkalian untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa Kelas 2B MI Al - Fithrah Surabaya*. 14–34.
- Watini. (2020). HKI Kemenhumkam, Bernyanyi ASYIK, 000202003.
- Iswandi, L. (2019). *Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi dan Konsentrasi Belajar Anak Usia Dini*. 2(1), 16–22.
- Kastanja, J., & Watini, S. (2022). *Implementasi Metode Bernyanyi Asyik dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Kelompok A1 TK Negeri Pembina Nasional*. 5, 2636–2639.
- Kementerian Agama. (2018). *KMA RI Nomor 729 Tahun 2018 tentang Pedoman implementasi kurikulum Raudhatul Athfal (RA)*. Nurdiyanti, S. (2019). Implementasi Media Visual Dan Audiovisual Terhadap Pembelajaran Anak Usia Dini Di Era Revolusi Industri 4 . 0. *Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*, 2(1), 647.
- Saputra, A. (2018). Pendidikan Anak Pada Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 192–209.
- Sari, L. M., & Marlina, M. (2020). Efektivitas Bermain Lotto untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar bagi anak ADHD. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 310–316.
- Setyowati, J., & Watini, S. (2022). Meningkatkan Konsentrasi Belajar Anak melalui Model Bermain “Asyik”(Reward & Yel-Yel “Asyik”) di Tk Mutiara Cemerlang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6, 2065–2072.
- Watini, S (2016), *Model Bermain Asyik*, Cahaya Ilmu Bandung
- Watini, S. (2019). Pendekatan Kontekstual dalam Meningkatkan Hasil Belajar Sains pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 82.
- Watini, S. (2020). Implementation of Asyik Play Model in Enhancing Character Value of Early Childhood. *Journal of Physics: Conference Series*, 1477(4).
- Watini, S. (2020). Pengembangan Model ATIK untuk Meningkatkan Kompetensi Menggambar pada Anak Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1512–1520.
- Watini, S. (n.d.). *Strategi Pembelajaran Nilai-Nilai Agama Di Raudhatul Atfal Assu’ada Cijerah Bandung /Journal of Islamic Educatioan*
- Watini, S., & Efendy, H. (2018). The Playing Method “ASYIK” Based on Multiple Intelligence in Learning Science Process at The Early Childhood Education Program (PAUD) Age 5-6 Years. *Journal of Studies in Education*, 8(1), 51.
- Watini, S., & Devana, V. T. (2021). Teori Kuantum Baru yang Sesuai Sains dan Teknologi dengan Kaidah Ilmu Islam. *ADI Bisnis Digital Interdisiplin Jurnal*, 2(1 Juni), 89–93.
- Wibawati, K. A., Watini, S., Pendidikan, P., Usia, A., Panca, U., & Bekasi, S. (2022). *Implementasi Reward Asyik dalam Meningkatkan Percaya Diri pada Anak Kelompok B di TK Aisyiyah 24 Kayu Putih Pulo Gadung Jakarta Timur*. 5.

---

## Implementasi Nilai-Nilai Karakter di TK Idhata Latugho Kecamatan Lawa Kabupaten Muna Barat

---

### INFO PENULIS   INFO ARTIKEL

Hesti      ISSN: 2963-8933  
Universitas Sulawesi Tenggara      Vol. 2, No. 1, Februari 2023  
[hesti.sosiolog@gmail.com](mailto:hesti.sosiolog@gmail.com)      <http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp>

---

© 2023 Arden Jaya Publisher All rights reserved

#### **Saran Penulisan Referensi:**

Hesti. (2023) Implementasi Nilai-Nilai Karakter di TK Idhata Latugho Kecamatan Lawa Kabupaten Muna Barat. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 2(1), 65-72.

#### **Abstrak**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subyek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru di TK Idhata. Pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter anak usia dini di TK Idhata Latugho ditunjukkan oleh sikap disiplin, jujur, hidup sehat, percaya diri, sikap kreatif, toleransi, rendah hati dan santun, tanggung jawab, adaptif, sikap peduli, sikap mandiri, sikap ingin tahu, sikap sabar dan sikap estetis. Adapun faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses implementasi pendidikan karakter di TK Idhata Latugho Kabupaten Muna Barat dapat disebabkan oleh faktor orang tua, faktor lingkungan dan faktor siswa itu sendiri.

**Kata Kunci:** Implementasi, Nilai-nilai, Karakter.

#### **Abstract**

This study uses a descriptive qualitative approach. The subjects in this study were principals and teachers at Idhata Kindergarten. Data collection was carried out through observation, interviews, and documentation. The collected data were analyzed using an interactive analysis model. The results showed that the implementation of early childhood character education in Kindergarten Idhata Latugho was demonstrated by discipline, honesty, healthy living, self-confidence, creative attitude, tolerance, humble and polite, responsible, adaptive, caring attitude, independent attitude, curious attitude, patient attitude and aesthetic attitude. The factors that support and hinder the process of implementing character education in Kindergarten Idhata Latugho Village, West Muna Regency can be caused by parental factors, environmental factors and student factors themselves.

**Keywords:** Implementation, Values, Character.

## A. Pendahuluan

Dewasa ini, seiring terus bergulirnya arus globalisasi serta semakin pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi akan berpengaruh terhadap berbagai hal. Salah satunya adalah pengaruhnya dalam hal pola pikir dan tindakan masyarakat baik di kota maupun di desa. Keramahan, tenggang rasa, kesopanan, rendah hati, suka menolong, solidaritas sosial yang mana merupakan jati diri bangsapun dewasa ini seolah-olah hilang. Tidak berbeda dengan lingkungan sosial di sekitar yang marak terjadinya tindakan kriminalitas, korupsi, hilangnya keteladanan pemimpin, sering terjadinya permasalahan yang memang jauh dari kebenaran, dan rasa cinta tanah air yang sekarang ini banyak tidak dimiliki oleh para generasi penerus bangsa.

Terpuruknya bangsa Indonesia sekarang ini tidak hanya disebabkan oleh krisis ekonomi dan arus globalisasi saja melainkan juga makin terpuruknya dunia pendidikan. Pendidikan di Indonesia akhir-akhir ini juga dinilai sarat dengan muatan-muatan pengetahuan dan tuntutan arus global yang mana mengesampingkan nilai-nilai moral budaya dan budi pekerti dalam membentuk karakter siswa, sehingga menghasilkan siswa yang pintar tetapi tidak bermoral (Zainal, 2011). Fenomena ini sesungguhnya menjadi tantangan bagi bangsa Indonesia, dimana pendidikan itu seharusnya mampu menjadi suatu wadah untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa.

Pendidikan karakter muncul kepermukaan di Indonesia pada akhir-akhir ini, setelah terjadi degradasi moral yang melanda bangsa Indonesia. Contoh yang terjadi dimasyarakat Indonesia antara lain pembunuhan seorang siswa kepada gurunya, pembunuhan seorang siswa kepada sopir online, dan paling mengerikan sekarang yaitu pemerkosaan anak di bawah umur dimanadimana. Sangat miris sekarang anak sekolah yang hamil di luar nikah karena pergaulan bebas karena perkenalan dan pergaulan di media sosial, ini membuktikan rendahnya moral bangsa, nilai-nilai karakter anak bangsa sudah hampir punah ditelan zaman teknologi. Habibah (2015) mengungkapkan bahwa masyarakat cenderung lebih menghargai keunggulan intelektual dan menyampingkan kematangan emosional sosial dan spiritual.

Pemerintah memberikan perhatian penuh betapa pentingnya pendidikan karakter ini di setiap jenjang pendidikan termasuk bagi pendidikan anak usia dini (PAUD). Pendidikan anak usia dini (PAUD) diarahkan untuk memfasilitasi tumbuh kembang anak secara sehat dan optimal sesuai dengan nilai, norma, dan harapan masyarakat. Pendidikan tersebut dilakukan melalui pemberian pengalaman dan rangsangan yang kaya dan maksimal. Tajuddin (2014) menjelaskan salah satu yang menjadi ciri masa usia dini adalah "*golden ages*" atau periode keemasan. Dimana anak mempunyai masa eksplorasi, masa indentifikasi/imitas, masa peka, masa bermain, dan masa tahap 1. Pada masa ini anak sangat memerlukan bimbingan orang-orang sekitar, seperti keluarga, sekolah, teman sebaya. Pada masa ini juga membutuhkan pendampingan yang tepat dan cukup sehingga dapat menumbuh dan mengembangkan semua aspek perkembangan secara optimal (Tajuddin, 2014).

Pendidikan karakter sebenarnya sudah mulai diterapkan di sekolah-sekolah akan tetapi dalam pelaksanaannya belum dilakukan secara konsisten. Pada Kota Muna masih ditemukan, Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini yang masih belum mampu memberikan pendidikan karakter yang tepat kepada peserta didiknya. Hal tersebut ditunjukkan dengan terdapat peristiwa kurangnya karakter mandiri pada diri anak, contohnya tidak berani ditinggal oleh orang tuanya sehingga orang tua akan menunggu anaknya di depan kelas hingga pulang. Kurangnya karakter bertanggung jawab pada diri anak, seperti saat anak yang tidak membereskan mainan ketika selesai bermain. Kurangnya karakter disiplin pada diri anak, sehingga anak sering terlambat ketika berangkat ke sekolah. Kurangnya karakter percaya diri pada diri anak, sehingga anak tidak percaya diri dan takut untuk maju ke depan kelas atau mengeluarkan pendapat (Gunawan, 2012).

Selain itu dari sisi guru yang kurang memberikan teladan, guru yang hanya membiarkan saja ketika anak melakukan kesalahan lalu guru hanya sebatas mengingatkan secara verbal tanpa adanya tindak lanjut seperti "ayo jangan ribut-ribut" hanya seperti itu saja tanpa adanya tindak lanjut, sehingga kurang optimalnya penanaman pendidikan karakter pada sebagian sekolah tersebut.

Penerapan pendidikan karakter di beberapa TK di Kecamatan Lawa menunjukkan belum secara konsisten dilakukan, sehingga pendidikan karakter belum sepenuhnya berhasil. Penanaman pendidikan karakter ini harus dilakukan dengan konsisten agar benar-benar bisa dihayati dan dilaksanakan oleh anak. Alasan-alasan belum konsistennya pelaksanaan pendidikan karakter yang peneliti ketahui salah satunya yaitu, guru kadang memberikan peringatan ketika anak melakukan kesalahan namun kadang guru juga tidak memberikan peringatan ketika anak

melakukan kesalahan. Ketidakkonsistenan guru dalam memberikan peringatan tersebut membuat pembiasaan perilaku baik belum terwujud (Hardini, 2016).

Terlepas dari alasan-alasan tersebut peneliti menemukan lembaga sekolah yang sudah menerapkan pendidikan karakter pada anak sejak usia dini, bahkan salah satu misinya yaitu menanamkan budaya dan karakter bangsa sejak dini. Sekolah tersebut terletak di daerah Muna Barat, yaitu TK Idhata Latugho Kecamatan Lawa. Menurut wawancara dengan pihak guru TK Idhata sudah melaksanakan penanaman pendidikan karakter sejak usia dini dan sekolah tersebut cukup berhasil dalam menerapkan pendidikan karakter. Guru bersama-sama dengan warga sekolah berusaha bersama untuk menerapkan pendidikan karakter pada anak sejak usia dini, dimana guru dan segenap warga sekolah telah menerapkan nilai-nilai karakter secara konsisten.

Guru dan segenap warga sekolah di TK Idhata tersebut berusaha menjadi teladan untuk anak, agar anak dapat meneladaninya dan menirunya, salah satu contohnya ketika peneliti amati sebelum terjadinya wabah corona hingga sekarang guru dan segenap warga sekolah setiap hari berangkat lebih pagi dari pada peserta didik sehingga guru selalu menyambut kedatangan anak di depan pintu gerbang sebelum bel masuk berbunyi. Contoh lainnya, saat anak tidak mau berbaris ketika memasuki kelas maka guru tidak hanya memperingatkan kesalahan anak secara verbal, namun memberikan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut antara lain, kedisiplinan anak ketika berangkat ke sekolah tepat waktu, mandiri dalam mengerjakan tugas, rapi dalam membereskan mainan pada tempatnya setelah digunakan. Pada TK Idhata tak jarang anak dapat bekerjasama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas berkelompok secara bersama-sama, menyayangi teman dan tumbuhnya rasa toleransi dengan tidak memilih-milih teman. Sebagian besar anak juga percaya diri dalam mengeluarkan pendapatnya ketika diberikan kesempatan oleh guru untuk berpendapat.

Pelaksanaan pendidikan karakter di TK Idhata Desa Latugho Kecamatan Lawa perlu diteliti, karena berperan cukup besar dalam melakukan dan penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan karakter tersebut ditunjukkan dengan sikap disiplin, sikap kejujuran, hidup sehat, sikap percaya diri, sikap kreatif, sikap bertoleransi, sikap rendah hati dan santun, sikap tanggung jawab, sikap menyesuaikan diri, sikap peduli, sikap mandiri, sikap ingin tahu, sikap sabar dan sikap estetik. Semua ini dalam proses pendidikan karakter anak usia dini dalam upaya menanamkan nilai-nilai kebaikan khususnya disiplin. Selain itu TK Idhata mempunyai keunikan tersendiri dalam hal kegiatan pembelajaran yang berbeda dengan sekolah lainnya. Guru TK Idhata tergolong kreatif dalam mempromosikan lembaga. Letak TK Idhata mudah dijangkau dan strategis karena dapat dijangkau dengan mudah.

Berdasarkan fenomena yang diuraikan di atas maka peneliti ingin mengkaji penelitian dengan judul "Implementasi Nilai-Nilai Karakter Di TK Idhata Latugho Kecamatan Lawa Kabupaten Muna Barat".

Adapun yang menjadi rumusan masalah dari penelitian ini adalah: (1) Bagaimanakah implementasi nilai-nilai karakter di TK Idhata Latugho Kecamatan Lawa Kabupaten Muna Barat ? (2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi nilai-nilai karakter anak usia dini di TK Idhata Latugho Kecamatan Lawa Kabupaten Muna Barat ?

## **B. Metodologi**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Metode ini digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah instrument kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan). Analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2011). Melihat uraian tersebut, maka peneliti berusaha mengkaji satu persatu data yang di dapat kemudian mendiskripsikan data tersebut secara sinergis sesuai di lapangan, serta tetap berkesinambungan berdasarkan proses penelitian yang peneliti lakukan di TK Idhata Latugho Kecamatan Lawa Kabupaten Muna Barat.

Teknik dalam pengumpulan data dan instrument penelitian yang peneliti gunakan adalah:

### **1. Wawancara**

Wawancara akan dilakukan kepada kepala sekolah, wali murid dan guru di TK Idhata. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis wawancara terstruktur. Jadi peneliti menggunakan pedoman wawancara. Sebelum terjun kelapangan peneliti terlebih dahulu mempersiapkan secara matang wawancara yang akan digunakan. Selain itu peneliti juga menggunakan pedoman wawancara tidak terstruktur yakni menggunakan satu atau dua

pertanyaan pokok yang muncul secara spontan selama proses penelitian. Wawancara tidak terstruktur ini dilakukan untuk mengetahui lebih dalam terkait keterangan yang belum diketahui oleh peneliti. Peneliti membagi informan dalam penelitian ini menjadi informan kunci dan informan pendukung, dengan rincian sebagai berikut:

1. Informan kunci  
Informan kunci merupakan sumber informasi utama yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Guru dan Kepala Sekolah TK Idhata Latugho.
2. Informan pendukung  
Informan pendukung merupakan sumber informasi yang akan mendukung informasi kunci. Informan pendukung dalam penelitian ini adalah Wali Siswa TK Idhata.
2. Observasi  
Teknik observasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan observasi partisipatif dengan mengikuti langsung pembelajaran di TK Idhata. Alasan peneliti melakukan observasi adalah peneliti dapat mengamati secara langsung objek yang menjadi kajian penelitian yaitu implementasi pendidikan karakter anak usia dini di TK Idhata. Selain itu peneliti ingin memperoleh keabsahan data di lapangan terkait implementasi pendidikan karakter tersebut.
3. Dokumentasi  
Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prestasi, notulen rapat, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2010). Dokumentasi yang digunakan peneliti adalah foto kegiatan di TK Idhata. Dokumen dalam metode ini berupa keadaan geografis sekolah, foto kegiatan belajar di sekolah, foto kegiatan ekstrakurikuler, struktur organisasi dan prestasi yang diperoleh TK Idhata.

Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi bersama yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

### C. Hasil dan Pembahasan

#### Hasil

##### 1. Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter pada TK Idhata Kelurahan Latugho Kecamatan Muna Barat

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, maka tahap selanjutnya akan menganalisis data yang sudah terkumpul. Pendidikan karakter anak usia dini sangat dibutuhkan untuk masa yang akan datang, maka dari itu suatu kewajiban seorang guru dan orang tua untuk menanamkan nilai-nilai karakter mulai sejak dini. Karena anak usia dini mengalami masa keemasan, dimana semua perkembangan peserta didik mengalami perkembangan pesat. Penerapan nilai-nilai karakter anak usia dini dilatar belakangi oleh pendidikan yang disiapkan untuk masa yang akan datang.

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa implemetasi pendidikan karakter anak usia dini di TK Idhata Muna dapat ditunjukkan melalui metode pembelajaran pendidikan karakter anak usia dini antara lain menggunakan metode pembiasaan, metode keteladanan, metode bercerita dan metode karyawisata. Hasil pembelajaran tersebut membantu pendidik dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter sejak dini yang akan memberikan pengaruh besar dimasa yang akan datang. Implementasi pendidikan karakter anak usia dini di TK Idhata Muna antara lain:

- Anak yang menunjukkan sikap kedisiplinan terlihat anak masuk kelas tepat waktu. Usaha yang harus dilakukan pendidik adalah membiasakan membuat aturan yang disepakati bersama, mengulang aturan main, mengingatkan anak saat melanggar aturan dan melaksanakan aturan secara konsisten.
- Anak yang menunjukkan sikap jujur terlihat ketika mengembalikan mainan yang bukan miliknya. Upaya yang dapat dilakukan pendidik yaitu membiasakan berkata yang sebenarnya, terbiasa menepati janji, diskusi tentang perilaku baik atau buruk, menanggapi dengan baik ketika anak berkata jujur dan melakukan sesuatu yang benar.
- Anak menunjukkan sikap hidup sehat, ditunjukkan dengan kebiasaan mencuci tangan, membuang sampah pada tempatnya, *toilet training*, dan berpakaian yang bersih. Usaha yang harus dilakukan pendidik yaitu membiasakan anak untuk makan makanan yang

- bergizi seimbang, merawat kebersihan diri, saling menyayangi, melindungi diri dan menjaga keaman diri
- Anak yang menunjukkan sikap percaya diri terlihat ketika anak mau maju kedepan kelas. Upaya pendidik yaitu membiasakan anak untuk menghargai pendapat orang lain, menghargai hasil karya orang lain, memberi kesempatan kepada anak untuk tampil dan memberi kesempatan kepada anak untuk mandiri jika anak tidak meminta bantuan.
  - Anak menunjukkan sikap kreatif, terlihat ketika anak bermain dengan teman-temannya. Salah satunya dengan bermain lego anak akan mengeluarkan imajinasinya, membuat gedung, rumah-rumahan, dan pesawat. Usaha yang dilakukan pendidik yaitu menyiapkan alat dan bahan yang bisa digunakan dalam berbagai cara, memberi kesempatan main anak dengan caranya sendiri, mengurangi instruksi dan pembatasan saat anak bermain, mengizinkan anak untuk mengatasi masalahnya dan menghasilkan karya yang beragam yang berbeda dari yang biasanya.
  - Anak menunjukkan sikap bertoleransi, dengan cara memberikan pengertian, praktik secara langsung, pendekatan dengan anak, bercerita tentang sikap toleransi. Pendidik sebaiknya membiasakan anak untuk main bersama, tidak membandingkan anak dengan temannya, komunikasi yang baik dengan semua, mengapresiasi kelebihan anak tanpa merendahkan anak yang kurang dan menerima semua pendapat anak.
  - Anak yang menunjukkan sikap rendah hati dan santun ketika anak melewati orang banyak mengatakan permisi, dan ketika berbicara dengan guru menggunakan bahasa yang halus dan lembut. Upaya yang dapat dilakukan pendidik adalah membiasakan kata-kata sopan dan santun (maaf, terimakasih, permisi, minta tolong), menegur bila ada yang mengejek orang lain atau teman, memberi teladan untuk menghargai karya orang lain, membiasakan anak untuk menjadi pendengar yang baik, sabar menunggu giliran, membiasakan untuk berucap salam jika bertemu dan berpisah.
  - Anak yang menunjukkan sikap tanggung jawab terlihat ketika anak merapikan sepatu ke dalam rak sepatu. Upaya yang bisa dilakukan pendidik yaitu membiasakan anak untuk fokus dalam kegiatan, memotivasi anak untuk menyelesaikan tugasnya, memberi teladan untuk menjaga barang milik sekolah/milik sendiri, menghargai anak yang mau mengakui kesalahan, memberi apresiasi kepada anak yang berhasil menyelesaikan tugas sampai selesai, membiasakan melaksanakan aturan yang telah dibuat.
  - Anak yang menunjukkan sikap menghargai dan menyesuaikan diri terlihat ketika anak mampu menjawab pertanyaan setelah ditunjukkan gambar. Pendidik sebaiknya membiasakan menyambut anak dengan senyum, salam, sapa, sopan, santun dan ramah. Selain itu yang harus dilakukan pendidik membiasakan untuk menata kegiatan main yang variatif dan alat main yang mudah dikenal anak, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang rutin dan dinamis, membangun kerekatan lingkungan dan anak, komunikatif terhadap segala perubahan pembelajaran dan membiasakan anak untuk menghadapi perubahan alam.
  - Anak yang menunjukkan sikap peduli terlihat ketika anak membagi makanan kepada temannya. Usaha yang harus dilakukan pendidik yaitu menunjukkan kepada anak atas situasi-situasi yang harus dibantu membiasakan untuk menawarkan bantuan kepada yang membutuhkan, memberi teladan terhadap lingkungan yang harus dijaga termasuk juga menjaga mainan, mengamati kehadiran teman dan alasan mengapa tidak hadir, berbagi, menghibur teman yang sedih, menangis atau sedang sakit.
  - Anak yang menunjukkan sikap kemandirian terlihat ketika mampu menyelesaikan tugas sendiri dan mampu di dalam kelas tanpa bantuan orang tua. Usaha yang perlu dilakukan pendidik diantaranya memberi kesempatan anak untuk mengemukakan pendapatnya, menentukan pilihan kegiatan main sendiri, membiasakan makan, gosok gigi, cuci tangan sendiri dan menyiapkan peralatan sendiri serta membiasakan untuk mau membereskan mainannya sendiri dengan bantuan minimal.
  - Anak menunjukkan sikap rasa ingin tahu, terlihat ketika guru menunjukkan media yang menarik dan anak-anak sudah bertanya satu persatu, karena rasa ingin tahunya tinggi. Usaha yang dilakukan pendidik yaitu dengan membiasakan anak untuk mengamati, memberi kesempatan kepada anak untuk melakukan sesuatu dengan berbagai cara, merangsang anak untuk mau bertanya, memotivasi anak untuk selalu mencoba, mengajak anak untuk mempelajari sesuatu secara mendalam dan memberikan fasilitas kegiatan yang menumbuhkan bakat dan minat anak.
  - Anak yang menunjukkan sikap sabar terlihat ketika mengantri cuci tangan. Upaya yang dapat dilakukan guru di antaranya yaitu dengan membiasakan anak untuk mengantre,

membiasakan memperlakukan anak dengan kasih sayang dan lembut, membiasakan mendukung perilaku sabar yang mulai ditunjukkan anak, membiasakan mengajak anak untuk melakukan alternatif kegiatan saat menunggu giliran, membiasakan melatih anak mengungkapkan emosi secara wajar disaat marah dengan tidak berteriak atau menangis.

- Anak yang menunjukkan sikap estetik terlihat cara berpakaian. Pendidik sebaiknya membiasakan anak untuk mau menjaga kebersihan dan kerapian baju dan badan, merapikan mainan setelah menggunakannya, menjaga kerapian dan kebersihan, mengajak anak untuk menikmati alunan lagu. Mengajak anak untuk ikut serta dalam menata lingkungan main dan mengajak anak menilai keindahan alam dan lingkungan disekitar.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendidikan Karakter pada TK Idhata Kelurahan Latugho Kecamatan Muna Barat.**

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, perlu diperhatikan beberapa hal agar proses atau pelaksanaan dari pendidikan karakter itu sendiri dapat berjalan dengan optimal. Berdasarkan hasil penelitian, adapun faktor yang mendukung dalam proses implementasi pendidikan karakter di TK Idhata Kelurahan Latugho Kecamatan Muna Barat sebagai berikut:

### **1. Faktor Orang Tua**

Pendukung faktor ini adalah orang tua yang selalu mengingatkan dan mengajak anaknya untuk membiasakan segala kegiatan yang telah dilakukan di sekolah untuk selalu dilaksanakan ketika anak berada di rumah. Misalnya orang tua yang membiasakan anak untuk melakukan kegiatannya sendiri, orang tua mengajak anaknya untuk melakukan hidup sehat dan jujur, serta orang tua selalu mengingatkan anak ketika anak berperilaku kurang sopan. Selain itu orang tua mau menerima setiap laporan baik atau buruk mengenai perkembangan anaknya selama dalam proses pembelajaran di sekolah.

### **2. Faktor Lingkungan**

Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan keluarga yang selalu mengarahkan anaknya untuk melakukan pembiasaan mengenai nilai-nilai karakter dan lingkungan TK Idhata Latugho yang selalu membiasakan peserta didiknya untuk selalu menerapkan nilai karakter, hal ini dapat terlihat dalam pembuatan lingkungan yang kondusif oleh semua staf yang berada di sekolah.

### **3. Faktor Peserta Didik**

Antusiasme dan rasa ingin tahu yang tinggi dari peserta didik dalam pembelajaran dan penerapan nilai-nilai karakter merupakan sebuah energi yang baik dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada anak usia dini. Keadaan ini akan berbalik apabila tidak ada keinginan dari diri peserta didik dan apa yang telah diusakahan pendidik akan terasa sia-sia. Hal ini dapat dilihat dari antusiasme peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung mereka terlihat semangat, kompak, gembira dan senang selama mengikuti pembelajaran.

Selain faktor yang mendukung terdapat juga beberapa faktor yang menghambat implementasi pendidikan karakter. Adapun faktor yang menghambat dalam proses implementasi pendidikan karakter di TK Idhata Latugho antara lain :

### **1. Faktor Orang Tua**

Faktor orang tua yang terlalu sibuk bekerja, sehingga pemantauan dan interaksi yang dilakukan orang tua terhadap anak semakin minim, ini menyebabkan karakter baik yang dilakukan oleh anak ketika di sekolah kurang bisa diterapkan dalam kehidupan anak ketika berada di rumah dan orang tua sulit dijadikan figur teladan bagi anaknya. Selain itu, ada juga keluarga yang terlalu pasrah terhadap setiap pembelajaran di sekolah tanpa mau untuk mengoreksi atau ikut menerapkan terhadap anak ketika di rumah. Untuk itu, sebaiknya orang tua segera memperbaiki interaksi dengan anaknya dengan cara lebih baik dan menunjukkan sikap lemah lembut pada anak.

### **2. Faktor Lingkungan**

Faktor lingkungan yang dimaksud disini adalah lingkungan yang kurang kondusif dalam penerapan pendidikan karakter. Yaitu lingkungan hidup peserta didik yang sebagian besar tinggal di lingkungan perumahan yang bersifat individualis dan lingkungan keluarga yang kurang pemantauan terhadap pergaulan anak. Sehingga anak usia dini sering bermain dengan anak yang lebih dewasa darinya dan jenis permainannya kadang tidak sesuai dengan perkembangan usianya.

### **3. Faktor Peserta Didik**

Perkembangan kognitif dan emosional peserta didik di TK Idhata yang beragam merupakan kendala dalam proses implementasi pendidikan karakter. Anak yang mempunyai kecerdasan di atas rata-rata akan mudah menerima dan memahami setiap materi yang diberikan oleh pendidik. Sehingga dari pemahaman tersebut memudahkan peserta didik mengimplementasikan setiap materi yang diberikan dan sebaliknya.

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa implelementasi pendidikan karakter anak usia dini di TK Idhata Latugho dapat ditunjukkan melalui metode pembelajaran pendidikan karakter anak usia dini antara lain menggunakan metode pembiasaan, metode keteladanan, metode bercerita dan metode karyawisata. Karena dengan mengimplementasikan nilai-nilai karakter sejak dini akan memberikan pengaruh besar dimasa yang akan datang. Implementasi pendidikan karakter anak usia dini di TK Idhata Latugho ditunjukkan dengan sikap disiplin, sikap kejujuran, hidup sehat, sikap percaya diri, sikap kreatif, sikap bertoleransi, sikap rendah hati dan santun, sikap tanggung jawab, sikap menyesuaikan diri, sikap peduli, sikap mandiri, sikap ingin tahu, sikap sabar dan sikap estetik.

Dalam pengimplementasian pendidikan karakter sering terdapat faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat terealisasinya program ini dengan baik, adapun faktor yang mendukung dan menghambat dalam proses penerapan pendidikan karakter di TK Idhata Latughot dapat disebabkan oleh faktor orang tua, faktor lingkungan dan faktor peserta didik itu sendiri.

#### E. Referensi

- Ardy, N. W. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Panduan bagi Orang Tua dan Pendidik PAUD dalam memahami serta Mendidik Anak Usia Dini*. Gava Media.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.
- Fathurrohman, P., dkk. (2013). *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Aditama.
- Genggong, M. S., & Jaya, A. (2014). Model Pendidikan Karakter Anak Usia Prasekolah Berbasis Metode Dongeng pada Taman Kanak-Kanak di Kota Muna. *Jurnal Sosial Budaya. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo*.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Alfabeta.
- Habibah, S. (2015). Akhlak dan Etika Dalam Islam, Universitas Syiah Kuala, Pendidikan Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pesona Dasar*, 1(4).
- Hadisi, L. (2016). Efektifitas Pendidikan Karakter Pada Sekolah Anak Usia Dini: Studi PadaTK Islam Terpadu Al-Qalam Kendari. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 11(2), 109-125.
- Hardini, A. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (Studi kasus: Kelompok Bermain Pelangi Bangsa Pemalang). *Skripsi. Jurusan Pendidikan Luar Sekolah UNNES*.
- Kemendikbud. (2014). *Buku Panduan Pendidik Kurikulum 2013 PAUD Anak Usia 5-6 Tahun*. Kemendikbud.
- Kemendikbud. (2014). *Permendikbud No.103 tahun 2014 tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah*. Kemendikbud.
- Kemendikbud. (2014). *Permendikbud nomor 79 tahun 2014 tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013*. Kemendikbud.
- Kemendikbud. (2014). *Permendikbud RI Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Kemendikbud.
- Kemendiknas. (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter. Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan*.
- Lickona, T. (2012). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. (Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo. Bumi Aksara).
- Maulia, D. (2019). Penerapan Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini di TK Nur Hidayah Muna. *Jurnal Sosial Budaya. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo*.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mursid. (2015). *Belajar dan Pembelajaran PAUD*. Remaja Rosdakarya Offset.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. PT Bumi Aksara.
- Najib, M. (2016). *Manajemen Strategik Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.

- PAUD, D. (2012). *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan PAUD Berbasis Taman Pendidikan Alquran. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, Dan Informal*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- PAUDNI, D. (2013). *NSPK Petunjuk Teknis Pengajaran, penyaluran, dan Pengelolaan Bantuan Pendidikan Karakter Melalui Satuan Pendidikan Nonformal*. Jakarta. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan
- Sadiman, dkk. (2012). *Media Pendidikan: pengertian, pengembangan dan pemanfaatannya*. PT Raja Grafindo Perkasa.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sujiono, Y. N. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. PT. Indeks.
- Tajuddin, N. (2014). *Meneropong Perkembangan Anak Usia Dini Perspektif Al- Quran*. Herya Media.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Peradaban*. Pustaka Pelajar.
- Zainal, A. (2011). *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*. Yrama Widya.